

Society

JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Vol. 5, No. 1, Oktober 2024, Hal. 1 - 125

Society (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat) merupakan jurnal yang berisi tentang hasil pelaksanaan program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat untuk semua bidang ilmu. Society dijadwalkan terbit dua kali dalam setahun yaitu April dan Oktober, diterbitkan Universitas Dinamika pertama kali tahun 2020.

TEAM EDITORIAL

Editor In Chief:

- Prof. Dr. Bambang Hariadi, M.Pd dari Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia.

Reviewer Team

- Dr. Jusak dari James Cook University, Singapore.
- Dr. Ahmad Fahim Zulkifli Ph.D. dari Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia.
- Muhammad Faizal A Ghani dari University of Malaya, Malaysia.
- Dr Hj Azlan Ahmad Kamal Phd., M.Ed dari Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia.
- Dr Ahmad Zulfadhli Khairuddin dari Universiti Teknologi MARA (UiTM), Malaysia
- Assistant Professor Dr Siya Uthai dari Chiang Mai University, Thailand.
- Karsam, M.A., Ph.D dari Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia.
- Dr. Ir. Adi Sutanto. MM. IPU. dari Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia.
- Dr. I Gusti Made Sanjaya, M.Si dari Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.
- Niken Grah Prihartanti, SST., M.Kes dari Sekolah Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang, Jombang, Indonesia.
- Pungkas Subarkah, M.Kom dari Universitas Amikom Purwokerto, Purwokerto, Indonesia.
- Dr. Nurdin, M.Si dari Universitas Muhammadiyah Enrekang, Sulawesi Selatan Indonesia.
- Dr. Siraj, S.Pd., M.Pd dari Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia.
- Tiara Putri Ryandini, S.Kep., Ns., M.Kep dari Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia.
- Yudha Herlambang Cahya Pratama, S.Kom., M.Kom. dari Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, Indonesia.
- Gaguk Suprianto, S.Pd., M.T. dari Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, Indonesia.
- Aep Saefullah, M.M dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Jakarta Pusat, Indonesia.

Managing Editor:

- Edo Yonatan Koentjoro, S.Kom., M.Sc dari Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia.
- Utama Alan Deta, S.Pd., M.Pd., M.Si, dari Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

Editorial Member:

- Prof. Dr. Sujarwo, M.Pd. dari Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Fivitria Istiqomah, S.ST., M.Sc. dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya Indonesia.
- Dr. M.J. Dewiyani Sunarto dari Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia.
- Faridatun Nadzirroh, S.ST., M.T, dari Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS), Surabaya, Indonesia.
- Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd. dari Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia.

Assistant Editor:

- Wawan Wahyudi Efendi, S.Pd., M.Pd. dari Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia.

Technical Handle:

- Atika Ilma Yani, A.Md dari Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia.

Publisher:

- Universitas Dinamika

Website:

- <http://e-journals.dinamika.ac.id/index.php/society>

Email:

- society@dinamika.ac.id

Editor's Address:

- Raya Kedung Baruk No. 98 Surabaya

TABLE CONTENT

| | |
|--|-------|
| Pengembangan dan Penyuluhan Sistem Pemantau Kelembaban dan pH Tanah Tanaman Padi untuk Petani Desa Sambit | 1-10 |
| Nailul Muna, Haryadi Amran Darwito, Titon Dutono, Arifin Arifin, Nanang Syahroni, Yoedy Moegiharto, Hari Wahjuningrat Suparno, Paramita Eka Wahyu Lestari | |
| Revitalization of Tourism Village Facilities as an Effort to Increase Income and Sustainability | 11-21 |
| Andika Andika, Raihan Amara, Villa Lizza Thania Meder, Melniya Rahma Sari, Kondradus Klau Seran, Arvin Nur Prasetya, Trissa Dhiani Irdi, Yotita Umalekhoa, Alex Riyanto, Tri Yoga Pranata, Ahmad Syam Hidayat, Erik Irawan Subandrio | |
| Pendampingan Belajar Membaca Permulaan Menggunakan Metode Orton-Gillingham Pada Siswa Sekolah Dasar | 22-29 |
| Afprida Masyitoh, Putri Dwi Sefia, Faulina Mayasari, Siti Hamidah, Satrio Wibowo | |
| Pembangunan Kolom Lantai 2 dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Ashhaburratib | 30-35 |
| Lilis Tiyani, Jonathan Saputra, Yuwono | |
| Pengaplikasian Pupuk Cair JADAM Di Lahan Pertanian Gambut Sebagai Salah Satu Upaya Mitigasi Perubahan Iklim | 36-42 |
| Sri Dewi Murni, Evi Gusmayanti, Cico J.K. Simamora, Gusti Z. Anshari | |
| Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Mengekspresikan Gagasan sebagai Aktualisasi Diri Siswa SMA di Kota Malang | 43-53 |
| Nia Ashton Destriy, Nilam Wardasari, Fariza Yuniar Rakhmawati, Nisa Alfira | |
| Edukasi Green Economy dan Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Mendukung Sustainable Development pada Siswa SMK Baitul Hikmah | 54-61 |
| Ari Sita Nastiti, Lutfi Ali Muharom | |
| Strategi Peningkatan Motivasi dan Resiliensi Akademik Siswa SMK Melalui Pembekalan Guru Bimbingan Konseling | 62-73 |
| Sari Z. Akmal, Miwa Patnani, Entin Nurhayati, Endang Fourianalistyawati | |
| Pembekalan Pengetahuan Peserta AMELT STEI Hamfara Tentang Perdagangan Luar Negeri Dalam Islam | 74-83 |
| Yuana Tri Utomo, Wijiharta Wijiharta, Salihah Khairawati, Siti Murtiyani, Nuhbatul Basyariah, Sugeng Widodo, Nunung Nurlaela, Meti Astuti | |
| Pendampingan Penerapan Kebersihan Lingkungan Taman Kanak-Kanak Melalui Film Animasi 2D | 84-95 |
| Yunanto Tri Laksono, Stephanie Astrid Ayu, Melani Sinta Nurjanah | |

| | |
|---|---------|
| Pelatihan Pembuatan Bakso Ikan di Desa Ekas Buana, Lombok Timur, NTB salnida yuniarti lumbessy, Muhammad Junaidi, Tajidan | 96-102 |
| Pendampingan Dan Penguatan Produk Kreatif Hasil Limbah Tangkap Pada KUBE Nelayan Melalui Branding dan Legalitas Produk Veny Puspita, Sintia Safrianti, Janusi Waliamin, Sherly Nelsa Fitri, Okka Adittio Putra, Eko Wediyanto, Herry Novrianda, Risnita Tri Utami | 103-109 |
| Pengembangan Bisnis UMKM Penerima Kartu Usaha Perempuan Mandiri Desa Buncitan Kabupaten Sidoarjo Haryanto Tanuwijaya, Sri Suhandiah, Januar Wibowo, Oktaviani | 110-118 |
| Penerapan Model Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anti Korupsi di SMP Al-Bayyan Pekalongan Loso, Dewi Mardhiyana, Achmad Soeharto | 119-125 |

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karuniaNya, jurnal **Society** dapat terbit sesuai dengan yang direncanakan.

Jurnal dengan nama **Society** merupakan jurnal yang berisi tentang hasil pelaksanaan program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat untuk semua bidang ilmu. Dari hasil pelaksanaan tersebut diharapkan dapat dipublikasikan untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas tentang hasil yang didapat dari program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Society diterbitkan dua kali (April dan Oktober) dalam satu tahun.

Kami ucapkan terimakasih kepada Universitas Dinamika yang mendukung penuh atas terbitnya Jurnal **Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat**. Kepada para pelaksana program pengabdian masyarakat yang telah mengirimkan hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat kepada redaksi Society, dan kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

Ketua Redaksi



Prof. Dr. Bambang Hariadi, M.Pd

Pengembangan dan Penyuluhan Sistem Pemantau Kelembaban dan pH Tanah Tanaman Padi untuk Petani Desa Sambit

Nailul Muna^{1*}, Haryadi Amran Darwito², Titon Dutono³, Arifin⁴, Nanang Syahroni⁵, Yoedy Moegiharto⁶, Hari Wahjuningrat Suparno⁷, Paramita Eka Wahyu Lestari⁸
^{1,2,3,5,6,7,8}Teknik Telekomunikasi, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
e-mail: nailul@pens.ac.id¹, amran@pens.ac.id², titon@pens.ac.id³, arifin@pens.ac.id⁴, nanang@pens.ac.id⁵, yoedy@pens.ac.id⁶, hari@pens.ac.id⁷, mita@pens.ac.id⁸
*Penulis Korespondensi: E-mail: nailul@pens.ac.id

Abstract

Agriculture has made significant contributions to economic growth and income enhancement. However, extreme climate changes affect soil moisture levels and pH, impacting rice crop productivity. Currently, farmers in Sambit Village, Ponorogo Regency, East Java, face challenges in effectively monitoring soil moisture and pH. This results in difficulties for farmers in adjusting irrigation and fertilization according to rice plant needs. Based on this issue, we aim to improve farmers' skills in managing soil conditions more effectively through the development of a real-time soil moisture and pH monitoring system. The method involves development and extension activities carried out through several stages: starting with planning, which includes interviews and surveys; second, creating a soil moisture and pH monitoring system integrated with the Blynk platform for real-time sensor data monitoring; third, implementing the system in the field; and finally, providing extension that covers both theoretical and practical aspects. The outcome of this activity is a system that helps farmers automatically and real-time monitor soil moisture and pH, along with the farmers' willingness to modernize agricultural technology for achieving sustainable agriculture. Follow-up actions include monitoring farmers' responses to the developed system and providing the necessary technical support to ensure optimal and sustainable use of the system in the long term.

Keywords: : Humidity; Monitoring; pH; Productivity; Rice Corp

Abstrak

Pertanian telah memberikan kontribusi signifikan dalam pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, perubahan iklim yang ekstrem berdampak pada tingkat kelembaban dan pH tanah, sehingga mempengaruhi produktivitas tanaman padi. Saat ini, petani di Desa Sambit, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, menghadapi kendala dalam memantau kelembaban dan pH tanah secara efektif. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi petani dalam menyesuaikan penyiraman dan pemberian pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman padi. Berdasarkan permasalahan tersebut, kami bertujuan untuk meningkatkan keterampilan petani dalam mengelola kondisi tanah dengan lebih efektif melalui pengembangan sistem yang memantau kelembaban dan pH tanah secara *real-time*. Metode kegiatan ini berupa pengembangan dan penyuluhan yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang diawali dengan perencanaan yang meliputi wawancara dan survei. Kedua, pembuatan sistem pemantau kelembaban dan pH yang terintegrasi dengan platform Blynk untuk memantau hasil sensor secara *real-time*. Ketiga, implementasi sistem di lapangan dan terakhir tahap penyuluhan yang mencakup aspek teoritis dan praktis. Hasil dari kegiatan ini yaitu adanya sistem yang dapat membantu petani dalam memantau kelembaban dan pH secara otomatis dan *real-time* serta kemauan para petani dalam memodernisasi teknologi pertanian untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah memonitor respons petani terhadap sistem yang dikembangkan serta memberikan dukungan teknis yang diperlukan agar penggunaan sistem dapat optimal dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Kata kunci: Kelembaban; *Monitoring*; pH; Produktivitas; Tanaman Padi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian petani (Kurnia, 2023; Sukmayadi & Asyahidda, 2024). Indonesia juga memiliki musim dan kondisi tanah yang cocok untuk pertanian. Jika sektor pertanian di suatu negara sudah maju, maka kebutuhan pangan penduduknya dapat terhindar dari permasalahan krisis pangan. Pertanian berperan penting dalam perekonomian bangsa sebagai pendukung pendapatan nasional. Pulau Jawa merupakan salah satu penghasil pertanian terbesar di Indonesia karena memiliki tanah yang subur dibandingkan pulau lainnya di Indonesia (Timikasari et al., 2022).

Pada sektor pertanian ketersediaan air merupakan faktor penting dalam budidaya tanaman, khususnya tanaman padi (Ajis & Harso, 2020). Namun, masalah seperti kekeringan dan kelangkaan air, yang disebabkan oleh perubahan iklim dapat mempengaruhi kelembaban dan pH tanah (Vien et al., 2023). Hal ini dapat menyebabkan produktivitas pertanian menjadi kurang maksimal. Kekeringan telah terbukti dapat menyebabkan menurunkan kualitas tanaman padi seperti menurunkan jumlah daun, panjang malai, tinggi tanaman, serta meningkatkan jumlah gabah hampa yang berdampak pada produktivitas tanaman padi (Permatasari et al., 2021).

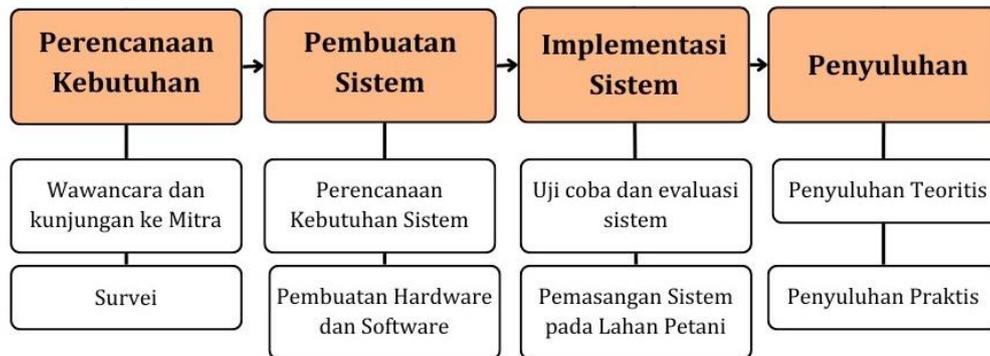
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini telah banyak diimplementasikan pada berbagai bidang, salah satunya pada bidang pertanian dalam peningkatan produktivitas tanaman (Fahrurrozi & Nurraharjo, 2020). Indonesia sebagai negara agraris dengan sumber daya alam yang besar harus diolah secara maksimal. Pertanian cerdas adalah sebuah sistem pertanian yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk efisiensi pertanian (Daniel, 2022). Penggunaan teknologi ini dapat membantu petani dalam membuat keputusan yang lebih baik mengenai irigasi, pemupukan, dan pengelolaan lahan, sehingga meningkatkan produktivitas tanaman padi.

Desa Sambit merupakan salah satu Desa Di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sebagian besar penduduk Desa Sambit memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Berdasarkan analisis situasi di Desa Sambit, selama ini pertanian di Desa Sambit mengandalkan musim hujan untuk bercocok tanam. Namun ada Sebagian kecil yang masih bisa bercocok tanam dengan memanfaatkan diesel untuk memompa air untuk pengairan lahan sawah. Saat ini permasalahan yang dihadapi oleh petani padi desa Sambit yaitu pemantauan kelembaban dan pH tanah yang masih dilakukan secara manual dimana petani masih harus melakukan pengukuran secara langsung di lahan pertanian. Banyak petani padi yang masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam teknologi pertanian modern dan masih menggunakan metode tradisional yang dapat membatasi produktivitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyuluhan yang komprehensif untuk memperkenalkan dan mengajarkan penggunaan sistem pemantau kelembaban dan pH tanah kepada para petani. Sistem ini menggunakan sensor pH dan *resistive soil moisture* untuk mengukur pH dan kandungan air dalam tanah. Sensor tersebut terhubung dengan mikrokontroler ESP32 sebagai pengolah data yang terbaca oleh sensor. Sistem ini memungkinkan dapat memantau nilai sensor melalui platform Blynk dari jarak jauh secara *real-time*.

Program penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada petani di Desa Sambit dalam menggunakan sistem untuk memantau kelembaban dan pH tanah. Melalui penyuluhan ini, diharapkan para petani dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi mereka. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat mendorong adopsi teknologi pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan, sehingga meningkatkan kesejahteraan petani dan kontribusi mereka terhadap ketahanan pangan nasional.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat telah dimulai pada bulan Mei sampai bulan November 2023. Pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi: (1) Perencanaan Kebutuhan, (2) Pembuatan Sistem, (3) Implementasi Sistem, dan (4) Penyuluhan yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

1. Perencanaan Kebutuhan

Pada tahapan perencanaan kebutuhan dimulai dengan wawancara dengan kelompok tani yang ada di Desa sambit untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani serta kebutuhan petani untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Aktivitas lainnya yaitu survei lapangan. Survei dilakukan di lahan pertanian yang menjadi target pemasangan *hardware* sistem untuk mengetahui kondisi lahan secara langsung.

2. Pembuatan Sistem

Pembuatan sistem dimulai dari perencanaan kebutuhan alat dan bahan yang dibutuhkan. Alat dan bahan tersebut selanjutnya digunakan untuk membuat sistem untuk memantau kelembaban dan pH tanah. Langkah-langkah pembuatan sistem diantaranya sebagai berikut:

- a. Melakukan perencanaan sistem, seperti desain sistem dan menentukan metode yang sesuai dengan sistem yang dibutuhkan.
- b. Menentukan *mikrokontroler* yang dapat mendukung sensor kelembaban dan sensor pH tanah.
- c. Menghubungkan sensor-sensor dan komponen lainnya ke mikrokontroler.
- d. Membuat program untuk membaca kelembaban dan pH tanah hingga hasil sensor dapat ditampilkan pada LCD dan Blynk. Blynk merupakan platform yang berfungsi untuk memantau perangkat keras dari jarak jauh dan dapat menampilkan data sensor.

3. Implementasi Sistem

Implementasi sistem meliputi uji coba dan evaluasi sistem serta pemasangan sistem di Desa Sambit. Uji coba dilakukan untuk mengetahui fungsionalitas dari sistem apakah dapat berfungsi dengan baik dan akurat. Ada beberapa parameter yang diuji diantaranya keakuratan sensor dan uji coba sistem untuk mengetahui kemampuan sistem dalam menampilkan nilai kelembaban dan pH tanah melalui Blynk. Blynk sebagai *User Interface* pada *smartphone* yang harus terkoneksi dengan internet dan mikrokontroler (Pela & Pramudita, 2021). Hasil pengujian perlu dilakukan evaluasi untuk memastikan hasil dapat ditampilkan, hasil yang ditampilkan tersebut telah sesuai dengan alat ukur pembanding. Jika terdapat kendala tersebut maka dilakukan perbaikan sampai sistem dapat dilakukan pemasangan.

Pemasangan sistem dimulai dari penentuan lokasi yang bersih dari material yang dapat mengganggu pemasangan sensor dan telah disepakati dengan kelompok tani. Kemudian dilakukan pemasangan perangkat dan pengecekan koneksi dengan memastikan perangkat dapat terhubung dengan aplikasi. Sinkronisasi data juga perlu dilakukan agar sistem dapat diakses secara *real-time*. Terakhir pada tahap ini yaitu uji coba ulang untuk memastikan semua sensor bisa berfungsi dengan akurat, serta dilakukan kalibrasi ulang jika diperlukan.

4. Penyuluhan

Pada kegiatan penyuluhan mencakup penyuluhan secara teoritis dan praktis. Penyuluhan teoritis meliputi pengenalan pentingnya memantau kelembaban dan pH tanah dalam meningkatkan produktivitas tanaman padi. Penjelasan teknis mengenai cara kerja serta manfaat dari sistem juga disampaikan. Penyuluhan juga dilakukan secara praktis dengan melakukan demonstrasi penggunaan alat secara langsung di lapangan untuk memberikan pemahaman langsung kepada kelompok tani dan petani dapat mendapatkan keterampilan baru melalui pengalaman tersebut (Widiawan, 2023).

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pengabdian Masyarakat ini dikategorikan menjadi tiga, diantaranya: (1) Perencanaan Kebutuhan, (2) Pembuatan Sistem, (3) Implementasi Sistem, dan (4) Penyuluhan.

1. Perencanaan Kebutuhan

Tahapan pertama dalam pengabdian Masyarakat ini yaitu perencanaan kebutuhan yang meliputi wawancara dan survei (Rasmuin, 2022). Wawancara dilakukan Bersama ketua kelompok tani di Desa Sambit, Kabupaten Ponorogo. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh petani yaitu kondisi kelembaban dan pH tanah yang tidak optimal yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas padi. Sebagian besar petani masih menggunakan metode tradisional untuk mengelola lahan pertanian mereka. Hal ini disebabkan karena petani memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai teknologi untuk memantau kelembaban dan pH tanah. Saat ini petani membutuhkan teknologi yang mudah digunakan dan terjangkau untuk memantau kondisi tanah secara *real-time*. Alat-alat tersebut harus sesuai dengan kondisi lokal dan mudah dioperasikan oleh para petani. Kondisi lahan pertanian di Desa Sambit ditunjukkan pada Gambar 2.

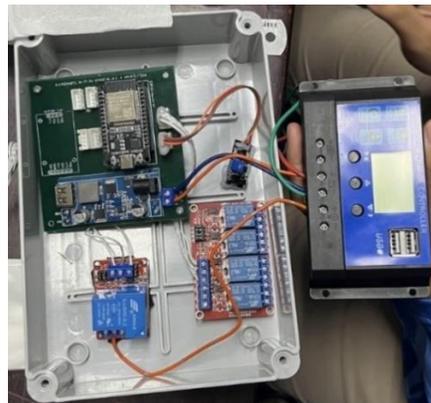


Gambar 2. Lahan Pertanian di Desa Sambit

Gambar 2. merupakan lahan pertanian tanaman padi yang terletak di Desa Sambit Kabupaten Ponorogo. Lahan pertanian tersebut menjadi sasaran implementasi sistem yang dibangun.

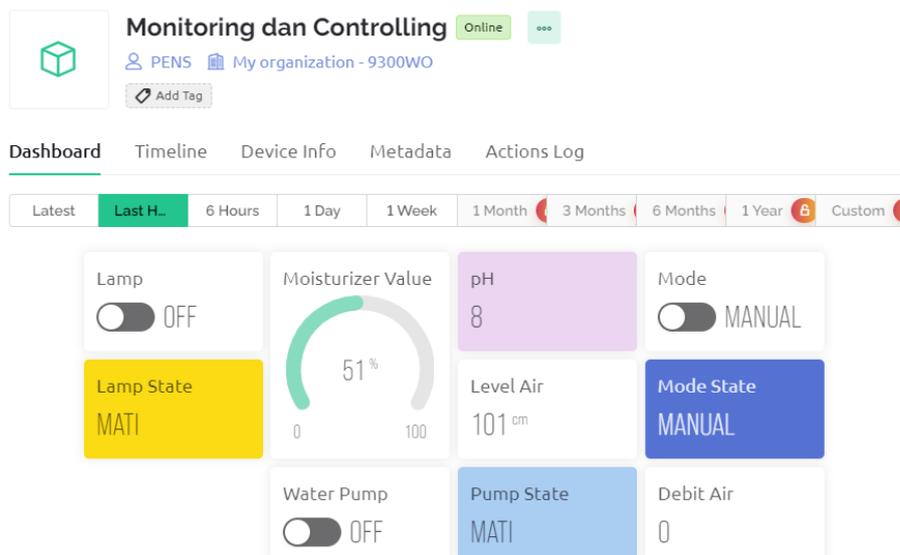
2. Pembuatan Sistem

Berdasarkan perencanaan yang telah di diskusikan dengan petani di Desa Sambit, proses selanjutnya yaitu pembuatan sistem yang dimulai dengan perencanaan kebutuhan sistem untuk mendapatkan solusi dari permasalahan (Afriansyah et al., 2024; Sutanto et al., 2021). Merancang kebutuhan untuk pembuatan perangkat juga dilakukan pada tahap ini. Langkah berikutnya yaitu pembuatan *hardware* maupun *software* dari sistem untuk memantau kelembaban dan pH. *Hardware* sistem ditampilkan pada Gambar 3.

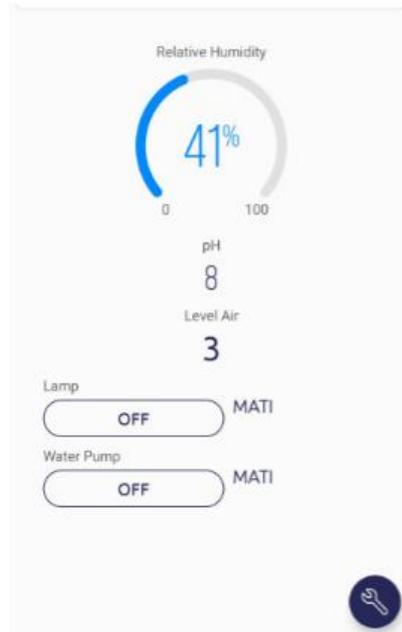


Gambar 3. Hasil *Hardware* Sistem

Pada Gambar 3. menunjukkan *Hardware* sistem yang terdiri dari sensor pH, sensor kelembaban yang telah dihubungkan dengan ESP32. Data hasil pemantauan yang diperoleh dari sensor akan diunggah ke platform Blynk yang dapat diakses dari jarak jauh melalui perangkat Laptop maupun *smartphone*. Tampilan Blynk dapat dilihat pada Gambar 4(a) untuk tampilan pada Laptop dan Gambar 4(b) untuk tampilan pada *smartphone*.



(a)



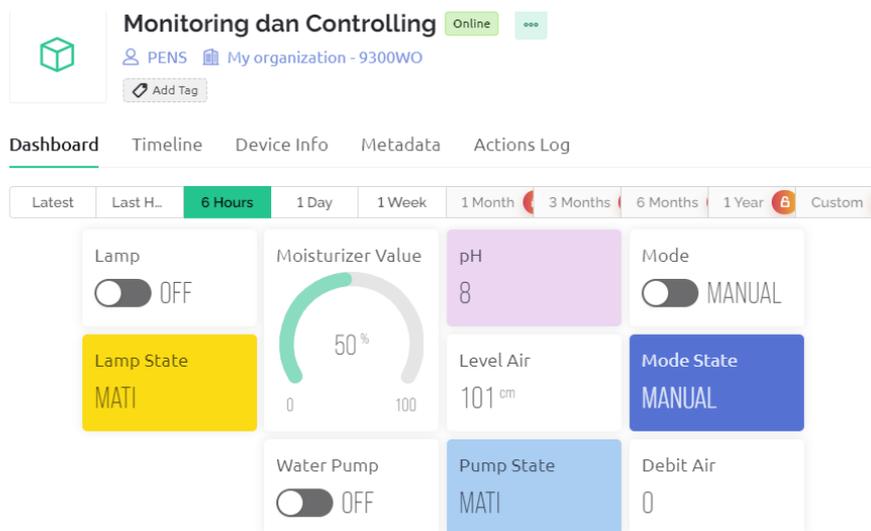
(b)

Gambar 4. Hasil *Software* Sistem (a) Tampilan pada Laptop , (b) Tampilan pada *Smartphone*

Pada Gambar 4(a) dan 4(b) masing-masing dapat menampilkan nilai kelembaban dan pH tanah yang dihasilkan dari pembacaan sensor secara *real-time*.

3. Implementasi Sistem

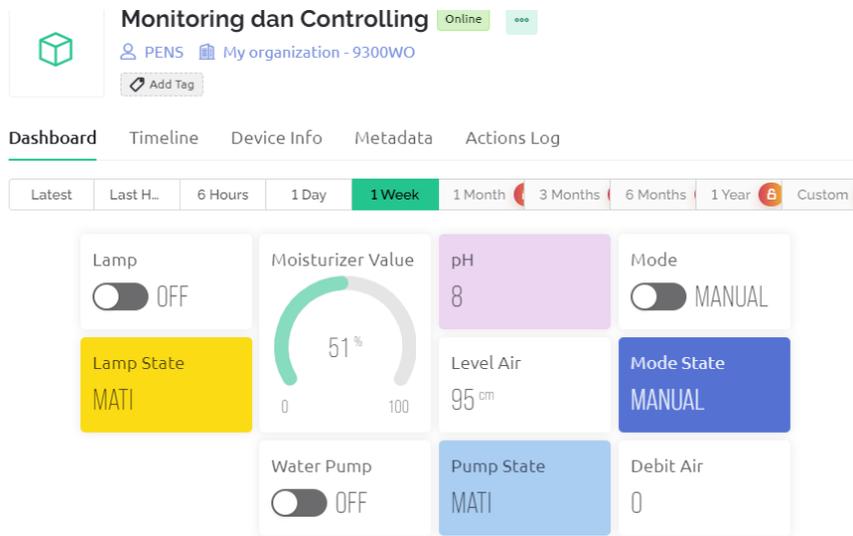
Implementasi sistem meliputi pengujian dan evaluasi sistem, serta pemasangan sistem pada lahan pertanian. Pengujian telah dilakukan dan sistem telah berjalan sesuai perencanaan. Hasil pengujian ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Tampilan Hasil Pengujian Sistem pada Blynk di hari pertama uji coba

Pada Gambar 5. menampilkan hasil nilai kelembaban dan pH tanah secara *real-time*. Hasil pengujian pada hari pertama setelah 6 jam alat dalam kondisi menyala. Pengujian

pertama menunjukkan nilai kelembaban sebesar 50% dan nilai pH 8. Pengambilan data selanjutnya dilakukan di hari ke tujuh yang ditampilkan pada Gambar 6.



(b)

Gambar 6. Tampilan Hasil Pengujian Sistem pada Blynk di Hari ke Tujuh Uji Coba

Gambar 6. menampilkan hasil pengujian hari ke tujuh dimana nilai kelembaban sebesar 51% dan pH 8. Pada hari ke tujuh sistem masih berjalan dan dapat dipantau secara *real-time*.

Hasil evaluasi dari sistem yang telah di uji coba yaitu sistem dapat berjalan serta mampu menampilkan kelembaban dan nilai pH tanah sesuai yang direncanakan. Sehingga sistem dapat dilakukan pemasangan pada lahan pertanian. Hasil pemasangan sistem di Desa Sambit di tampilkan pada Gambar 6.



Gambar 7. Pemasangan Sistem pada Lahan Pertanian

Sistem pada Gambar 7. telah terpasang di tepi lahan pertanian dengan kondisi sensor yang ditancapkan ke dalam tanah untuk mengukur nilai kelembaban dan pH tanah. Sehingga petani dapat memantau nilai kelembaban dan pH tanah melalui *handphone* masing-masing petani untuk mengambil keputusan.

4. Penyuluhan

Tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian ini yaitu penyuluhan. Pada tahap ini tim juga memberikan penyuluhan terhadap kelompok tani untuk memberikan pemahaman cara pengoperasian sistem pemantauan kelembaban dan pH tanah. Penyuluhan ini dilaksanakan di Balai Desa Sambit Kecamatan Ponorogo. Penyuluhan dilaksanakan secara teoritis dan secara praktis. Dokumentasi pelatihan kepada kelompok tani ditampilkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Dokumentasi Penyuluhan kepada Kelompok Tani secara Teoritis

Penyuluhan secara teoritis seperti yang ditampilkan pada Gambar 8. bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait sistem pemantau kelembaban dan pH tanah beserta cara kerja sistemnya. Keuntungan penggunaan sistem juga telah di paparkan dalam kegiatan tersebut.



Gambar 9. Dokumentasi Penyuluhan kepada Kelompok Tani secara Praktis

Selain penyuluhan teoritis juga terdapat penyuluhan secara praktis seperti yang ditampilkan pada Gambar 9. Penyuluhan praktis bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis petani dalam menggunakan dan memanfaatkan sistem. Pada penyuluhan ini memberikan informasi praktis cara pemasangan dan kalibrasi sensor hingga simulasi pengambilan data menggunakan perangkat.

Pemanfaatan teknologi pada bidang pertanian merupakan upaya yang positif dalam mendukung tercapainya peningkatan produktivitas tanaman. Kelembaban dan pH merupakan parameter terukur yang dapat membantu petani dalam melakukan tindakan terhadap lahan sawah tersebut. Tindakan yang dapat dilakukan oleh petani dalam penyesuaian kelembaban yaitu dengan mengatur irigasi yang efektif agar tanaman padi mendapatkan air yang cukup (Fitriani et al., 2023). Sedangkan Tindakan penyesuaian pH yaitu dengan menambahkan kapur jika pH terlalu asam ($\text{pH} < 5,5$) dan menambahkan bahan organik asam atau amonium sulfat jika tanah terlalu basa ($\text{pH} > 7$) (Kusnadi et al., 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan melakukan implementasi sistem untuk memantau kelembaban dan pH tanah dapat menjadi salah satu solusi untuk memantau nilai kelembaban tanah dan pH sawah di Desa Sambit, Kabupaten Ponorogo. Dengan teknologi ini, para petani dapat memantau kondisi tanah secara *real-time* dan dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjaga kondisi lahan yang dapat mendukung petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman. Tindakan yang dapat dilakukan diantaranya pengaturan irigasi air yang cukup untuk mengatur kelembaban, menambahkan kapur jika tanah terlalu asam, dan menambahkan bahan *organic* asam atau amonium sulfat jika tanah terlalu basa. Meningkatnya produktivitas tanaman berarti juga meningkatkan hasil panen petani. Teknologi ini juga memudahkan akses petani terhadap informasi penting tentang kondisi kelembaban dan pH tanah. Petani tidak perlu lagi melakukan pemantauan manual, melainkan dapat mengakses data secara langsung melalui *smartphone* maupun laptop.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini terutama untuk P3M Politeknik Elektronika Negeri Surabaya yang telah memberikan pendanaan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, R., Setya Pratama, M., Fitriyani, A., Ramadhan, M., & Ventani, E. (2024). Pengembangan dan Pelatihan Digitalisasi E-Commerce UMKM Bangka. *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 124–131. <https://doi.org/10.37802/society.v4i2.458>
- Ajis, A., & Harso, W. (2020). Pengaruh Intensitas Cahaya Matahari dan Ketersediaan Air Terhadap Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.). *Biocelebes*, 14(1), 31–36. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v14i1.15084>
- Daniel, R. (2022). Rancang Bangun Alat Monitoring Kelembaban, PH Tanah dan Pompa Otomatis Berbasis Arduino. *Journal of Applied Computer Science and Technology*, 3(2), 208–212. <https://doi.org/10.52158/jacost.v3i2.384>
- Fahrurrozi, M., & Nurraharjo, E. (2020). Automonitoring Kelembaban Media Tanam. *Jurnal Dinamika Informatika*, 12(2), 60–67. <https://doi.org/10.35315/informatika.v12i2.8273>
- Fitriani, A. E., CY, T. H., Putra, R. W., Aqiel, I., Indrade, C. O. H., Wibowo, L. P., & Islamudi, A.

- (2023). Strategi Pemberdayaan Potensi Desa Padi Melalui Pemanfaatan Internet of Things. *Prosiding Patriot Mengabdi*, 2(01), 919–930.
- Kurnia, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Indonesia. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(6), 805–812. <https://doi.org/10.59004/jisma.v1i6.288>
- Kusnadi, H., Desayati, Fauzi, E., Ishak, A., Firizon, J., & Wawan Eka Putra. (2022). Produktivitas Padi Di Lahan Rawa Dengan Kapur Dolomit. *Jurnal Pertanian*, 13(2), 47–53. <https://doi.org/10.30997/jp.v13i2.5548>
- Permatasari, N. K. F., Tambunan, M. P., Mannesa, M. D. M., & Tambunan, R. P. (2021). Pengaruh Kekeringan Pada Produksi Tanaman Padi Di Kabupaten Majalengka Dengan Penginderaan Jauh Metode Ndzi. *Jurnal Geosaintek*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.12962/j25023659.v7i1.8205>
- Rasmuin. (2022). Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program KKM UIN Mengabdi. *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.37802/society.v2i2.184>
- Sukmayadi, Q. M. A., & Asyahidda, F. N. (2024). Sustainable Agriculture: Empowering Youth Organization through The Modernization of Forage Technology in Desa Ganjarsari. *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 95–103. <https://doi.org/10.37802/society.v4i2.450>
- Sutanto, T., Ningsih, N., & Harianto. (2021). Implementasi Aplikasi Notifikasi Berbasis SMS Gateway Pada Unit Usaha Kecil dan Menengah Koperasi Wanita Setia Bhakti Wanita Jawa Timur. *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.37802/society.v2i1.168>
- Timikasari, A. D., Shodiq, D. E., Setiawan, I., Timikasari, A. D., Timur, J., Tengah, J., Barat, J., Selatan, S., Utara, S., & Selatan, S. (2022). *Literatur Review : Sumber Daya Alam Pangan Pada*. 4(2), 44–48.
- Vien, B. H., Hadary, F., & Yurisinthae, E. (2023). Sistem Monitoring pH Tanah, Suhu dan Kelembaban Tanah pada Tanaman Jagung Berbasis Internet Of Things (IOT). *Jurnal Teknik Elektro*, 11(1), 1–9.
- Widiawan, K. (2023). Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer di RW 9 Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo, Surabaya. *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 139–147. <https://doi.org/10.37802/society.v3i2.287>

Revitalization of Tourism Village Facilities in Gunung Wangi to Enhance Income and Local Economic Sustainability

Andika*¹, Raihan Amara², Villa Lizza Thania Meder³, Melniya Rahma Sari⁴, Kondradus Klau Seran⁵, Arvin Nur Prasetya⁶, Trissa Dhiani Irdi⁷, Yotita Umalekhoa⁸, Alex Riyanto⁹, Tri Yoga Pranata¹⁰, Ahmad Syam Hidayat¹¹, Erik Irawan Subandrio¹²

^{1,3,4}Management Study Program, Janabadra University, Yogyakarta, Indonesia

^{2,5,6,7,8}Law Study Program, Janabadra University, Yogyakarta, Indonesia

⁹Informatics Engineering Study Program, Janabadra University, Yogyakarta, Indonesia

¹⁰Mechanical Engineering Study Program, Janabadra University, Yogyakarta, Indonesia

^{11,12}Civil Engineering Study Program, Janabadra University, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: andika@janabadra.ac.id¹, raihanamr27@gmail.com², villameder83@gmail.com³, rahmap612@gmail.com⁴, kondrad0904@gmail.com⁵, arvincuph@gmail.com⁶, trissadhiani@gmail.com⁷, yotitaumalekhoa@gmail.com⁸, alexriyanto23@gmail.com⁹, yogap5206@gmail.com¹⁰, Repermanokwari@gmail.com¹¹, erikirwan12345@gmail.com¹²

* Correspondence: E-mail: andika@janabadra.ac.id

Abstract

Developing tourist villages in Indonesia is an essential strategy of the government to increase the local economy and regional income. Villages with diverse assets such as natural beauty, rich cultural traditions, traditional culinary, handicrafts, and historical sites have great potential to become attractive tourist destinations. The research focuses on Gunung Wangi Nature Tourism, which offers attractions such as sunset views, city lights at night, and camping activities. However, inadequate facilities and infrastructure are the main challenges in this development. Through the Community-Based Participatory Research (CBPR) approach, this research proposes solutions to revitalize facilities and infrastructure and long-term strategies to increase the attractiveness of Mount Wangi. The FGD was attended by 14 residents, including the manager of Gunung Wangi Tourism. Local community involvement is integrated into every research stage, including problem identification, Focus Group Discussion (FGD), implementation, and evaluation. Revitalization efforts in the tourist village of Gunung Wangi have shown positive results, with significant improvements reported in the post-revitalization evaluation. Input from stakeholders, including visitors, MSME actors, and tourism village managers, shows substantial improvements in infrastructure and visitor experience. Although some respondents suggested room for improvement, the overall success was seen in the increase in the number of visitors, with the majority experiencing a significant increase. This revitalization has revived the attraction of tourist attractions and boosted economic growth in the local community.

Keywords: Community-Based Participatory Research; Local Economic Development; Sustainable Tourism; Tourism Revitalization; Village Tourism

INTRODUCTION

Indonesia, an archipelago with incredible natural wealth and rich cultural diversity, has become an attractive global tourist destination (Lesmana et al., 2022). 2019 the tourism industry recorded significant achievements, becoming the country's second-largest foreign exchange contributor. This achievement highlights its role as an essential driver in the national economy (Lesmana et al., 2022). Indonesia's unique natural and cultural assets provide a strong foundation for the tourism sector to play a strategic role in driving economic growth in the future (Ausat et al., 2023). The sector, more than a source of foreign exchange, is recognized as a catalyst for sustainable economic growth, stimulating economic activity, supporting development at the regional level, and creating sustainable employment (Antara & Sumarniasih, 2017).

In this context, the Indonesian government took the initiative to develop village tourism as a critical strategy for improving the social economy at the local level (Auliah et al., 2022). This approach has proven effective in strengthening the tourism sector and improving the welfare of villagers. Each village, with its diverse assets, including natural beauty, rich traditions and culture, traditional cuisine, handicrafts, historical sites, and cultivation activities, has the potential to become a unique tourism destination (Deliana, 2023). Utilizing these assets transforms the village into an attractive tourist destination and opens up economic opportunities for local communities. In addition, tourism villages also play an essential role in promoting and commercializing local products, thus providing a broader economic impact on a regional scale (Baral & Rijal, 2022).

The era of regional autonomy in Indonesia, significantly strengthened by the passage of Law No. 6/2014 on Villages, provides greater authority to local governments in managing the unique potential of their regions (Asian Development Bank, 2016). This grant of autonomy allows villages to convert their natural resources and distinctive cultural characteristics into tourist attractions, with the primary goal of improving the welfare of the local community (Nurhantoro et al., 2022). In this context, developing tourism villages becomes an integral part of the community-based tourism approach, which supports inclusive and sustainable rural economic growth but also assists in preserving cultural and natural wealth (Soeswoyo et al., 2021).

For example, Gunung Wangi Nature Tourism in Bantul Regency, located in Bangkel hamlet, Srimulyo village, Piyungan sub-district, is an implementation of the concept of Desa Wisata (Latifatul et al., 2019). This area, known for its rich potential, has inspired residents to develop Gunung Wangi into a tourist destination that offers activities such as sunset viewing, nighttime city lights viewing, and camping (Andika et al., 2023). The development of this tourist attraction began around mid-2018 by the residents of Bangkel Hamlet and has continued to grow, with Gunung Wangi now becoming one of the main assets of the hamlet. Managed by the Tourism Awareness Group of Bangkel Hamlet ('Pokdarwis'), Gunung Wangi has transformed into a popular tourist destination and an essential source of income for residents, reflecting the economic and social benefits of the Tourism Village concept. However, Pokdarwis Gunung Wangi faces significant challenges, including the low enthusiasm of members who often opt for other occupations such as construction and farming. Coupled with limited funding, this has resulted in many tourist facilities that are poorly maintained and not available adequately, such as damaged tables and chairs, shabby guardrails, unattractive stages, inadequate trash bins, unclear prohibition, and direction boards.

In response to this condition, the Community Service Team (PKM) from Janabadra University, in synergy with Pokdarwis Gunung Wangi, initiated a revitalization activity of tourist facilities at Gunung Wangi. This revitalization will improve the quality of the tourist experience and trigger greater involvement from Pokdarwis members. With improved infrastructure and facilities, there is expected to be increased revenue from the tourism sector, which can provide economic incentives for community members to participate more actively in tourism management. These revitalization activities are also essential to ensure the sustainability of Gunung Wangi Nature Tourism as an attractive and competitive tourist destination.

IMPLEMENTATION METHOD

This research uses the Community-Based Participatory Research (CBPR) method, an innovative research approach in which the community plays an active role in the research process (Röger-Offergeld et al., 2023). CBPR focuses on community empowerment through collaboration and social change by integrating communities in every research

stage. The main goal is to mobilize communities to identify and address relevant social issues and initiate and sustain long-term social change programs. This approach emphasizes the importance of support from various stakeholders to ensure the continuity and success of the program. The involvement of communities and stakeholders in the implementation and evaluation stages is essential to increase their capacity and ensure the sustainability of these initiatives. The research procedure applied is as follows:

1. Tourist Site Survey and Problem Identification

Initially, a thorough survey was conducted on the Gunung Wangi Nature Tourism site to identify existing problems and needs. This survey includes mapping the condition of infrastructure, facilities, and environmental and social aspects. Field observations and interviews with visitors, residents, and local stakeholders provide a clearer picture of their experiences, perceptions, and suggestions. The survey results are then processed into a report containing a list of problems, needs, and opportunities for improvement.

2. FGDs with Stakeholders

After collecting data from the field survey, a Focus Group Discussion (FGD) was held with relevant stakeholders, including 14 residents and managers of Gunung Wangi Nature Tourism. This FGD serves as an essential forum to discuss survey findings, find solutions, and plan strategies for the implementation of revitalization. Participants in the FGD included representatives of local governments, managers of Gunung Wangi Nature Tourism, and representatives of youth organizations. These discussions aim to create a realistic and sustainable action plan, ensuring all parties have the same understanding of the goals and methods to achieve revitalization. Most importantly, the FGD also focuses on developing local capacity and skills, allowing communities to manage tourist sites independently once the project is completed.

3. Revitalization Implementation

The third stage involves the implementation of the revitalization plan that has been prepared. Various infrastructure development, renovation activities, and facilities are carried out according to the agreed schedule. Good coordination and cooperation between all parties is essential at this stage.

4. Revitalization Evaluation

The last stage involves evaluating the implementation of revitalization activities. Feedback is collected from visitors and stakeholders through surveys and data analysis. The goal is to assess the effectiveness and impact of revitalization activities, considering aspects of infrastructure, tourism experience, and economic impact. The participatory evaluation process involves community members and stakeholders to ensure that their perspectives and insights are integrated. A report was prepared based on the evaluation results, which included findings and recommendations for further development and sustainable improvement in the Gunung Wangi Nature Park. The review also assesses the community's readiness and capacity to manage the site independently, ensuring sustainability beyond the project's duration. The stages of implementing the activity are shown in Figure 1.

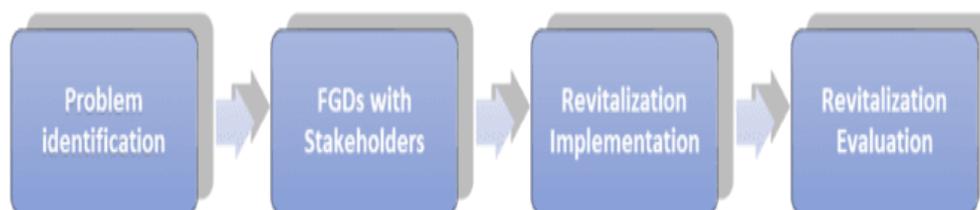


Figure 1. Activity Stages

RESULT and DISCUSSION

This community service activity (PKM) was carried out in Gunung Wangi Tourism Village, Bangkel Hamlet, Srimulyo Village, Piyungan District, Bantul Regency. This PKM took place from October 9 to November 22, 2023. The initial survey conducted at Gunung Wangi Nature Tourism Village revealed that the community has initiated the development of the tourism village through self-help methods. This initiative was realized by a community group known as Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). However, Pokdarwis' development of the tourism village faces significant limitations. For example, their efforts to improve tourism facilities and infrastructure through cooperation activities are sporadic and limited to simple facilities such as constructing a simple music stage.

In addition, Pokdarwis faces significant challenges in managing Gunung Wangi Tourism Village, which includes the low participation of members, who often opt for alternative occupations such as construction and agriculture, and limited funds. This results in a lack of maintenance of existing tourism facilities, including broken tables and chairs, shabby guardrails, inadequate trash bins, and unclear signage and directions. In addition, the road infrastructure is uneven, and car parking is insufficient.

In response, on October 14, 2023, the community service team organized a Focus Group Discussion (FGD) that is shown in Figure 2. with various stakeholders at the residence of the Head of Bangkel hamlet. The FGD aimed to evaluate survey findings, find collaborative solutions, and plan revitalization strategies. FGD participants included local government representatives, Gunung Wangi Nature Tourism managers, and youth organization members. The forum aimed to produce a realistic and sustainable action plan for revitalizing Gunung Wangi tourism village.

The FGD results showed the need to map and prioritize the solutions offered. These solutions include revitalizing tourist facilities, such as stage renovation, painting guardrails, procuring signage and warnings, trash bins, donation boxes, and making tables and chairs.



Figure 2. Focus Group Discussion (FGD) Activity

The implementation of the revitalization program can be described as follows. The revitalization program that began on October 19, 2023, took its first steps by renovating the stage, including adding murals to improve aesthetics. The process started with applying cement plaster to create a flat and smooth stage surface, which is essential for the quality of the murals. Once the surface had dried, a thorough cleaning was done to remove any debris hindering paint adhesion. A base coat is then applied, providing a solid foundation for the mural colors to be laid. The creative stage begins with a sketch of the mural design, followed

by detail painting using a variety of brushes and specialized paints for murals. Stencil and color blending techniques are used to add dimension and depth. During this process, the PKM Team conducts periodic evaluations to review the work from various angles to ensure proper proportion and color harmony. This process continued until the mural was perfect, as shown in Figure 3, resulting in an attractive and appealing backdrop to support the atmosphere of the music performance on the stage.



Figure 3. Mural Process at the Music Stage

After renovating the murals on the music stage, which brought a new artistic feel, the next step in the revitalization was to focus on the sustainability and cleanliness of the Gunung Wangi Nature Tourism area by providing trash bins. As part of the eco-friendly effort, used buckets were transformed into trash bins with a creative recycling process. These buckets were painted striking red and labeled with the word "WASTE DISPOSAL SITE" to make it easier for visitors to identify them, as shown in Figure 4. A total of six buckets were set up, demonstrating a commitment to a clean and organized environment. This not only supports cleanliness but also adds aesthetic value to the area. This process emphasizes the importance of preserving the environment while encouraging visitors to take part in keeping it clean.



Figure 4. Procurement of Trash Bins

After the trash bin initiative, the next step is to improve navigation and information provision in Gunung Wangi Tourism Village by installing signage and Sapta Pesona values shown in Figure 5. These boards make it easier for visitors to find the village's main facilities while instilling the positive values promoted by the tourist village. Meanwhile, prohibition boards remind visitors of the importance of maintaining cleanliness and order. Thus, Srimulyo Tourism Village is a comfortable and informative place for visitors and reflects a solid commitment to environmental preservation and sustainability.



Figure 5. Signage and the Sapta Pesona Board of the Tourism Village Symbol

Furthermore, as part of the development of Gunung Wangi Tourism Village, the PKM team procured a new infaq box to replace the old one that had rotted. This initiative is significant considering that the financing of the Tourism Village is still minimal, mainly sourced from community self-help and village funds. The infaq box is vital in collecting funds for various development purposes. The new infaq box is carefully crafted, painted, and labeled to ensure that it is durable and easily recognizable to visitors who wish to contribute. This update not only maintains the practical function of the infaq box as a container for donations but also underscores the community's commitment to maintaining and developing Gunung Wangi Tourism Village, ensuring quality facilities and services for current and future visitors, as shown in Figure 6.



Figure 6. Procurement of Infaq Box for the Development of Gunung Wangi Tourism Village

In a series of activities to revitalize Gunung Wangi Nature Tourism, the PKM team has identified and taken action on the shabby condition of the guardrails. This included repainting the fences with brighter and more attractive colour schemes, which not only improved the visual aesthetics but also reinforced the boundaries of the tourism area, ensuring visitor safety. The initiative was meticulously carried out, ensuring that the result was aesthetically pleasing and durable, reflecting the PKM team's dedication to the management and maintenance of Gunung Wangi Nature Park, as shown in Figure 7.



Figure 7. Painting the guardrail of Gunung Wangi Tourism

The final stage of the revitalization implementation at Gunung Wangi Nature Tourism is the construction of tables and chairs that aim to add visitor facilities. The tables and chairs are designed to provide a comfortable place for visitors to relax and enjoy the natural scenery. The manufacturing process involves selecting materials resistant to outdoor weather conditions and considering stability and durability. The PKM team performs the casting and shaping of the table with safety and user comfort in mind, as shown in Figure 8. This initiative enhances functionality and comfort within Gunung Wangi Nature Tourism. It adds aesthetic value to this beautiful natural environment, enriching visitors' experience as they spend time at the tourist site.



Figure 8. Table and Chair Making



Figure 9. The Final Result of Gunung Wangi Tourism Village Revitalization

After completing the revitalization phase of Gunung Wangi Nature Tourism, the final stage includes evaluating the effort's success through collecting feedback with questionnaires distributed to visitors, managers, and MSME players at the location. The questionnaire aimed to measure satisfaction levels and the impact of revitalization on visitor experience and business operations, as reflected in Figure 9. The feedback was collected one month after the revitalization, with 24 visitors, two managers, and 7 MSME players responding. The results, reflected in Figures 10 and 11, provide essential data to assess the effectiveness of the improvements.

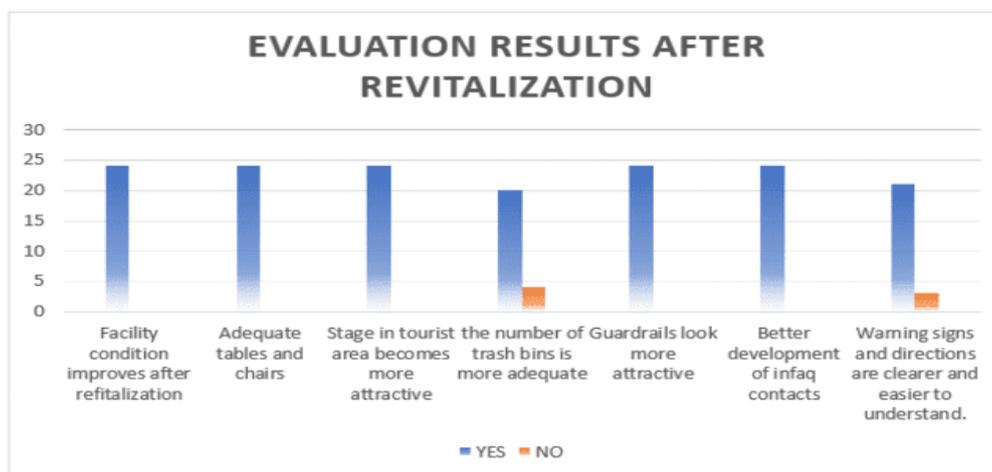


Figure 10. Post-Revitalization Evaluation Results

Based on the post-revitalization evaluation results in Figure 10, respondents perceived several significant improvements. The condition of the facilities, including the stage in the tourist area, the number of trash bins, the appearance of the guardrail, and the development of the infak contact, all showed positive improvements, with the majority response stating 'Yes.' In addition, clearer directional signage also received positive

responses. This indicates that revitalization efforts have successfully improved the aesthetics and functionality of various aspects of Gunung Wangi Nature Tourism. However, there is room for improvement in the availability of tables and chairs, with a small percentage of respondents not witnessing any changes. In conclusion, the revitalization initiative can be considered successful in upgrading the infrastructure and enriching the visitor experience. However, more attention needs to be paid to improving seating facilities in the future.

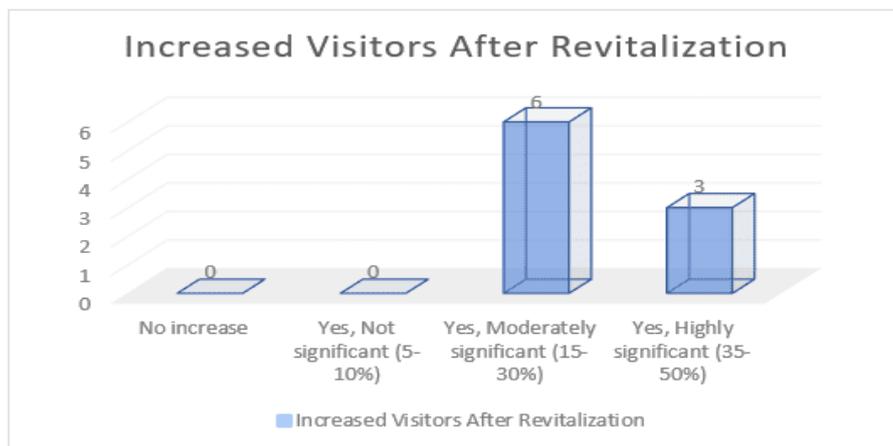


Figure 11. Graph of increase in visitors after revitalization

The graph presented shows the evaluation results from MSME respondents and Gunung Wangi nature tourism managers, with data reflecting an increase in visitor numbers post-revitalization. From the evaluation, none of the respondents experienced stagnation or an insignificant increase in visitors; instead, the majority of respondents (six out of nine) reported a fairly significant increase in visitors (15-30%), and three respondents saw a very substantial increase (35-50%). It can be concluded that the revitalization efforts have successfully increased visitor interest and numbers, positively impacted Gunung Wangi Nature Tourism, and supported local economic growth involving MSMEs.

CONCLUSION

Revitalization efforts at Gunung Wangi Nature Park have shown positive results, with substantial improvements reported in post-revitalization evaluations. Feedback from stakeholders, including visitors, MSME players, and Gunung Wangi Tourism village managers, indicated significant improvements in infrastructure and visitor experience. The installation of signage and Sapta Pesona, upgraded facilities, and aesthetic improvements, such as murals on the stage and newly painted guardrails, all contributed to a more attractive and welcoming environment for visitors. Providing new donation boxes and transforming used buckets into vibrant trash bins reflect a commitment to community engagement and environmental sustainability. While a few respondents suggested room for improvement, particularly in the provision of seating and trash bins, the overall success is evident in the increase in visitor numbers, with the majority experiencing a significant increase. This revitalization has rejuvenated this tourist spot's attractiveness and boosted economic growth in the local community.

For future recommendations, focus on improving visitor facilities on an ongoing basis, significantly enhancing and maintaining the quality of seating areas, increasing trash bins, and further clarifying road directions to tourist sites. In addition, providing children's play areas, building gazebos, and improving parking areas and road infrastructure will enhance the visitor experience. It is also recommended that a regular maintenance schedule

be created to ensure the sustainability of the revitalization efforts. Engaging the community to encourage continued participation and exploring additional funding opportunities can promote further development. In addition, a structured feedback mechanism can provide real-time insights for dynamic improvements, ensuring that Gunung Wangi Nature Park remains an attractive and sustainable tourist destination and benefits the local economy.

ACKNOWLEDGEMENTS

The PKM team extends heartfelt gratitude to the Kuliah Kerja Nyata-Tematik (KKNT) students of group R9 from Janabadra University, the management of Gunung Wangi Nature Tourism, and all residents and officials of Padukuhan Bangkel, Srimulyo Village, Piyungan Sub-district, Bantul Regency. Their contributions to facilities, infrastructure, and active participation were invaluable. We also sincerely appreciate the financial support from the Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) at Janabadra University, which made the successful completion of this activity possible.

REFERENCES

- Andika, Toatubun, G. Y., Amri, W. M., Ekawati, N. S., Ema, M. S. Y., Ningsih, W. S., Rifata, I. D., Prasetyo, H. C., Sejati, G. V., Hilebrodus Alvin Rivaldo Bere4), E. G., Budiman, S., & Setyanta, B. (2023). Penghijauan Gunung Wangi : Sebuah Alternatif Pengembangan Desa Wisata di Dusun Bangkel Greening Gunung Wangi : an Alternative for Village Tourism Development in Bangkel Hamlet. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 4(1), 72–80. <https://doi.org/10.32502/altifani.v4i1.7192>
- Antara, M., & Sumarniasih, M. S. (2017). Role of Tourism in Economy of Bali and Indonesia. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 5(2), 34–44. <https://doi.org/10.15640/jthm.v5n2a4>
- Asian Development Bank. (2016). *Toward mainstreaming and sustaining community-driven development in Indonesia: Understanding local initiatives and the transition from the national rural community empowerment program to the village law*. asian development Bank. <http://www.adb.org/publications/toward-mainstreaming-and-sustaining-cdd-indonesia>
- Auliah, A., Prayitno, G., Ari, I. R. D., Rahmawati, Wardani, L. E., & Meidiana, C. (2022). The Role of Social Capital Facing Pandemic COVID-19 in Tourism Village to Support Sustainable Agriculture (Empirical Evidence from Two Tourism Villages in Indonesia). *Economies*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/economies10120320>
- Ausat, A. M. A., Bana, T. Al, & Gadzali, S. S. (2023). Basic Capital of Creative Economy: The Role of Intellectual, Social, Cultural, and Institutional Capital. *Apollo: Journal of Tourism and Business*, 1(2), 42–54. <https://doi.org/10.58905/apollo.v1i2.21>
- Baral, R., & Rijal, D. P. (2022). Visitors' impacts on remote destinations: An evaluation of a Nepalese mountainous village with intense tourism activity. *Heliyon*, 8(8), e10395. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10395>
- Deliana, D. (2023). The Contribution of Tourism Objects in Banyumas Kota Lama to the Hotel Occupancy. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 493–504.
- Latifatul, Z., Khairany, N., Rohmawati, E., Fakhra, I., Damar, N., Islam, U., Sunan, N., Desa, P., Gunung, W., & Bangkel, W. (2019). Pendampingan desa wisata gunung wangi bangkel melalui pengembangan psikoedukasi berupa pelatihan dan penyuluhan. *Proceeding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Psikologi*, 21–26.
- Lesmana, H., Sugiarto, S., Yosevina, C., & Widjojo, H. (2022). A Competitive Advantage Model for Indonesia's Sustainable Tourism Destinations from Supply and Demand Side Perspectives. *Sustainability (Switzerland)*, 14(24). <https://doi.org/10.3390/su142416398>

- Nurhantoro, T. S., Rahmayanti, D. R., Wiratma, H. D., Nurgiyanti, T., & Putra, G. A. P. (2022). Revitalisasi Pengelolaan Organisasi Pokdarwis Candi Kembar Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Bugisan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Universitas Respati Yogyakarta*, 1(1), 17-24. <https://prosiding.respati.ac.id/index.php/psnpm/article/view/470%0Ahttps://prosiding.respati.ac.id/index.php/psnpm/article/download/470/450>
- Röger-Offergeld, U., Kurfer, E., & Brandl-Bredenbeck, H. P. (2023). Empowerment through participation in community-based participatory research—effects of a physical activity promotion project among socially disadvantaged women. *Frontiers in Public Health*, 11(July), 1-16. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1205808>
- Soeswoyo, D. M., Jeneetica, M., Dewi, L., Dewantara, M. H., & Asparini, P. S. (2021). Tourism Potential and Strategy to Develop Competitive Rural Tourism in Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(2), 131-141. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v5i2.131-141>

Pendampingan Belajar Membaca Permulaan Menggunakan Metode *Orton-Gillingham* Pada Siswa Sekolah Dasar

Afprida Masyitoh¹, Putri Dwi Sefia², Faulina Mayasari³, Siti Hamidah⁴, Satrio Wibowo⁵
¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ^{2,3,4}Pendidikan Matematika, ^{1,2,3,4,5}Universitas PGRI Delta Sidoarjo,
Sidoarjo, Jawa Timur, dan 60149, Indonesia
e-mail: afprida@gmail.com¹, putridwisefia057@gmail.com², faulinamayasari@gmail.com³,
ssitihamidah27@gmail.com⁴, sugali.satrio@gmail.com⁵,
*Penulis Korespondensi: E-mail: afprida@gmail.com

Abstract

Beginner reading skills are a must-have for elementary school students to improve advanced reading skills. Based on observations made at SDN Kalipecabean, it was found that students who could not read were 17 percent. Based on the existing problems, the mentoring activity aims to help students who experience learning problems using the Orton Gillingham method. The Orton Gillingham method or commonly known as the auditory, visual, and kinesthetic approaches, as well as tactile is a method that focuses on the relationship between the structure of the sound of letters, where each letter is learned in a multisensory way. The approach taken in this community service activity is Participatory Rural Appraisal (PRA). In using this PRA method, the involvement of IPNU-IPPNU partners is as a tutor in early reading learning assistance activities. The final results of community service activities show that through early reading assistance activities with the Orton Gillingham method, there is a significant increase in reading ability from 30 percent to 90 percent.

Keywords: Learn to Read; Reading Start; Orton Gillingham; Learning assistance

Abstrak

Keterampilan membaca pemula harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan membaca tingkat lanjut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Kalipecabean, ditemukan bahwa siswa yang tidak bisa membaca sebanyak 17 persen. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka kegiatan pendampingan bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami masalah belajar menggunakan metode *Orton Gillingham*. Metode *Orton Gillingham* atau biasa dikenal dengan pendekatan auditori, visual, dan kinestetik, serta taktil merupakan metode yang berfokus pada hubungan struktur bunyi huruf, dimana setiap huruf dipelajari secara multisensori. Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Dalam menggunakan metode PRA ini, keterlibatan mitra IPNU-IPPNU adalah sebagai tutor dalam kegiatan pendampingan belajar membaca awal. Hasil akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa melalui kegiatan pendampingan membaca awal dengan metode *Orton Gillingham* terjadi peningkatan kemampuan membaca yang signifikan dari 30 persen menjadi 90 persen.

Kata Kunci: Belajar Membaca; Membaca Permulaan; Orton Gillingham; Pendampingan belajar

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang penting bagi siswa, terutama ditingkat Sekolah Dasar. Membaca bukan hanya sekedar mengenal huruf dan kata, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan melalui teks. Seperti yang dikemukakan (Kurniawati, 2020) membaca merupakan kemampuan yang memegang peranan penting dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Membaca menjadi gerbang utama untuk membuka jendela dunia artinya membaca merupakan landasan bagi siswa sebelum dirinya memperoleh berbagai ilmu pengetahuannya di dunia. Kemampuan membaca menjadi modal dasar bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih

tinggi. Kemampuan membaca adalah kemampuan siswa dalam mengenal huruf pada suatu kata kemudian menghubungkan bunyi dari huruf-huruf tersebut serta memahami makna bacaan (Ningrum, 2021). Dengan membaca, seorang anak dapat mampu mengenali berbagai hal yang ada di dunia ini. Karena pentingnya membaca dalam kurikulum sekolah dasar kegiatan membaca, menulis dan berhitung merupakan keterampilan terpenting yang harus dikuasai siswa (Fahrurrozi, 2016).

“Pada tahun 2016, PUSPENDIK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kegiatan *Indonesian National Assessment Program* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik Sekolah Dasar kelas IV. Khusus dalam membaca hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik” (Wiedarti, 2018). Artinya di Indonesia kemampuan membaca siswa masih sangat rendah. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan keterampilan membaca yang disebut membaca permulaan pada anak usia dini, khususnya di Sekolah Dasar terutama pada kelas rendah.

Membaca permulaan merupakan tahapan dalam proses pembelajaran membaca bagi siswa SD/MI. Pada tahap pertama, siswa dikenalkan dengan huruf abjad dari A sampai Z, kemudian mereka mengucapkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan bunyinya dan menghafalkannya. Menurut (Muammar, 2020) “Pada tahap membaca permulaan, siswa mempelajari huruf atau rangkaian huruf sebagai bunyi dalam bahasa dengan menggunakan teknik tertentu dengan menekankan pada ketepatan tulisan pengucapan, intonasi, kelancaran dan kejelasan suara sehingga lebih siap dan lebih percaya diri dalam memasuki tahapan membaca tingkat lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi”.

“Berdasarkan aspek kemampuan membaca permulaan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa kemampuan anak usia 4 sampai 5 tahun meliputi kemampuan mengenal simbol-simbol, kemampuan mengenal bunyi yang ada di sekitarnya dan pengucapan huruf A sampai Z” (Peraturan menteri Pendidikan No. 137, 2014). “Indikator Kemampuan membaca permulaan anak usia 4 sampai 5 tahun yang meliputi 1) Mampu mengenal lambang huruf vokal dan konsonan. 2) Mampu membedakan kata yang mempunyai huruf awal yang sama. 3) Mampu membedakan kata yang mempunyai suku kata awal yang sama, dan 4) Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata” (Herman, Saleh, Sirajuddin, Islami, 2017).

“Meningkatkan kemampuan membaca anak harus didukung oleh beberapa pihak yaitu pihak sekolah, desa dan orang tua. Beberapa fasilitas yang perlu difasilitasi salah satunya adalah dengan cara membuat membaca itu hal yang menyenangkan. Dalam hal pengembangan bahasa siswa, beberapa pihak di atas dapat menggunakan berbagai macam metode dalam penyampaian pesan pembelajaran, yang dapat merangsang dan menambah kosa kata anak serta dapat menumbuhkan minat membaca pada siswa.” (Novari et al., 2020). Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Orton Gillingham*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Kalipecabean ditemukan siswa yang belum bisa membaca sebanyak 17 persen. Menurut mitra permasalahan ini harus segera diselesaikan, karena jika siswa masih terkendala dalam hal membaca dan menulis akan kesulitan saat memahami materi dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dilakukan kegiatan Pendampingan Belajar Membaca Permulaan Menggunakan Metode *Orton-Gillingham* Pada Siswa Sekolah Dasar. Tujuan kegiatan pengabdian yaitu membantu siswa yang mengalami masalah belajar membaca dengan menggunakan metode *Orton-Gillingham* dengan pembawaan yang edukatif dan menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan baca-tulis siswa.

Metode *Orton-Gillingham* atau yang biasa dikenal dengan pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil (VAKT) (Yusuf M., 2003) merupakan suatu metode yang

terstruktur dan berorientasi pada hubungan huruf dan bunyi, dimana setiap huruf dipelajari secara multisensori. Dalam metode *Orton-Gillingham* informasi disajikan dalam urutan yang logis, mulai dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Kelebihan metode ini adalah memiliki metode pembelajaran yang matang karena terstruktur dan memiliki ketercapaian materi yang jelas dan runtut untuk setiap perkembangan siswa (Khairunnisa & Lestari, 2018). Kemajuan siswa diidentifikasi dari berbagai sudut pandang untuk menganalisis permasalahan dan perkembangan siswa (Kurniati et al., 2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini berjudul Pendampingan Belajar Membaca Permulaan Menggunakan Metode *Orton-Gillingham* Pada Siswa Sekolah Dasar. Siswa yang mengikuti kegiatan pendampingan ini yaitu kelas 4 dan 5 yang mengalami kesulitan membaca. Mitra yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini yaitu IPNU-IPPNU. IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama') dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama') adalah organisasi kepelajaran yang berkhidmat di bidang keagamaan. IPNU-IPPNU di desa Kalipecabean sebagai wadah organisasi yang menaungi pelajar dan berperan sebagai penggerak kegiatan yang dilakukan di lingkup desa. Kehadiran organisasi IPNU-IPPNU sebagai wadah para pelajar dan pemuda setempat untuk pengembangan diri. Alasan bermitra dengan IPNU-IPPNU adalah karena selama ini ruang lingkup kegiatan hanya berfokus pada kegiatan di bidang keagamaan saja. Maka dari itu untuk mengembangkan potensi mitra, pendampingan belajar membaca untuk siswa SDN Kalipecabean dapat menjadi kegiatan baru bagi mitra. Anggota IPNU-IPPNU dalam kegiatan ini sangat penting karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai tutor, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam komunitas. Melalui pelatihan dan pendampingan, IPNU-IPPNU berperan dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan membaca kepada siswa serta mengembangkan kapasitas mereka dalam mengelola kegiatan edukatif di desa. Dengan demikian, IPNU-IPPNU dapat memperluas perannya dari hanya kegiatan keagamaan menjadi kegiatan pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan kemampuan akademik siswa.

Berdasarkan kegiatan pendampingan belajar membaca permulaan menggunakan metode *Orton-Gillingham* di desa Kalipecabean diharapkan siswa SDN Kalipecabean yang kesulitan membaca dan mengikuti kegiatan tersebut mengalami peningkatan hasil kemampuan membaca setelah menggunakan metode *Orton-Gillingham*. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini siswa berperan sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan media yang dapat merangsang multisensoriknya, sedangkan IPNU dan IPPNU sebagai tutor yang memotivasi dan mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar baca tulis permulaan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) digunakan untuk melibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) memungkinkan anggota IPNU-IPPNU untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Dengan menggunakan metode PRA, masyarakat diposisikan sebagai subjek sekaligus sasaran kegiatan (Herdiana et al., 2019). Subjek dari kegiatan pemberdayaan ini adalah mitra IPNU-IPPNU sebagai tutor dalam kegiatan pendampingan belajar membaca permulaan. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah lembar observasi yang berisikan indikator membaca permulaan. Lembar observasi diisi setiap selesai pertemuan untuk menilai progres siswa selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan dari awal hingga akhir kegiatan atau bersamaan dengan pelaksanaan pendampingan dalam kegiatan pengabdian ini. Tahapan dari kegiatan ini meliputi 4 tahapan yaitu tahapan

persiapan atau administrasi, tahapan pembinaan, tahapan implementasi atau pelaksanaan dan tahapan evaluasi.

Adapun penjelasan dari keempat tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan atau administrasi

Pada tahap ini dilakukan survei dan mengurus perizinan terkait dengan kegiatan serta seleksi siswa dengan tujuan untuk mendiagnosis seberapa besar pemahaman siswa SDN Kalipecabean akan kemampuan membaca. Persiapan kegiatan dilakukan dengan berkoordinasi dengan pihak sekolah.

2. Tahapan pembinaan

Tahap ini terdiri dari 2 kegiatan yaitu; Pertama, melakukan sosialisasi kepada mitra IPNU-IPPNU terkait kegiatan yang akan dilakukan. Kedua, pemberian pelatihan membaca permulaan menggunakan metode *Orton-Gillingham* kepada mitra IPNU-IPPNU. Pada tahap ini, tutor IPNU-IPPNU dibekali dengan pengetahuan terkait dengan pengetahuan terkait metode *Orton-Gillingham* serta cara mengimplementasikan dalam pendampingan membaca permulaan pada siswa.

3. Tahapan implementasi atau pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini yaitu kegiatan inti yaitu pendampingan membaca permulaan menggunakan metode *Orton-Gillingham* dengan media *alphabet magnetic* yang dilakukan oleh mitra IPNU-IPPNU yang dilaksanakan setiap 1 minggu sebanyak 3 kali di Balai Desa Kalipecabean.

4. Tahapan evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi pada kegiatan ini yang terdiri dari 3 evaluasi, yaitu evaluasi setiap selesai pertemuan, evaluasi bulanan dan evaluasi akhir di akhir kegiatan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami masalah belajar membaca menggunakan metode *Orton-Gillingham*. Hasil yang dicapai dari adanya kegiatan tersebut mengacu pada metode belajar yang diterapkan yaitu menggunakan metode *Orton-Gillingham* yang dapat membantu mengatasi permasalahan belajar membaca siswa SDN Kalipecabean. Kegiatan Pendampingan Belajar Membaca Permulaan Menggunakan Metode *Orton-Gillingham* Pada Siswa Sekolah Dasar yang dilaksanakan di desa Kalipecabean dinilai telah berjalan dengan baik. Adapun rangkaian tahapan dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini seperti berikut.

Tahap pertama dari kegiatan ini adalah survei lokasi awal dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan dan potensi yang ada di desa tersebut. Langkah selanjutnya adalah mengajukan izin dan berkonsultasi dengan berbagai pihak kepala desa Kalipecabean, kepala SDN Kalipecabean dan anggota IPNU-IPPNU desa Kalipecabean. Respons pihak-pihak tersebut sangat baik dan mendukung keberadaan kegiatan ini. Setelah dilakukan konsultasi dengan berbagai pihak tim memulai seleksi siswa dalam beberapa tahap untuk mengetahui kemampuan membaca siswa SDN Kalipecabean.



Gambar 1. Survei Lokasi di Desa Kalipecabean

Tahap kedua yaitu sosialisasi kepada mitra yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2023 yang diikuti oleh anggota IPNU-IPPNU sebanyak 10 orang di desa Kalipecabean, Respon anggota IPNU-IPPNU dalam pengenalan awal mendukung sepenuhnya kegiatan ini. Kemudian dilakukan pelatihan membaca permulaan menggunakan metode *Orton-Gillingham* kepada mitra IPNU-IPPNU. Pelatihan dilaksanakan sebanyak 4 kali dalam waktu satu bulan. Anggota IPPNU-IPPNU dibekali cara penggunaan metode *Orton-Gillingham* saat pelatihan. Pada pertemuan pertama saat pelatihan, anggota IPNU-IPPNU diajarkan cara bunyi huruf serta praktik melafalkan bunyi huruf metode *Orton-Gillingham*. Pertemuan kedua dan ketiga, anggota IPNU-IPPNU mengajarkan cara membaca dengan menggunakan modul yang didalamnya berisi bacaan seperti suku kata, kata, dan kalimat. Pada pertemuan terakhir, anggota IPNU-IPPNU melakukan simulasi mengajar membaca menggunakan metode *Orton-Gillingham* antar anggota. Sehingga ketika anggota IPNU-IPPNU mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, anggota IPNU-IPPNU dapat menerapkan metode *Orton-Gillingham* seperti yang diajarkan saat pelatihan.



Gambar 2. Sosialisasi kepada Mitra(IPNU-IPPNU)

Tahap ketiga yaitu dilakukan kegiatan pendampingan membaca permulaan menggunakan metode *Orton-Gillingham* oleh mitra setiap 1 minggu 3 kali yang bertempat di Balai Desa Kalipecabean. Langkah-langkah mitra saat pendampingan belajar membaca yaitu: 1) Mitra meminta siswa untuk menuliskan huruf A-Z. 2) Siswa menirukan pelafalan bunyi huruf vokal yang dibunyikan oleh mitra. 3) Siswa diminta melafalkan bunyi huruf vokal secara acak melalui media kartu huruf atau *alphabet magnetic*. 4) Siswa menirukan pelafalan bunyi huruf konsonan yang dibunyikan oleh mitra. 5) Setelah itu siswa mulai mempelajari suku kata. 6) Setelah itu melakukan *review* suku kata secara acak menggunakan media kartu huruf atau *alphabet magnetic*. 7) Siswa mulai belajar membaca dengan modul yang berisi suku kata-kata-kalimat.



Gambar 3. Proses Kegiatan Pendampingan Belajar Membaca Permulaan

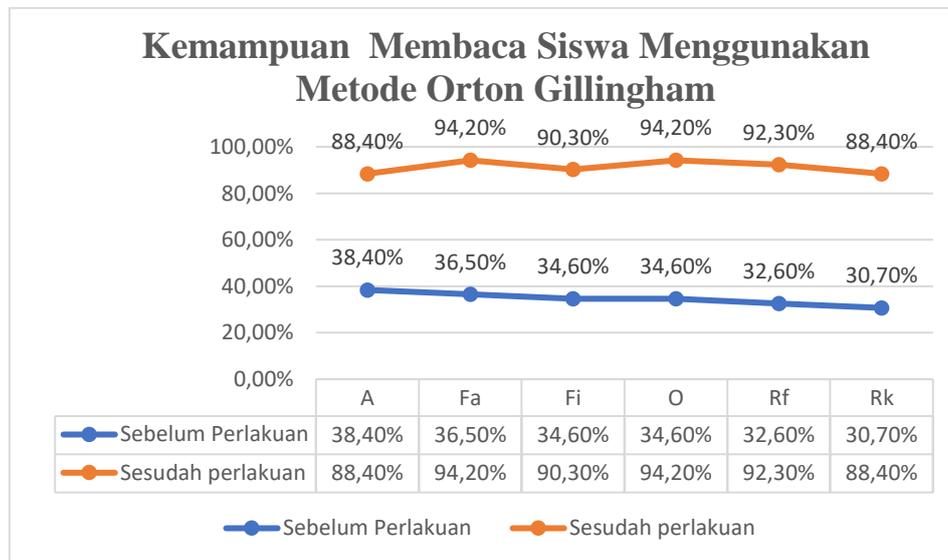
Tahap keempat yaitu evaluasi yang dilakukan setiap selesai pertemuan dan evaluasi di akhir kegiatan. Evaluasi yang dilakukan setiap selesai pertemuan bertujuan untuk mengetahui kendala yang dialami mitra dan siswa saat kegiatan pendampingan belajar

membaca untuk mencari solusi. Evaluasi akhir dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap orang tua siswa untuk melihat peningkatan membaca atau perubahan dalam kemampuan membaca siswa.



Gambar 4. Evaluasi Setiap Selesai Pertemuan.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan dalam rentang waktu bulan Agustus-November 2023 yang melibatkan siswa SDN Kalipecabean dengan kriteria tidak lancar membaca dan melibatkan 10 anggota IPNU-IPPNU sebagai tutor dari 6 siswa SDN Kalipecabean. Hasil kegiatan PKM menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan membaca saat pendampingan belajar membaca permulaan setelah menggunakan metode *Orton-Gillingham* yang dapat dilihat pada grafik Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Kemampuan Membaca Anak Menggunakan Metode *Orton-Gillingham*

Dari grafik pada Gambar 5. tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada ke-6 siswa dari 30 persen ke 90 persen. Hal tersebut sejalan dengan (Srinur, I, W., Mulyadi., & Alannasir, 2023) yang mengemukakan bahwa terdapat peningkatan hasil kemampuan membaca siswa sesudah menggunakan metode *Orton-Gillingham*. Serta terwujudnya pemberdayaan anggota IPNU-IPPNU di desa Kalipecabean dalam kegiatan pendampingan belajar membaca permulaan yang menumbuhkan kepedulian terhadap kondisi siswa SDN Kalipecabean yang mengalami kesulitan belajar dan terbentuknya divisi pendidikan dalam organisasi IPNU-IPPNU desa Kalipecabean. Kepedulian anggota IPNU-

IPPNU ditunjukkan dalam bentuk kegiatan pendampingan belajar membaca permulaan yang bertujuan membantu siswa yang mengalami masalah belajar membaca.

KESIMPULAN

Keberhasilan dari kegiatan Pendampingan Belajar Membaca Permulaan Menggunakan Metode *Orton-Gillingham* Pada Siswa Sekolah Dasar yaitu terlaksananya pendampingan belajar untuk siswa yang tidak bisa membaca. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan mitra IPNU-IPPNU dapat memperoleh pengalaman dalam kegiatan ini.

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diberi perlakuan menggunakan metode *Orton-Gillingham*, sebagaimana terlihat dari grafik yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa dari 30 persen menjadi 90 persen. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendamping belajar yang dilakukan IPNU-IPPNU tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca siswa tetapi juga pada pengembangan kapasitas anggota IPNU-IPPNU sebagai tutor. Jadi dapat dibuktikan bahwa metode *Orton-Gillingham* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa dan anggota IPNU-IPPNU berhasil menerapkan keterampilan yang dipelajari untuk mendukung proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada IPNU-IPPNU atas dedikasi dan partisipasi aktif mereka sebagai tutor dalam kegiatan pendampingan membaca. Terima kasih juga kepada pemerintah desa Kalipecabean yang memfasilitasi tempat, serta pihak SDN Kalipecabean yang telah berkolaborasi dalam kegiatan ini. Dan penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak kampus yang telah memberi dukungan kegiatan ini dari awal sampai akhir sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrurrozi. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 111-117.
- Herdiana, D., Heriyana, R., & Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.30653/002.201944.208>
- Herman, Saleh, Sirajuddin, Islami, N. M. (2017). Penerapan Media Aplikasi Education Games Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM*, 2(1), 481-486.
- Khairunnisa, & Lestari, N. (2018). Penerapan Metode Orton Gillingham di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Banjarmasin. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018 Tema: Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/index>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Kurniawati, U. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan*, Volume 2 N, 1-10.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Issue November 2020). Sanabil.
- Ningrum, B. P. (2021). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar negeri Panca Tunggal. *Jurnal PGSD Musi*, 4(1), 1-11.

- <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jpgsdm/article/view/371>
- Novari, A. F., Ardini, F. M., Rostiana, H., Meliyawati, M., Widiatmoko, M., Rohimajaya, N. A., Gumelar, R. E., & Sauri, S. (2020). Optimalisasi Minat Baca Anak Desa Medalsari di Masa Pandemi melalui Storytelling. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3).
- Peraturan menteri Pendidikan No.137. (2014). Standar Nasional pendidikan Anak Usia Dini. *Kemdikbud*. [https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.pdf](https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN_KEMENDIKBUD_Nomor_137_Tahun_2014_Standar_Nasional_Pendidikan_Anak_Usia_Dini.pdf)
- Srinur, I, W., Mulyadi., & Alannasir, W. (2023). Pengaruh metode multisensori terhadap kesulitan membaca siswa kelas IV di madrasah ibtdaiyah makasar. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 1.
- Wiedarti, P. dkk. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah* (Edisi 2 ce). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Pembangunan Kolom Lantai 2 dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Ashhaburratib

Lilis Tiyani¹, Jonathan Saputra^{2*}, Yuwono³

^{1,2,3} Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: lilis.tiyani@sipil.pnj.ac.id¹, jonathan.saputra@sipil.pnj.ac.id², yuwono@sipil.pnj.ac.id³

*Penulis Korespondensi: E-mail: jonathan.saputra@sipil.pnj.ac.id

Abstract

Ashhaburratib Islamic Boarding School is an institution that focuses on development in the social field of education. However, the condition of the 2nd floor of the Islamic boarding school building is in a worrying condition due to internal problems. The owner of the Islamic boarding school has started to build the 2nd floor, but stopped at the stage of installing reinforcement for the columns in one of the buildings. Reinforcement that has been installed in concrete but has not been completed can be affected by the external environment, resulting in corrosion. The corrosion that appears can reduce the strength of the bond between the concrete and its reinforcement, which can worsen the overall quality of the building. The aim of this community service activity program is to help the management of the Ashhaburratib Islamic Boarding School to continue the construction process on the 2nd floor of the Islamic boarding school building. Service activities are carried out by carrying out preparations and surveys first, then continuing with carrying out work on the columns on the 2nd floor of the Ashhaburratib Islamic Boarding School Building. Building columns are built with the aim of ensuring that the installed reinforcement is not exposed to the external environment for longer and is protected from corrosion. This activity is in collaboration with the community service partner i.e. the Ashhaburratib Islamic Boarding School management team.

Keywords: Building; Corrosion; Islamic Boarding School; Reinforcement

Abstrak

Pondok Pesantren Ashhaburratib merupakan lembaga yang fokus pada pengembangan di bidang sosial pendidikan. Namun, kondisi lantai 2 gedung pondok pesantren berada dalam kondisi yang memprihatinkan akibat permasalahan internal. Pemilik pondok pesantren telah memulai upaya pembangunan lantai 2, namun berhenti di tahap terpasangnya tulangan-tulangan untuk kolom pada salah satu gedung bangunan. Sebuah tulangan, apabila sudah terpasang pada beton namun pekerjaannya tidak dituntaskan, dapat dipengaruhi oleh lingkungan sehingga terjadi korosi. Kemunculan korosi pada tulangan dapat menurunkan kuat lekat antara beton dengan tulangannya, sehingga memperburuk kualitas gedung secara keseluruhan. Tujuan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu pihak pengelola Pondok Pesantren Ashhaburratib untuk melanjutkan proses pembangunan pada lantai 2 gedung pondok pesantren tersebut. Kegiatan Pengabdian dilakukan dengan melakukan persiapan dan survei terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan melaksanakan pekerjaan kolom lantai 2 Gedung Pondok Pesantren Ashhaburratib. Kolom gedung dibangun dengan tujuan agar tulangan yang sudah terpasang tidak semakin lama terpapar oleh lingkungan luar dan terhindar dari korosi. Kegiatan ini bekerja sama dengan mitra pengabdian yang terlibat, yaitu tim pengurus Pondok Pesantren Ashhaburratib.

Kata kunci: Gedung; Korosi; Pondok Pesantren; Tulangan

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Ashhaburratib merupakan sebuah lembaga yang fokus pada pengembangan bidang pendidikan dan keagamaan. Seiring dengan bertambahnya siswa yang tinggal dan bersekolah di Pondok Pesantren Ashhaburratib mengakibatkan kebutuhan akan ruang untuk belajar dan tinggal semakin mendesak. Kondisi faktual yang ada pada gedung pesantren adalah terbengkalainya pembangunan lantai dua gedung, dimana

pembangunan ini difokuskan untuk memberikan ruangan terpisah antara tempat tinggal dan tempat belajar yang digunakan oleh para siswa. Keterbengkalainya pembangunan ini diakibatkan oleh wafatnya salah satu pendiri Pondok Pesantren, sehingga kondisi pada saat sebelum pelaksanaan pengabdian baru sampai terpasangnya tulangan-tulangan untuk kolom pada lantai dua di gedung bangunan tersebut.

Tulangan yang terpasang pada beton, apabila pekerjaannya tidak tuntas dikerjakan, dapat menerima pengaruh dari lingkungan luar sedemikian sehingga timbul korosi pada tulangan (Mulyadi & Walujodjati, 2022). Munculnya korosi pada tulangan yang sudah terpasang pada beton dapat menurunkan kinerja kuat lekat antara beton dengan tulangannya (Amalia et al., 2022; Ngudiyono et al., 2022). Apabila tulangan tersebut langsung diberikan tindakan pengecoran, maka korosi yang ada dapat mempengaruhi kinerja beton secara keseluruhan sampai pada kuat lekat antara beton dengan baja tulangan (Rosyidah et al., 2022). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kuat lekat antara beton dengan baja tulangan adalah adhesi antara tulangan baja dan elemen beton, *gripping effect* akibat susutnya pengeringan beton yang mengelilingi permukaan baja, efek kualitas beton dan kekuatan tarik dan tekannya, tahanan gesekan (friksi) terhadap gelincir, bentuk, diameter, dan jarak tulangan (Setiawan, 2016).

Permasalahan ini membutuhkan suatu solusi program berupa kegiatan yang konkret dan menjawab permasalahan, sehingga tim pengabdian kepada masyarakat Program Studi D3 Konstruksi Gedung (D3 KG) Politeknik Negeri Jakarta melaksanakan program dengan topik "Pelaksanaan Pekerjaan Kolom Lantai 2 Gedung Pondok Pesantren Ashhaburratib Beji, Depok, Jawa Barat". Tim pengabdian ini merupakan gabungan dosen dengan mahasiswa yang secara rutin melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Nurwidyaningrum et al., 2020; Saputra et al., 2022). Selain berupa pekerjaan konstruksi pada pembangunan kolom lantai 2, tim pengabdian juga menganalisis perbedaan persepsi antara sebelum dan sesudah pembangunan kolom lantai 2.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bersama-sama dengan pengelola Pondok Pesantren Ashhaburratib di lokasi pondok pesantren, yakni di Kelurahan Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Subjek pengabdian adalah warga yang tinggal di lokasi pondok pesantren, termasuk guru dan siswa. Metode perencanaan dan pelaksanaan dibuat bersama dengan pihak pondok pesantren, seperti dalam *point-point* berikut:

1. Persiapan

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan tahap persiapan awal, yakni membentuk tim pengabdian beserta dengan deskripsi kerja yang jelas. Tim inti pengabdian terdiri dari ketua pelaksana, sekretaris, dan bendahara kegiatan. Lalu, tim inti membentuk tim lapangan untuk memperlancar proses selanjutnya. Persiapan kedua adalah pemetaan beberapa lokasi yang menjadi kandidat untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian. Fase persiapan diakhiri dengan penentuan Pondok Pesantren Ashhaburratib sebagai lokasi mitra pengabdian.

2. Survei Lapangan ke Desa/Lokasi Mitra

Setelah menentukan lokasi mitra pengabdian, survei lapangan dilakukan oleh tim pengabdian ke Pondok Pesantren Ashhaburratib Beji, Depok, Jawa Barat. Saat survei lapangan, tim bertemu dengan tim pengelola Pondok Pesantren Ashhaburratib dan lurah di kelurahan tersebut. Survei dengan tim pengelola Pondok Pesantren merumuskan masalah bahwa perlu untuk melanjutkan pelaksanaan perbaikan bangunan gedung yang sebelumnya terbengkalai sampai tampak gejala korosi pada tulangan. Sehingga, dirumuskanlah topik pengabdian yaitu "Pelaksanaan Pekerjaan Kolom Lantai 2 Gedung Pondok Pesantren Ashhaburratib Beji, Depok, Jawa Barat".

3. Pengumpulan Data

Setelah survei selesai dilakukan, tim pengabdian kembali ke lokasi pengabdian untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam pelaksanaan pekerjaan kolom. Data yang dikumpulkan terdiri dari wujud komitmen tim mitra pengabdian, dokumentasi kondisi lapangan, kondisi demografis bangunan terbengkalai, dan tinjauan akses angkut barang menuju lokasi. Jenis tulangan untuk kolom diteliti untuk disesuaikan dengan dukungan sumber daya yang ada di program studi D3 Konstruksi Gedung Politeknik Negeri Jakarta. Selanjutnya, data kemudian disesuaikan dengan peraturan SNI terkait untuk perumusan metode pelaksanaan yang tepat (SNI 1727:2013, 2013; SNI 2847:2019, 2019). Salah satu hasil dokumentasi kondisi lapangan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Salah Satu Bangunan yang sudah Terpasang Tulangan

4. Pelaksanaan Pekerjaan Kolom Lantai 2 Gedung Pondok Pesantren Ashhaburatib

Tim pengabdian bersama dengan mitra pengabdian dari pengelola pondok pesantren bergotong-royong untuk melaksanakan pekerjaan pembuatan kolom lantai 2. Kolom ini dibangun permanen sebagai struktur bangunan gedung, sehingga dapat dinyatakan bahwa bangunan yang dibangun sudah menggunakan aplikasi ilmu yang dimiliki dosen dan mahasiswa di program studi D3 Konstruksi Gedung Politeknik Negeri Jakarta. Pekerjaan kolom bangunan adalah salah satu kompetensi dasar yang dimiliki oleh *civitas academica* di Prodi, baik oleh kelompok dosen maupun oleh kelompok mahasiswa.

5. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Setelah kegiatan inti pelaksanaan selesai dilakukan, tim pengabdian memberikan evaluasi melalui kuesioner persepsional. Kuesioner diberikan pada dua waktu yang berbeda, yakni pada saat tahap survei di awal dan pada saat kegiatan pembangunan kolom sudah terlaksana. Kuesioner diberikan pada mitra pengabdian, yakni diisi oleh pengelola pondok pesantren dan guru-guru yang berada di pondok pesantren. Evaluasi

terlaksana dengan membandingkan hasil kedua penyebaran dan melihat apakah terjadi peningkatan dalam persepsi mahasiswa.

HASIL dan PEMBAHASAN

Seluruh kegiatan pekerjaan kolom bangunan lantai 2 Pondok Pesantren Ashhaburratib dilakukan dengan metode pengerjaan struktur kolom sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) terbaru (SNI 1727:2013, 2013; SNI 2847:2019, 2019) yang ditunjukkan pada Gambar 2. Manajemen konstruksi diaplikasikan sejak pada tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan pekerjaan konstruksi yang ditunjukkan pada Gambar 3. Pengaplikasian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan hasil optimal dengan tetap memperhatikan batasan waktu, biaya dan mutu (Stefanus, 2020). Hasil pelaksanaan kolom gedung juga untuk menjaga tulangan yang sebelumnya sudah dipasang tidak semakin lama terpapar oleh lingkungan luar yang dapat menimbulkan korosi dan mempengaruhi kekuatan dari kolom tersebut (Amalia et al., 2022).

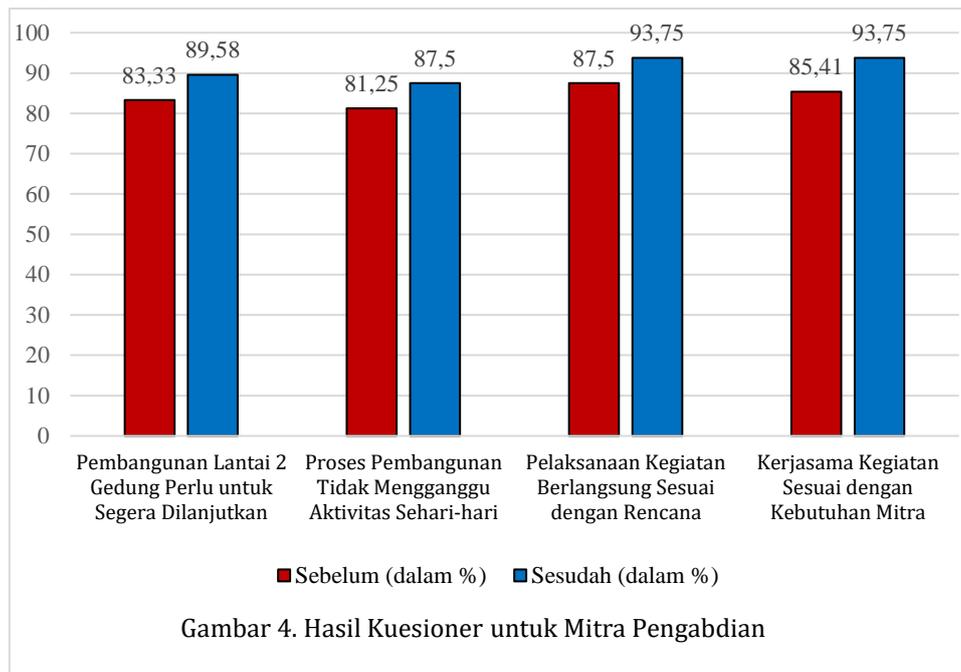


Gambar 2. Situasi saat Pelaksanaan Kegiatan Konstruksi Pembangunan Kolom



Gambar 3. Keterlibatan Mitra dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Selain pelaksanaan kegiatan konstruksi untuk pembangunan kolom bangunan, penyebaran kuesioner persepsi untuk pihak pondok pesantren selaku mitra pengabdian diberikan pada saat sebelum dan sesudah kegiatan konstruksi dilaksanakan. Skala *likert* digunakan pada kuesioner dengan empat alternatif jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju (Sugiyono, 2014). Hasil kuesioner dapat dilihat pada Gambar 4 dengan sekaligus menunjukkan perbandingan jawaban dari sebelum dan sesudah pelaksanaan konstruksi.



Dari Gambar 4, diperoleh hasil bahwa persepsi mitra pengabdian yang terdiri dari pengelola dan guru yang ada di pondok pesantren mengalami peningkatan dari pada saat sebelum dengan saat setelah pelaksanaan pembangunan kolom gedung lantai 2 selesai dibangun. Secara umum, seluruh persepsi sudah berada di atas 80%, dengan persentase tertinggi ada pada Pelaksanaan Kegiatan Berlangsung Sesuai dengan Rencana dan Kerjasama Kegiatan Sesuai dengan Kebutuhan Mitra (97,5%). Hal ini senada dengan penelitian Kasmuri et al. (2023) bahwa pembangunan gedung sekolah mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melaksanakan pekerjaan kolom bangunan lantai 2 Pondok Pesantren Ashhaburratib terlaksana dengan sukses tanpa kendala. Hasil dari pelaksanaan pekerjaan kolom lantai 2 ini membantu pihak pondok pesantren agar tidak terjadi korosi terhadap tulangan yang sudah terbangun. Pengaruh positif juga terlihat pada persepsi mitra pengabdian, yakni pengelola, guru, dan siswa yang ada di pondok pesantren. Persepsi positif ini muncul dari hasil pengolahan kuesioner persepsi kepuasan dengan hasil di atas 80%.

Rekomendasi untuk saran berkelanjutan dari kegiatan pengabdian ini adalah penambahan balok dan plat lantai pada Gedung Pondok Pesantren Ashhaburratib agar bangunan dapat benar-benar bisa difungsikan dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini didanai oleh Politeknik Negeri Jakarta [Nomor kontrak B.401/PL3.18/PT.00.06/2022].

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Saputra, J., & Pila, R. K. (2022). Kinerja Beton Self Compacting Concrete dengan Bahan Tambah Limbah Polyethylene Terephthalae. *Politeknologi*, 21(1), 37–44.
- Kasmuri, M., Edistria, E., & Sukarman. (2023). Pendampingan Peningkatan Bangunan Sekolah Gedung Riyadul Falah Menjadi Bangunan 2 Lantai Setelah Dilakukan Perkuatan Bangunan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 315–320. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.935>
- Mulyadi, A. A., & Walujodjati, E. (2022). Pengaruh Korosi Tulangan Secara Alami pada Balok Beton Bertulang Terhadap Kuat Lentur dan Geser. *Jurnal Konstruksi*, 20(2), 299–310. <https://doi.org/10.33364/konstruksi/v.20-2.1213>
- Ngudiyono, Merdana, I. N., Mahmud, F., Kencanawati, N. N., & Eniarti, M. (2022). Pengaruh Temperatur Tinggi terhadap Kuat Lekat dan Initial Corrosion Tulangan Baja dalam Beton. *Jurnal Konstruksi*, 13, 33–41.
- Nurwidyaningrum, D., Hasan, M. F. R., & Saputra, J. (2020). Tenda Darurat dan Kipas Angin Blower untuk Menunjang Penanggulangan Covid-19 di RSUD Kota Depok Jawa Barat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(6), 1117–1125. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2851>
- Rosyidah, A., Putra, J. W., & Saputra, J. (2022). Chemical Anchor Pullout Force Modeling with Variation of Anchor Embedment Length in Concrete and Concrete Strength. *Journal of the Civil Engineering Forum*, September, 277–290. <https://doi.org/10.22146/jcef.3769>
- Saputra, J., Sasongko, I. H., & Tiyani, L. (2022). Pembuatan Instalasi Pengolah Cuka Kayu Di Kelurahan Beji Timur, Depok, Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2322–2331.
- Setiawan, A. (2016). Perancangan Struktur Beton Bertulang berdasarkan SNI 2847:2013. In *Perancangan struktur beton bertulang berdasarkan SNI 2847:2013*. Erlangga.
- SNI 1727:2013, S. (2013). *Beban Minimum untuk Perancangan Bangunan Gedung dan Struktur Lain*. Badan Standarisasi Nasional. www.bsn.go.id
- SNI 2847:2019. (2019). *Persyaratan Beton Struktural untuk Bangunan Gedung*. Badan Standarisasi Nasional.
- Stefanus. (2020). Analisis Biaya Perbaikan dan Perawatan Gedung Sekolah Swasta X. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, Dan Ilmu Kesehatan*, 4(1), 109–114.
- Sugiyono. (2014). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.

Pengaplikasian Pupuk Cair JADAM Di Lahan Pertanian Gambut Sebagai Salah Satu Upaya Mitigasi Perubahan Iklim

Sri Dewi Murni ^{1*}, Evi Gusmayanti^{2,3} Cico J.K. Simamora², Gusti Z. Anshari^{1,3}

¹Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

³Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

e-mail: sri.dewi@faperta.untan.ac.id ¹, evi.gusmayanti@faperta.untan.ac.id^{2,3},
chicosimamora@gmail.com ², gzanshari@live.untan.ac.id^{1,3}

*Penulis Korespondensi: E-mail: sri.dewi@faperta.untan.ac.id

Abstract

Community Service Activities were conducted for the Maju Makmur Farmers Group in Limbung Village in Sungai Raya District, Kubu Raya, West Kalimantan. This service activity aims to reduce the impact of greenhouse gas emissions on agricultural land, one of which is due to increasing temperatures, which can cause changes in seasons and rainfall patterns that impact plant growth and production. Reducing the use of chemical fertilizers is useful for reducing GHG emissions, one effort to reduce this is by using JADAM liquid organik fertilizer. The service activities carried out include education about climate change, and socialization and practice of making JADAM fertilizer. Assistance was carried out for 2 weeks until JADAM fertilizer could be applied to the farmer group's land. Providing JADAM fertilizer can increase microorganisms which will help in providing nutrients so that it can increase plant growth and production. PKM activities received a positive response from members of farmer groups. After the activity, it was found that farmer groups' knowledge of climate change and making environmentally friendly fertilizers increased by 50% and farmers had the motivation to try new knowledge, which has the potential to help reduce GHG emissions.

Keyword: Climate change, GHG, JADAM Fertilizer,

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan kepada Kelompok Tani Maju Makmur di Desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kab. Kubu Raya. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan kesadaran petani terhadap perubahan iklim. Selain itu kegiatan ini memberikan contoh sederhana untuk mengurangi emisi gas rumah kaca pada lahan pertanian di lahan gambut melalui penggunaan pupuk organik cair JADAM. Kegiatan pengabdian terdiri dari penyuluhan tentang perubahan iklim, sosialisasi pembuatan pupuk JADAM, dan pendampingan pembuatan pupuk JADAM selama 2 minggu sampai pupuk JADAM dapat diaplikasikan ke lahan kelompok tani. Pemberian pupuk JADAM dapat menambah mikroorganisme yang akan membantu dalam penyediaan unsur hara sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman. Kegiatan PKM mendapatkan respons positif oleh anggota kelompok tani. Setelah kegiatan terjadi peningkatan pengetahuan kelompok tani terhadap perubahan iklim dan pembuatan pupuk yang ramah lingkungan sebanyak 50% dan petani memiliki motivasi untuk mencoba pengetahuan baru, yang berpotensi untuk membantu pengurangan emisi GRK.

Kata kunci: GRK, Perubahan Iklim, Pupuk JADAM

PENDAHULUAN

Perubahan iklim yang terjadi pada saat ini menimbulkan berbagai dampak yang merugikan terhadap sektor pertanian. Beberapa dampak yang sering dilaporkan adalah

kejadian ekstrem berupa hujan yang intensitas tinggi yang merusak tanaman budidaya, menggenangi lahan pertanian, kejadian kekeringan, serta peningkatan suhu yang melebihi batas toleransi tanaman

Salah satu sumber yang mempercepat terjadinya pemanasan atmosfer adalah kegiatan pertanian, seperti pemakaian pupuk nitrogen (urea dan ammonium) yang melepaskan gas rumah kaca (GRK). Dampak dari penerapan pupuk kimia tersebut terhadap peningkatan suhu atmosfer umumnya tidak dipahami oleh masyarakat petani.

Penggunaan lahan gambut untuk menjadi lahan budidaya yang bisa dimanfaatkan oleh petani. Pemanfaatan lahan gambut yang alami menjadi areal budidaya, mengakibatkan terjadinya penurunan cadangan karbon dan pelepasan gas-gas rumah kaca ke atmosfer. Emisi dan penambatan karbon di lahan gambut berlangsung secara simultan tergantung kondisi alam dan campur tangan manusia. Emisi CO₂ jauh lebih tinggi dibandingkan emisi metana (CH₄) dari lahan pertanian di lahan gambut karena rendahnya pasokan bahan organik segar yang siap terdekomposisi secara anaerob. Hooijer et al. (2014) melaporkan bahwa kehilangan karbon rata-rata dari oksidasi gambut secara hayati adalah sebesar 4,5 t C/ha/tahun dari kebakaran gambut dan 7,9 t C/ha/tahun dari pembukaan hutan.

Peningkatan suhu juga menyebabkan perubahan musim dan pola curah hujan yang berdampak pada pertumbuhan dan produksi tanaman, Berbagai kegiatan sektor pertanian seperti pemupukan, mekanisasi dan pengolahan lahan gambut berpotensi untuk mitigasi perubahan iklim (Malhi et al, 2021). Pengurangan penggunaan pupuk kimia bermanfaat untuk mengurangi emisi GRK, dan salah satu upaya untuk pengurangan pupuk kimia adalah dengan menggunakan pupuk organik cair yang dibuat berasal dari sisa-sisa biomasa tanaman. Petani menggunakan pupuk organik karena mempunyai berbagai manfaat. Menurut (Roidah, 2013) Manfaat dari pertanian organik dapat meningkatkan pendapatan petani. Mengurangi semua bentuk pencemaran yang dihasilkan dari berbagai kegiatan pertanian.

Pupuk JADAM (Jayonul Damun Saramdul) merupakan pemanfaatan bahan-bahan alami untuk penambah nutrisi bagi tanaman. Pupuk Jadam berfungsi untuk menyeimbangkan tanah sebagai media tanam, pupuk JADAM memiliki empat prinsip : Sederhana, Mudah Ilmiah dan Efektif. Sehingga petani bisa menerapkan dimanapun dengan biaya rendah (Huda, 2020). Aplikasi JADAM dapat diibaratkan sebagai tubuh manusia yang berasal dari saripati tanah yang bersumber dari alam. Tubuh yang sehat akan berdampak pada produktivitas. Demikian pula dengan tanaman yang pertumbuhannya berasal dari alam. Untuk menghasilkan produktivitas tanaman, maka tanah dan lingkungan di mana tanaman tersebut tumbuh harus subur dan sehat (Cho, 2016).

JADAM merupakan salah satu jenis pupuk cair yang menggunakan sisa-sisa tanaman dan rumput liar. Bahan-bahan ini memiliki komponen unsur hara seperti N, P, K, Ca, Mg dan B, hal ini dibutuhkan oleh tanaman, metode ini murah dan mudah serta dapat dipraktikkan oleh siapa saja (Cho, 2016). Dengan metode ini mitra atau kelompok tani mendapatkan pengalaman baru serta dapat mengetahui beberapa manfaat dari JADAM ini. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan kesuburan tanah sehingga meningkatkan hasil panen dan mengurangi dampak negatif akibat pemakaian pupuk sintetis (Santoso, D. 2021).

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) untuk menjelaskan kepada kelompok Tani Maju Makmur di Desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat tentang masalah perubahan iklim, dan salah satu upaya mengurangi emisi GRK dengan aplikasi pupuk JADAM. Kelompok Tani di Desa Limbung salah satunya kelompok Tani Maju Makmur beranggotakan 22 orang, kelompok tani ini dibentuk dari tahun 2012 yang bergerak dibidang usaha pertanian dan perternakan. Tanaman yang umumnya ditanam oleh kelompok tani ini adalah cabe, tomat, terung,

mentimun, kemangi, dan jahe. Lokasi kelompok tani merupakan bagian dari program restorasi gambut. Namun pemahaman kelompok tani belum memadai tentang perubahan iklim serta pupuk hayati JADAM.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya pada bulan Oktober 2023. Mitra sasaran kegiatan ini adalah Kelompok Tani Maju Makmur. Adapun pelaksanaan kegiatan PkM pembuatan pupuk JADAM ini dilakukan dengan beberapa metode dengan tahapan yaitu persiapan kegiatan, penyuluhan, pelatihan, pendampingan dan evaluasi kegiatan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PkM Pembuatan Pupuk JADAM

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. Persiapan Kegiatan | :Kegiatan persiapan meliputi penyiapan bahan dan alat yang akan di demonstrasikan kepada kelompok tani |
| 2. Penyuluhan | :Meliputi kegiatan seminar atau diskusi secara singkat tentang pengenalan pupuk JADAM dan manfaatnya untuk pertumbuhan tanaman serta kesuburan tanah. |
| 3. Pelatihan dan Pendampingan | :Pelatihan dan pendampingan pembuatan pupuk JADAM menggunakan bahan-bahan dari sisa tanaman maupun rumput sekitar |
| 4. Evaluasi dan Monitoring | :Pelaksanaan evaluasi dan monitoring kegiatan yang telah dilakukan untuk melihat hasil pembuatan pupuk JADAM dan pengaplikasian ke lahan kelompok tani maju makmur |

HASIL dan PEMBAHASAN

Peningkatan suhu yang terjadi karena perubahan musim dan pengaruh pola curah hujan yang tinggi sehingga mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan mengurangi produksi tanaman. Salah satu cara dalam mengatasinya untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi tanaman petani yaitu melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan merupakan kelompok Tani Maju Makmur yang berada di Desa Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Kegiatan ini merupakan kegiatan budidaya pertanian yang ramah lingkungan dalam mengatasi

perubahan iklim yang terjadi, dengan pembuatan pupuk JADAM dengan menggunakan bahan baku yang berada disekitar lahan petani.

Kegiatan pengabdian ini menjadi salah satu terobosan dengan menggunakan bahan – bahan alami sekitar lahan petani dan memanfaatkan mikroorganisme lokal. Pada kegiatan ini memberikan dampak positif kepada kelompok tani. Kelompok tani maju Makmur sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini pupuk JADAM ini dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik dan pengendali alami sehingga mengurangi petani dalam penggunaan pupuk kimia yang relatif juga mahal. Selain itu, manfaat dari penggunaan pupuk JADAM atau pupuk organik dapat meningkatkan pendapatan petani, serta dapat mengurangi pencemaran yang dapat dihasilkan dari kegiatan pertanian, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi petani.

Dalam kegiatan pengabdian Masyarakat, tim dosen melakukan pembuatan pupuk JADAM yang nantinya bisa langsung diaplikasikan. Pemberian pupuk ini dapat menambah mikroorganisme yang akan membantu dalam penyediaan unsur hara sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman. Kegiatan ini mendapatkan respon positif oleh anggota kelompok tani. Sehingga setelah pelaksanaan didapatkan peningkatan pengetahuan kelompok tani 50%, hal ini dibuktikan dengan kelompok tani telah mempraktikkan pupuk JADAM ke lahan tanamannya sesuai dengan arahan yang telah diberikan.



Gambar 2. Peningkatan Pengetahuan Kelompok Tani

Dalam kemandirian kelompok tani dalam pembuatan pupuk JADAM ini, maka kelompok tani maju Makmur dapat meningkatkan kualitas tanah dan hasil pertanian secara berkelanjutan, dan juga membantu dalam menjaga lingkungan serta mengurangi ketergantungan pada pemberian input yang tidak ramah lingkungan, sehingga kelompok tani maju Makmur menjadi lebih produktif serta memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan kelompok tani maupun Masyarakat lainnya.

Dalam kegiatan pengabdian Masyarakat di Desa Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Sebagai berikut :

1. **Persiapan Kegiatan**

Persiapan kegiatan dilakukan sebelum hari pelaksanaan dibantu oleh beberapa mahasiswa. Persiapan yang dilakukan meliputi persiapan bahan pembuatan pupuk JADAM, pengandaan modul pelatihan untuk dibagikan kepada petani, memasang spanduk, dan mempersiapkan konsumsi untuk peserta pelatihan.

2. **Pelaksanaan kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini meliputi :

a. **Penyuluhan**

Sosialisasi dan edukasi terhadap perubahan iklim serta hubungannya dengan lahan gambut, kelompok tani diberikan penyuluhan dalam pengenalan emisi karbon dan bahayanya terhadap lingkungan. Gambut memiliki ciri yang unik dan

mempunyai fungsi yaitu pengatur tata air, pengendali banjir serta menjadi ekosistem beberapa jenis makhluk hidup dan bermanfaat sebagai gudang penyimpan karbon dan berperan sebagai pengendali kestabilan iklim global (Agus dan Sri, 2019). Kelompok tani antusias dalam mendengarkan pengarahannya terhadap materi yang diberikan, kelompok Tani Maju Makmur juga telah terlibat dalam pemeliharaan restorasi lahan gambut dengan melakukan pembersihan terhadap lahan disekitar sekat kanal miliknya.



Gambar 3. Penyampaian Materi Penyuluhan Melalui Ceramah dan Diskusi Dengan Anggota Kelompok Tani Maju Makmur

Pemberian pengetahuan tentang edukasi dalam pembuatan pupuk JADAM juga dilakukan oleh tim dosen, dalam kegiatan ini tim dosen melibatkan kelompok tani untuk mencoba langsung pembuatan pupuk dengan memanfaatkan bahan – bahan yang telah disediakan yang berasal dari lahan kelompok tani. Dalam kegiatan ini kelompok tani antusias dalam memahami dan berdiskusi terkait materi.

b. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dilaksanakan setelah melakukan tahap penyuluhan kepada kelompok Tani Maju Makmur. Pelatihan dilaksanakan terlebih dahulu alat dan bahan yang digunakan selama pendampingan. Pelatihan dilakukan dengan memberikan praktek keterampilan kepada kelompok tani.

Petani memahami dengan pembuatan dan pemberian pupuk JADAM ini merupakan solusi dengan memanfaatkan mikroorganisme lokal sekitar lahan dalam mengurangi dampak kekeringan atau pemberian nutrisi tambahan terhadap tanaman sehingga akan berdampak positif terhadap hasil panen mendatang.



Gambar 4. Praktek pembuatan pupuk jadam dari gulma sekitar lahan petani

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, selain melakukan pendampingan tim dosen juga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap rangkaian pelaksanaannya. Pendampingan dilakukan selama 2 minggu sampai pupuk JADAM yang telah dibuat bisa diaplikasikan ke lahan petani. Ketua kelompok Tani Maju Makmur telah menguji coba pada lahan pertanian miliknya, dan mengirimkan video hasil pembuatan pupuk tersebut. Kelompok tani juga diberikan motivasi bahwa pemberian pupuk alami dapat mengurangi pengeluaran dalam pembelian pupuk kimia, serta berpotensi dalam pengurangan emisi gas rumah kaca.

c. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan setelah pembuatan pupuk selama dua minggu, evaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani. Pemberian evaluasi terakhir untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman kelompok tani dalam pembuatan pupuk JADAM. Kelompok tani memiliki peningkatan 50% pemahaman terhadap pupuk organik, salah satunya pupuk JADAM yang telah dibuat, dan juga telah dilakukannya pengaplikasian pupuk JADAM pada tanaman yang dibudidayakan oleh kelompok Tani Maju Makmur

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan pembuatan pupuk JADAM melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka dapat disimpulkan anggota kelompok Tani Maju Makmur berperan aktif dalam mengikuti diskusi dan kegiatan pembuatan pupuk JADAM, yang kemudian diuji coba pada lahan pertanian. Ketua kelompok Tani Maju Makmur telah mengirimkan video hasil pembuatan pupuk tersebut dan selanjutnya melakukan uji coba pemakaian pupuk JADAM. Pada kegiatan ini terjadi peningkatan pengetahuan petani sebanyak 50%. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki motivasi untuk mencoba pengetahuan baru, dan berpotensi untuk membantu pengurangan emisi GRK.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Universitas Tanjungpura yang telah mendanai kegiatan ini melalui DIPA UNTAN Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Nomor 2964/UN22.3/PM.01.01/2023 Tanggal 13 April 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S.E.S., Sri S. 2019. Pengelolaan Ekosistem Gambut Sebagai Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Plamologi*. 16 (2). Hlm 219-237
- Astiani D, Widiastuti T, Ekamawanti HA, Ekyastuti W, Roslinda E, Mujiman. 2022. The partial contribution of CO₂-emission losses from subsidence in small-holder oil palm plantation on a tropical peatland in West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*. 23(12):6539-6545. doi:10.13057/biodiv/d231252
- Badan Restorasi Gambut (BRG). 2017. *Pedoman Pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut*. BRG;
- Cho Youngsang. 2016. *JADAM Organik Farming The way to Ultra-Low-Cost agriculture*. Translated by Rei Yoon. Youngsang Cho JADAM: Korea
- Gomez-Zavaglia A, Mejuto JC, Simal-Gandara J. 2020. *Mitigation of emerging implications of climate change on food production systems*. *Food Res Int*. 134(March):109256. 1-12. doi:10.1016/j.foodres.2020.109256
- Huda M. H. 2020. *Metode Jadam Untuk Pertanian*. <https://natural.farming74.blogspot.com/2020/09/metode-jadam-untukpertanian.html>
- Hooijer A.S, Page P, Navratil R, Vernimmen M, Van der Vat K, Tansey K, Konecny F, Siegert U, Ballhorn and N. Mawdsley. 2014. *Carbon emissions from drained and degraded*

- peatland in Indonesia and emission factors for measurement, reporting and verification (MRV) of peatland greenhouse gas emissions-a summary of KFCP research results for practitioners.* IAFCP, Jakarta, Indonesia.
- Malhi GS, Kaur M, Kaushik P. 2021. *Impact of climate change on agriculture and its mitigation strategies: A review.* *Sustain.* 13(3):1-21. doi:10.3390/su13031318
- Novita N, Subarno, Lestari NS, et al. 2022. *Natural climate solutions in Indonesia : wetlands are the key to achieve Indonesia ' s national climate commitment.* *Environ Res Lett.* Published online 2022:114045
- Santoso, D. 2021. *Teknik Pertanian Bebas Agroekologi.* Penerbit IPB press: Bandung.
- Setiawati, F. A., Izzaty, R. E., & Hidayat, V. 2018. Analisis Respons Butir Pada Tes Bakat Skolastik. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.1-17>
- Simamora, Y., Matondang, K., Bella, R. M., & Siswadi, S. 2022. Pelatihan Trik Cara Cepat Menjawab Soal Sbmptn. *JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, Dan Edukasi*, 1(1), 27-31. <https://doi.org/10.47662/jaliye.v1i1.252>
- Purwana, D., Rahmi, & Aditya, S. 2017. Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1). 1-17.

Pelatihan *Public Speaking* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengekspresikan Gagasan sebagai Aktualisasi Diri Siswa SMA di Kota Malang

Nia Ashton Destrity^{1*}, Nilam Wardasari², Fariza Yuniar Rakhmawati³, dan Nisa Alfira⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
e-mail: nia.ashton@ub.ac.id¹, nilamwardasari@ub.ac.id², farizayuniar@ub.ac.id³,
nisa.alfira@ub.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: E-mail: nia.ashton@ub.ac.id

Abstract

High school students face difficulties in expressing their ideas and also have a fear of public speaking. Nevertheless, high school students have a desire to express their thoughts and ideas, but on the other hand, they also have a fear of presenting them in front of the public. Furthermore, the curriculum does not specifically offer learning that teaches and prepares students' soft skills to improve their public speaking abilities and skills. This community service activity is aimed at increasing awareness, knowledge, and attitudes regarding the importance of having the ability and skill to speak in public; enhancing the ability to express ideas as a form of self-actualization; improving knowledge, attitudes, abilities, and public speaking skills; and training and boosting students' self-confidence, contributing to their personal and professional development. To achieve these goals, the team has formulated a community service activity in the form of public speaking training in collaboration with Ganesha Public Speaking. This public speaking training activity was attended and participated in by 22 high school students and their equivalents in the Malang area. Participants were given an understanding of the importance of having public speaking skills, how to boost confidence in speaking in front of the public, and effective public speaking practice. In addition, during this training, participants were encouraged to practice presenting and expressing their ideas in front of other participants.

Keywords: Expression of Ideas, High School Students; Public Speaking; Self-Actualization; Training

Abstrak

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan dan juga memiliki ketakutan berbicara di depan publik. Padahal, siswa sekolah menengah termasuk siswa SMA memiliki keinginan untuk mengekspresikan pemikiran dan gagasan mereka, namun di sisi lain mereka juga memiliki ketakutan untuk menyampaikannya di depan orang banyak. Selain itu, kurikulum belum menawarkan pembelajaran yang secara spesifik mengajarkan serta mempersiapkan *soft skill* siswa dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan *public speaking*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap mengenai pentingnya memiliki kemampuan dan keterampilan berbicara di depan publik; meningkatkan kemampuan mengekspresikan gagasan sebagai bentuk aktualisasi diri; meningkatkan pengetahuan, sikap, kemampuan, dan keterampilan *public speaking*; serta melatih dan meningkatkan kepercayaan diri siswa yang berkontribusi terhadap kualitas diri dan profesional siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, tim merumuskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking* melalui kerja sama dengan Ganesha *Public Speaking*. Kegiatan pelatihan *public speaking* ini dihadiri dan diikuti oleh 22 siswa SMA dan sederajat di wilayah Malang. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya memiliki keterampilan *public speaking*, cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan publik, dan cara berlatih *public speaking* dengan efektif. Selain itu, pada pelatihan ini, peserta diajak untuk banyak berlatih menyampaikan dan mengekspresikan gagasan mereka di depan para peserta lainnya.

Kata kunci: Aktualisasi diri; Ekspresi gagasan; Pelatihan; *Public speaking*; Siswa SMA

PENDAHULUAN

Konsep *self-actualization* (aktualisasi diri) menjadi sangat menonjol dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dimana Maslow (1943) membangun piramida hierarki untuk kebutuhan manusia (Singh, 2016) dengan aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang berada di posisi teratas dari piramida tersebut. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan diri manusia untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain, dimana seseorang harus mengembangkan bakatnya semaksimal mungkin dari segala potensi bakat yang dimilikinya (Ariani et al., 2022). Aktualisasi diri mengacu pada keinginan untuk pemenuhan diri, keinginan untuk menjadi lebih dari seperti apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan juga merupakan keinginan seseorang untuk *self-improvement* (perbaikan diri), atau penggunaan aktual dari potensi, bakat, dan kapasitas (Singh, 2016).

Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri dapat dipenuhi oleh individu pada masa remaja dan mereka yang telah mencapai fase dewasa awal (Suarni et al., 2019). Kebutuhan aktualisasi diri melibatkan keinginan terus menerus untuk memenuhi potensi bakat siswa (Ariani et al., 2022). Kebutuhan aktualisasi diri mengarah pada upaya berkelanjutan untuk mengembangkan diri menuju tingkat yang lebih tinggi, dengan membaca potensi individu, menggunakan dan memanfaatkan sepenuhnya bakat, kemampuan, dan kapasitas yang dimiliki. Remaja yang berada dalam masa perkembangan selalu berusaha bereksperimen dengan hal-hal baru dan tidak menutup diri dengan perkembangan zaman (Suarni et al., 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah termasuk siswa SMA yang berada pada usia remaja memiliki kebutuhan aktualisasi (pengembangan) diri. Kebutuhan aktualisasi dan pengembangan diri ini dapat dipenuhi salah satunya melalui kemampuan menyampaikan dan mengekspresikan gagasan (*ide*).

Kemampuan berbicara di depan publik (*public speaking*) menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki. *Public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pesan yang dapat dipahami dan dipercaya oleh publik pendengarnya (Hendriyani & Dharmawan, 2010). Sementara Mustamu mendefinisikan *public speaking* sebagai sebuah kemampuan mengekspresikan gagasan di hadapan publik (Zainal, 2022). Bagi generasi milenial, kemampuan berbicara di depan publik saat ini memiliki posisi penting, karena percaya diri untuk tampil di depan publik merupakan bagian dari cara mereka untuk mengaktualisasikan diri (Hartanto, 2021). Menurut Forbes, berbicara di depan umum menjadi semakin penting, dengan para pendidik di seluruh dunia menyepakati bahwa meningkatkan seni berbicara di depan umum menjadi persyaratan inti sama seperti matematika dan sains (Marlborough, 2020). Keterampilan *public speaking* diperlukan untuk menyampaikan ide, mendiskusikan sesuatu, hingga melaporkan hasil kerja kepada orang lain (Hendriyani & Dharmawan, 2010).

Berbicara di depan umum menjadi ketakutan bagi banyak orang termasuk bagi sebagian siswa dan siswa juga tidak ingin merasa dihakimi, tidak ingin terlihat bodoh, lemah, atau takut di depan teman sekelasnya (Cooke, 2022). Meskipun demikian, siswa laki-laki dan perempuan sekolah menengah sangat menginginkan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mereka ingin mengungkapkan ide-ide mereka tentang masalah yang dihadapi (Dixon, 1918). Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa siswa di sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa masih merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum, siswa cenderung takut untuk bertanya ataupun menyampaikan ide atau gagasan, siswa tidak berani mengomunikasikan pembelajaran dengan baik, dan merasa takut untuk berbicara di depan umum (Rahmaniah & Amaliyah, 2022). Oleh karena itu, kemampuan mengutarakan pemikiran dan gagasan serta berbicara di depan publik menjadi keterampilan yang perlu dimiliki dan dilatih oleh siswa SMA.

Public speaking adalah *soft-skill* untuk bertahan hidup sebagai individu baik secara profesional maupun sosial (Prihatiningsih et al., 2022). Lucas menjelaskan bahwa melalui keterampilan berbicara, siswa akan mampu mengungkapkan ide, pikiran, dan informasi dengan cara yang benar di depan umum dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Usman & Hajrah, 2019). Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, seseorang akan memiliki kesempatan yang luas untuk berkembang dengan cara menyampaikan ide-ide atau pemikiran mereka dan bukan tidak mungkin dengan kemampuan *public speaking* yang dimiliki, akan membuat mereka mampu menyampaikan apa yang ada dalam benak mereka kepada orang lain, untuk kemudian diharapkan mampu bertukar pikiran dan berbagi informasi dengan banyak orang dan juga dapat meningkatkan *bargaining power* mereka di masyarakat (Andriani & Srisadono, 2017). Oleh karena itu, penting menyediakan sebuah saluran yang memandu siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka.

Saat ini kebutuhan atas kemampuan *public speaking* di sekolah juga semakin dirasakan, tidak hanya untuk menunjang prestasi siswa secara akademik di sekolah, namun juga menunjang prestasi siswa di bidang lain di luar sekolah (Aw et al., 2010). Selain itu, sebagian besar siswa menyadari pentingnya kemampuan *public speaking* untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah (Rahmaniah & Amaliyah, 2022). Juwito menjelaskan bahwa level kepercayaan diri dan kegelisahan ketika mengawali *public speaking* merupakan kendala besar bagi siswa di SMA yang selanjutnya kegiatan pelatihan *public speaking* dinilai dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa (Prihatiningsih et al., 2022). Kegiatan pelatihan *public speaking* dinilai mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, kepercayaan diri dalam berbicara dan kelancaran menanggapi pendapat (Rahmaniah & Amaliyah, 2022).

Saat ini, masih jarang sistem pendidikan di sekolah yang berfokus pada *soft skill* karena siswa diminta untuk menguasai semua mata pelajaran yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas individu, sementara di dunia kerja khususnya di era industri 4.0, lebih banyak diperlukan keterampilan termasuk *soft skill* yang terdiri dari berbicara di depan umum, komunikatif, kolaboratif, dan keterampilan berpikir kritis (Nur'ain & Prasetyo, 2019). Pembelajaran berbicara semakin menunjukkan limitasi dan belum dapat mencapai standar yang ditetapkan karena berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, hanya sekitar 20% siswa yang sudah memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas (umum) dan selebihnya tidak mampu mengomunikasikan pesan dalam berbagai konteks (Usman & Hajrah, 2019). Meski demikian, kesadaran akan pentingnya pelatihan *public speaking* hanya terlihat di sekolah atau kampus tertentu dan masih sedikit jumlahnya (Andriani & Srisadono, 2017).

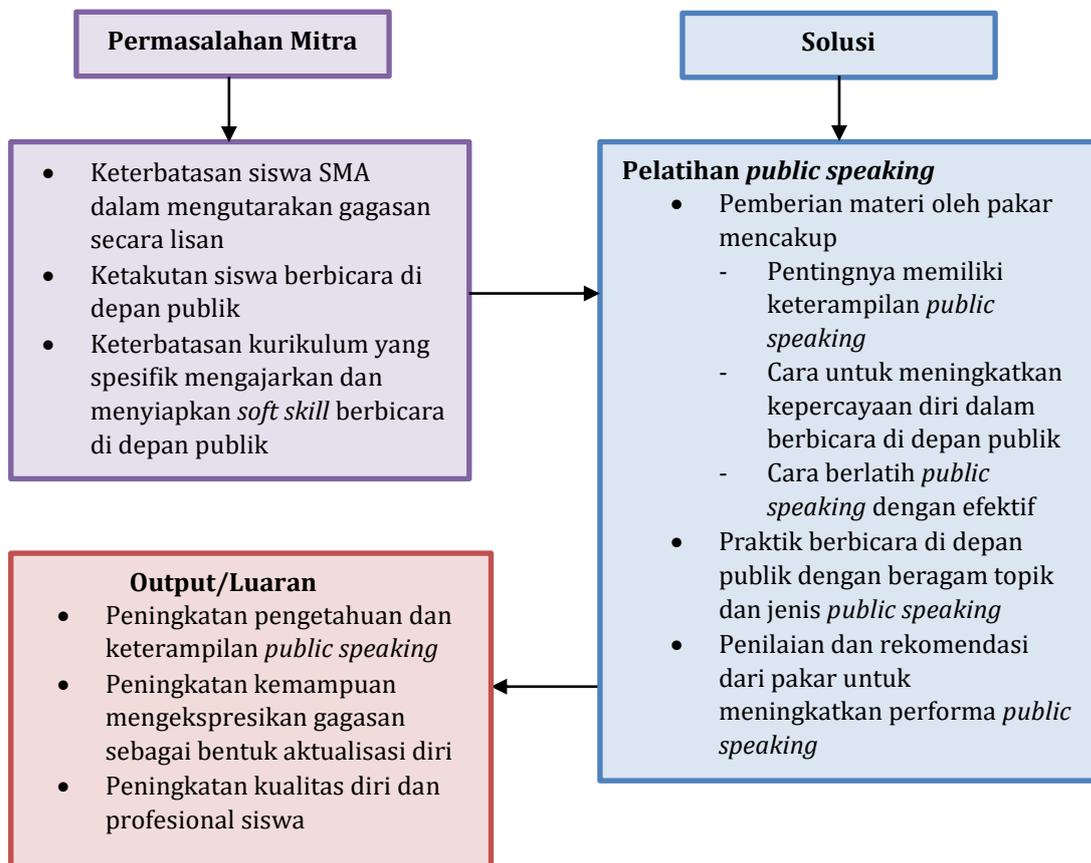
Berdasarkan hasil analisis situasi dan pemaparan permasalahan yang dialami oleh siswa SMA berkaitan dengan keterampilan berbicara di depan publik, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking* bagi siswa SMA ini memiliki tujuan yaitu 1) Meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap mengenai pentingnya memiliki kemampuan dan keterampilan berbicara di depan publik (*public speaking*); 2) Meningkatkan kemampuan mengekspresikan gagasan sebagai bentuk aktualisasi diri; 3) Meningkatkan pengetahuan, sikap, kemampuan, dan keterampilan berbicara di depan publik (*public speaking*); dan 4) Melatih dan meningkatkan kepercayaan diri siswa yang berkontribusi terhadap kualitas diri dan profesional siswa.

METODE PELAKSANAAN

Setelah mengidentifikasi permasalahan pada mitra, khususnya berkaitan dengan kondisi pembelajaran di SMA, karakteristik, dan pengalaman siswa SMA terkait keterbatasan dalam mengekspresikan gagasan serta ketakutan berbicara di depan publik, tim pengabdian kepada masyarakat Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Brawijaya merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking*. Melalui pelatihan *public speaking*, siswa dapat memperoleh manfaat antara lain kemampuan berbicara di depan umum, menyampaikan gagasan atau pendapat, melatih kepercayaan diri dan melatih jiwa kepemimpinan yang akan berdampak baik untuk masa depan siswa itu sendiri maupun kualitas pendidikan dan negara (Nur'ain & Prasetyo, 2019). Pelajar sebagai generasi muda akan memiliki nilai tambah dan nilai jual lebih dengan memahami dan mengetahui teknik-teknik dasar menjadi *public speaker* yang handal (Fitrananda et al., 2018).

Fasilitator pelatihan *public speaking* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berperan mengembangkan dan mengarahkan potensi siswa SMA melalui sarana kegiatan pelatihan *public speaking*. Fasilitator pelatihan ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menunjukkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan bakat dan minat mereka melalui aktivitas berbicara di depan publik. Ketika siswa SMA memiliki kemampuan dan keterampilan berbicara di depan publik, akan sangat bermanfaat dalam peningkatan kualitas diri siswa karena keterampilan *public speaking* dipakai di seluruh bidang kehidupan (Hendriyani & Dharmawan, 2010). Berikut merupakan bagan alir metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Bagan Alir Metode Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan satu lembaga mitra yaitu Ganesha *Public Speaking* (lembaga khusus penyelenggara pelatihan *public speaking*). Tim pengabdian kepada masyarakat memilih pemateri dari lembaga khusus penyelenggara pelatihan *public speaking* karena pemateri dari lembaga khusus telah memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman praktis *public speaking* serta lembaga khusus penyelenggara

pelatihan *public speaking* memiliki metodologi yang terstruktur untuk meningkatkan keterampilan komunikasi publik peserta. Tim pengabdian kepada masyarakat menyiapkan konsep utama pelatihan *public speaking* yang selanjutnya dikombinasikan dengan metodologi dari lembaga mitra ini.

Kegiatan pelatihan *public speaking* diselenggarakan pada hari Minggu tanggal 22 Oktober 2023 secara luring di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 1 hari dengan pertimbangan bahwa kegiatan pelatihan bagi siswa SMA perlu dirancang secara singkat, sederhana, dan praktis. Mengingat kurikulum SMA yang padat, maka pembelajaran *public speaking* harus singkat, oleh karena itu pembelajaran harus dibuat sesederhana dan sepraktis mungkin, menghindari teknis dan tugas yang membutuhkan lebih banyak waktu, serta membuat pembelajaran menarik minat siswa (Dixon, 1918). Selanjutnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disepakati berbentuk beasiswa pelatihan *public speaking* bagi siswa SMA sederajat di wilayah Malang Raya. Setelah penetapan tanggal dan waktu pelaksanaan, tim pengabdian kepada masyarakat mulai mendesain dan menyebarluaskan media promosi kegiatan berupa poster. Poster kegiatan ini mencakup informasi mengenai kuota jumlah peserta, waktu, lokasi, fasilitas, dan persyaratan yang dibutuhkan bagi peserta untuk dapat mengikuti kegiatan pelatihan. Sebanyak 22 siswa dari 11 SMA di wilayah Malang Raya melakukan registrasi peserta melalui *Google Form* yang disediakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking* bagi siswa SMA sederajat di wilayah Malang Raya ini dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2023. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan mulai pukul 9.00-12.00 WIB bertempat di Gedung C lantai 7 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Kegiatan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan publik ini diikuti oleh 22 siswa dari beragam SMA dan sederajat di wilayah Malang Raya. Peserta berasal dari sejumlah sekolah antara lain SMA Islam Sabilurrosyad Malang, SMA Brawijaya Smart School, SMA Islam Malang, MAN 1 Kabupaten Malang, SMAN 1 Malang, MAN 1 Malang, SMK Negeri 1 Turen, SMAN 8 Malang, SMA Negeri 3 Malang, MAN 2 Malang, dan SMA Kristen Charis National Academy. Kegiatan pelatihan *public speaking* ini dimulai pada pukul 9.30 WIB. Pemateri pada kegiatan pelatihan ini yaitu Andi Afriliya Ani, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku salah satu *coach* dari Ganesha *Public Speaking* mengawali kegiatan dengan perkenalan dan memberikan penjelasan secara singkat mengenai latar belakang dari kegiatan pelatihan *public speaking* ini sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Aktivitas selanjutnya adalah perkenalan diri dari para peserta di depan kelas. Setelah peserta memperkenalkan diri, kegiatan dilanjutkan dengan *ice breaking* senam penguin untuk menumbuhkan semangat bagi 22 peserta yang hadir.

Sebelum memberikan penjelasan lebih dalam mengenai *public speaking*, pemateri menegaskan sejumlah hal yang dapat membuat kegiatan pelatihan *public speaking* ini berhasil. Hal tersebut antara lain peserta harus bahagia, fokus, dan terlibat. Perasaan bahagia menstimulasi suasana hati dan pikiran menjadi positif dan rasa bahagia juga akan mendorong peserta menjadi lebih fokus untuk menerima materi yang diberikan. Selanjutnya peserta diberikan penjelasan mengenai komunikasi. Sejumlah peserta menyampaikan pendapat mereka mengenai makna komunikasi yang mereka pahami. Namun, sebagian peserta diberikan penjelasan lebih lanjut bahwa komunikasi tidak selalu mengenai interaksi dua arah dengan *feedback* atau umpan balik yang disengaja. *Feedback* yang tidak secara sengaja dimaksudkan untuk disampaikan, juga menunjukkan komunikasi. Misalnya, ketika kita tidak membalas pesan melalui WhatsApp, namun pihak yang tidak kita

beri balasan tersebut melihat kita dalam kondisi *online*, sehingga muncul makna atau interpretasi tertentu bahwa kita *online* namun tidak membalas pesan. Ilustrasi ini juga diperkuat dengan penjelasan mengenai dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Kedua bentuk komunikasi ini menjadi penting dalam *public speaking*.

Kemudian pemateri meminta peserta untuk menyiapkan dan menyampaikan gagasan secara bergantian atas tiga pertanyaan utama terkait *public speaking* yaitu 1) Mengapa *public speaking* penting? 2) Apa yang terjadi jika tidak memiliki *skill public speaking*? 3) Bagaimana cara melatih *public speaking*? Sejumlah peserta menyampaikan gagasan mereka di depan kelas mengenai tiga pertanyaan tersebut. Misalnya, salah satu peserta dari SMA Islam Sabilurrosyad Malang menjelaskan bahwa *public speaking* penting agar kita dapat berkomunikasi di depan umum dengan jelas dan tidak gugup. Jika tidak memiliki keterampilan *public speaking* dan ketika diminta berbicara, maka individu akan mengalami kesulitan seperti tidak lancar, tidak jelas, dan atau terbata-bata dalam berbicara. Cara untuk melatih keterampilan *public speaking* adalah dengan menjadi *Master of Ceremony* (MC) atau presentasi di sekolah. Peserta memberikan jawaban tersebut dengan berdiri di depan peserta lainnya. Hal ini dilakukan agar peserta memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan dalam menyampaikan gagasan dan berbicara di depan publik.

Selanjutnya, pemateri mengutip pernyataan Warren Buffet, "*If you can't communicate and talk to other people and get across your ideas, you're giving up your potential.*" Ide ini menunjukkan bahwa kita akan menyalahgunakan seluruh potensi diri kita hanya karena kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Salah satunya ketika kita memiliki gagasan yang brilian dan harusnya ide tersebut mampu bermanfaat bagi banyak orang, namun karena keterbatasan kita dalam mengomunikasikannya, ide tersebut akan menjadi sia-sia. Setelah itu pemateri menjelaskan tantangan yang umum dihadapi dalam *public speaking* (*common challenges of public speaking*). Salah satu kendala yang dialami banyak orang ketika berbicara di depan publik adalah kurangnya rasa percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini muncul dari ketakutan dalam diri kita. Selain itu, besarnya rasa gugup juga menjadi kendala yang membuat beberapa orang menjadi kurang nyaman dan malu memulai untuk berbicara dengan baik di depan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan beberapa hal untuk membangun rasa percaya diri tersebut. Pemateri menyampaikan lima cara membangun dan meningkatkan kepercayaan diri ketika berbicara di depan publik yaitu

1. Mempersiapkan diri dengan baik melalui perencanaan. Ketika kita gagal membuat perencanaan, maka kita mempersiapkan diri untuk gagal. Perencanaan ini tidak saja merujuk pada perencanaan sebelum kegiatan, namun juga perencanaan yang telah kita siapkan dalam jangka waktu panjang.
2. Mengenali diri sendiri. Setiap orang terlahir dengan hebat dan unik. Cara untuk mengenali diri sendiri adalah dengan memahami kelebihan dan kekurangan. Ketika kita sudah mengenali kelebihan dan kekurangan kita, bukan berarti ini adalah akhir dari perjalanan kita mengenali diri kita, namun proses ini terus berlanjut dengan penggalian potensi diri. Untuk menekankan poin ini, peserta diajak untuk kembali mempraktikkan aktivitas *public speaking* dengan menyampaikan kelebihan dan kekurangan diri dari para peserta.
3. Memiliki *growth mindset*. *Mindset* ini berhubungan dengan orang yang menyukai hal-hal yang memacu dirinya untuk berkembang. Karakteristik orang dengan *growth mindset* antara lain suka tantangan, berani gagal, pekerja keras, dan bersedia menerima saran. Orang-orang ini akan selalu memandang segala sesuatu dengan hal yang positif. Orang dengan *growth mindset* juga menyukai kritik yang diperoleh dan dipandang sebagai salah satu pemicu untuk lebih berkembang lagi.

4. Menghargai pengalaman dan keberhasilan di masa lalu. Kita perlu menghargai apapun pencapaian kita yang tidak hanya terkait prestasi akademik dan non akademik, tetapi juga segala hal yang kita rasakan sebagai bentuk peningkatan diri kita dalam hidup. Berkaitan dengan poin ini, sejumlah peserta diminta untuk menceritakan pengalaman dan keberhasilan mereka di masa lalu.



Gambar 2. Peserta Menyampaikan Gagasan mengenai *Public Speaking*
Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2023)

5. *Power pose* (pose percaya diri). Pose sebagai *gesture* kita dalam *public speaking* juga akan berpengaruh dalam menunjukkan dan meningkatkan level kepercayaan diri kita. Beberapa *power pose* yang umum ditemui adalah, sikap berdiri tegak, berpose mengangkat dagu, tersenyum hingga mata menatap lurus ke depan. Untuk mendukung *power pose*, kita juga harus mengenal intonasi, dinamika, hingga artikulasi dalam berbicara. Intonasi adalah tinggi rendahnya nada suara, irama bicara, atau alunan nada yang digunakan ketika berkomunikasi. Artikulasi menunjukkan kejelasan dalam pengucapan kata per kata ketika kita berbicara.

Kemudian, pemateri memberikan penjelasan mengenai cara berlatih *public speaking* dengan efektif. Beberapa cara untuk melatih keterampilan berbicara di depan publik antara lain

1. Berbicara seolah sedang *mengobrol* atau berbicara kepada seseorang.
Kita dapat berlatih dengan mencoba berkomunikasi mengenai apa pun seolah-olah kita sedang bercerita dengan orang lain. Topik yang bisa digunakan sangat fleksibel, misalnya berbicara seolah berjualan produk atau menjadi *vlogger*.
2. Berlatih dengan banyak diskusi atau presentasi.
Kita dapat mencoba meningkatkan level yang lebih menantang yaitu melalui diskusi dan presentasi.
3. Membiasakan diri untuk menuliskan poin-poin penting materi.
Melalui penulisan poin-poin penting materi ini, diharapkan mampu melatih kita agar terbiasa untuk dapat mengembangkan topik yang akan kita presentasikan tanpa harus terlalu fokus membaca tulisan panjang pada *slide* presentasi.
4. Menggunakan gaya komunikasi dua arah.
Gaya komunikasi dua arah ini dapat diartikan sebagai interaksi. Untuk membangun interaksi antara pembicara dengan audiens dalam *public speaking*, pembicara dapat menggunakan *storytelling*. *Storytelling* dapat membantu membangun suasana dan menarik perhatian audiens.

5. Melatih kepercayaan diri untuk lebih sering tampil sebagai pembicara di depan publik. Kita dapat melatih kepercayaan diri untuk lebih sering tampil sebagai pembicara di depan publik dengan menggunakan metode atau teknik *storytelling*.

Guna meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta, pemateri memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih berbicara di depan publik. Salah satunya adalah mencoba untuk berbicara atau menceritakan makanan ringan yang mereka pilih kepada peserta lain sebagai audiens.



Gambar 3. Peserta Berlatih Bercerita tentang Produk dalam Pelatihan *Public Speaking*
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2023)

Setelah materi selesai disampaikan, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Tiga orang peserta mengajukan pertanyaan mengenai tips menulis materi untuk *public speaking* dan strategi bagi moderator dan MC untuk menghentikan (memotong) pembicaraan ketika waktu sudah habis. Pemateri memberikan jawaban dengan menunjukkan struktur kalimat dan kata yang digunakan oleh pemateri berdasarkan pengalaman menjadi MC pada sebuah acara formal. Pemateri juga menambahkan bahwa moderator bisa memberikan catatan ketika waktu sudah habis dan MC bisa menyampaikan permohonan maaf terlebih dahulu kepada pihak yang berbicara, dan kemudian menyampaikan maksud dari pemotongan pembicaraan tersebut bahwa waktu telah habis. Setelah sesi tanya jawab dan pemberian penghargaan kepada tiga peserta terpilih, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diakhiri sekitar pukul 12.10 WIB dengan sesi foto bersama.



Gambar 4. Foto Bersama
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2023)

Setelah kegiatan selesai diselenggarakan, tim pengabdian kepada masyarakat menyusun *press release* kegiatan yang selanjutnya dikirimkan kepada sejumlah media *online*. Pada tanggal 24 Oktober 2023, berita mengenai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diterbitkan pada portal berita Warta Bromo dengan judul FISIP UB Bagikan Beasiswa *Public Speaking* agar Siswa SMA Percaya Diri Berbicara melalui tautan berikut ini <https://www.wartabromo.com/2023/10/24/fisip-ub-bagikan-beasiswa-public-speaking-agar-siswa-sma-percaya-diri-berbicara/>



Gambar 5. Pemberitaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat
Sumber: Warta Bromo (2023)

KESIMPULAN

Pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kemampuan mengekspresikan gagasan sebagai aktualisasi diri siswa SMA di Kota Malang telah berhasil diselenggarakan. Kegiatan dapat terlaksana dengan dihadiri oleh 22 peserta dari berbagai SMA dan sederajat di wilayah Malang Raya. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya *public speaking*, cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan publik, dan cara berlatih *public speaking* dengan efektif.

Berdasarkan serangkaian persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi atas kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim menilai bahwa kegiatan pelatihan dengan skema beasiswa *public speaking* bagi siswa SMA ini memiliki kelebihan dalam mendorong antusiasme peserta melalui penyampaian materi yang interaktif dan praktik secara langsung untuk melatih kemampuan *public speaking* peserta dengan *reward* yang menarik. Pada pelatihan ini, peserta diajak untuk banyak berlatih menyampaikan dan mengekspresikan gagasan mereka di depan para peserta lainnya. Berdasarkan pengamatan tim pengabdian kepada masyarakat selama pelaksanaan kegiatan pelatihan, kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *public speaking* peserta yang ditunjukkan dari peningkatan performa peserta ketika beberapa kali menunjukkan kemampuan berbicara di depan publik. Mereka menjadi lebih berani mengomunikasikan gagasan mereka di depan peserta lainnya.

Namun, tim juga menilai bahwa terdapat kekurangan program ini berupa masih terbatasnya pengukuran keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Belum terdapat pendekatan sistematis untuk mengevaluasi dampak program terhadap peserta secara komprehensif. Oleh karena itu, tim merekomendasikan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya dapat mencakup aktivitas *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur dampak dari program kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, tim

juga disarankan untuk menyiapkan beberapa alternatif model pre-test dan post-test yang sesuai dengan karakteristik program, guna memastikan evaluasi yang lebih akurat dan holistik terhadap keberhasilan kegiatan pengabdian tersebut. *Pre-test* dan *post-test* dapat diselenggarakan melalui kombinasi dari pendekatan penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian pihak ketiga, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif pada peningkatan kompetensi *public speaking*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis (tim pengabdian kepada masyarakat) mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Ganesha Public Speaking, siswa SMA dan sederajat di Malang Raya sebagai peserta kegiatan pelatihan, mahasiswa yang terlibat membantu dalam pelaksanaan kegiatan, dan berbagai pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F., & Srisadono, W. (2017). Hambatan Siswa SMA di Boyolali dalam Pelatihan Public Speaking. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 193. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.22>
- Ariani, W. A., Kurniah, R., & Jannah, N. (2022). Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri terhadap Potensi Bakat Siswa SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 314–319.
- Aw, S., Widiarti, P. W., Setiawan, B., Putri, N. A. P., & Valeria, E. (2010). *Pelatihan dan Pendampingan Public Speaking untuk Siswa SMAN 1 Sleman* (Issue April).
- Cooke, M. (2022). *How to Guide High School Students to be Comfortable With Public Speaking*. Edutopia. <https://www.edutopia.org/article/guiding-students-be-comfortable-public-speaking/>
- Dixon, M. H. (1918). Public Speaking in the High School. *The English Journal*, 7(9), 564–569.
- Fitrananda, C. A., Anisyahrini, R., & Iqbal, M. (2018). Pelatihan Public Speaking Untuk Menunjang Kemampuan Presentasi Bagi Siswa Sman 1 Margahayu Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MADANI*, 4(2), 66–69.
- Hartanto, A. (2021, September 13). Public Speaking sebagai Salah Satu Cara Aktualisasi Diri. *InfoPublik*. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/563741/public-speaking-sebagai-salah-satu-cara-aktualisasi-diri>
- Hendriyani, H., & Dharmawan, Y. P. (2010). *Pengantar Public Speaking*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Marlborough, M. (2020). *Public Speaking Tips for High School Students*. Marlborough News. <https://www.marlborough.org/news/~board/health-and-wellness/post/public-speaking-tips-for-high-school-students>
- Nur'ain, E., & Prasetyo, D. A. (2019). Pentingnya Soft Skills Public Speaking dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Menjadi Mahasiswa Yang Unggul Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0*, 49–52.
- Prihatiningsih, W., Setiadarma, A., & Maliki, M. (2022). Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(2), 183–192. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i2.2426>
- Rahmaniah, N., & Amaliyah, R. (2022). Public Speaking for Student sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa SMA Negeri 1 Tinambung. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(4), 538–545. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Singh, J. (2016). A study of self-actualization among high school adolescents belonging to district Kathua. *International Journal of Applied Research*, 2(10), 328–332.
- Suarni, N. K., Dharsana, I. K., & Sudarsana, G. N. (2019). Effect of Cyber Counseling on

- Increasing Self-Actualization of High-School Students in Buleleng, Bali. *ICTES*.
<https://doi.org/10.4108/eai.21-11-2018.2282220>
- Usman, U., & Hajrah, H. (2019). Pelatihan public speaking bagi siswa SMA Negeri 5 Barru. *Dedikasi*, 21(2), 1-4. <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v21i2.11472>
- Zainal, A. G. (2022). *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum* (1st ed.). CV. Eureka Media Aksara. Purbalingga.

Edukasi *Green Economy* dan Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Mendukung *Sustainable Development* pada Siswa SMK Baitul Hikmah

Ari Sita Nastiti^{1*}, Lutfi Ali Muharom²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia

e-mail: arisitanastiti@unmuhjember.ac.id¹, lutfi@unmuhjember.ac.id²

*Penulis Korespondensi: E-mail: arisitanastiti@unmuhjember.ac.id

Abstract

The partner of this community service activity is SMK Baitul Hikmah Tempurejo which was established in 1987 in Jember Regency. Based on communication with partners, it is known that partners want to improve the knowledge and skills of their students before graduating from school. This is because students are the next generation of the nation so they need to have an understanding of Sustainable Development Goals (SDG's). For this reason, the PkM Team collaborated with partners in educating students about the green economy and the use of information technology to support sustainable development. This activity aims to increase students' insight and concern for the environment. This activity was held in January - March 2024. The implementation method used is the lecture method accompanied by discussion. Based on the evaluation of the participants' pre-test and post-test results, there was an increase in the participants' post-test scores. This shows that there is an increase in participants' understanding of the topic of Green Economy and IT Utilization in Sustainable Development after this educational activity. It is hoped that this activity will continue through the practice of realizing Green Economy and IT Utilization in daily activities in the school environment.

Keywords: Environment; Green Economy; Information Technology; Sustainable Development.

Abstrak

Mitra merupakan SMK Baitul Hikmah Tempurejo yang berdiri sejak tahun 1987 di Kabupaten Jember. Berdasarkan komunikasi dengan Mitra diketahui bahwa Mitra berkeinginan menyiapkan para siswanya sebagai bekal terjun di dunia masyarakat pada saat lulus nanti. Utamanya karena siswa merupakan calon penerus bangsa, dimana pemahaman akan *green economy* dan pemanfaatan teknologi informasi diperlukan agar dapat mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Untuk itu, Tim PkM menjalin kerjasama dengan Mitra dalam kegiatan edukasi mengenai *green economy* dan pemanfaatan teknologi informasi guna mendukung pembangunan berkelanjutan pada siswa dari sekolah Mitra. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2024. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode ceramah yang disertai dengan diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan evaluasi terhadap terhadap hasil *pre test* dan *post test* peserta, terlihat adanya peningkatan nilai yang menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta akan topik *Green Economy* dan Pemanfaatan TI dalam Pembangunan Berkelanjutan setelah diadakannya program edukasi ini. Diharapkan kegiatan ini terus berlanjut melalui praktek perwujudan *Green Economy* dan Pemanfaatan TI dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Ekonomi Hijau; Lingkungan; Pembangunan Berkelanjutan; Teknologi Informasi.

PENDAHULUAN

Pemanasan global menjadi isu yang semakin mendesak untuk ditangani. Pemanasan global mengakibatkan perubahan iklim drastis yang berdampak serius di berbagai sektor kehidupan ekonomi, sosial maupun lingkungan. Orientasi pembangunan yang selama ini

lebih banyak berfokus pada pertumbuhan ekonomi menyebabkan sumber daya alam dieksploitasi secara semena-mena, tanpa mempedulikan aspek lingkungan (Susanti, 2017). Hal tersebut mengakibatkan pencemaran dan kerusakan lingkungan yang secara bertahap berdampak serius pada aspek kehidupan secara luas hingga mengancam keberlangsungan masyarakat di bumi (Khairina et al., 2020).

Konsep *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) perlu menjadi landasan dalam setiap kegiatan pembangunan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. *Sustainable development* merupakan sebuah gagasan dalam upaya pemenuhan kebutuhan saat ini, tanpa mengabaikan pemenuhan kebutuhan generasi mendatang (Ferawati, 2018). Menurut Susanti (2017), terdapat 3 elemen keberlanjutan yang terkandung dalam konsep *sustainable development*, antara lain: keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Pengembangan *green economy* (ekonomi hijau) menjadi solusi guna melestarikan lingkungan sekaligus mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. *Green economy* merupakan konsep ekonomi dengan penekanan pada pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan, sehingga dalam setiap aktivitas ekonomi yang dilakukannya selalu mempertimbangkan konsekuensi sosial dan lingkungan. Konsep *green economy* menekankan pada penggunaan sumber daya dan teknologi yang bertanggung jawab guna memastikan pembangunan berkelanjutan membawa manfaat saat ini dan juga generasi mendatang (Rahmayani et al., 2022).

Sukeni et al., (2023) menjelaskan bahwa pengembangan *green economy* dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Pengembangan *green economy* yang berfokus pada pemanfaatan teknologi dan sumber daya ramah lingkungan mampu meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di samping itu, praktik bisnis yang berorientasi lingkungan, seperti pengelolaan SDA berkelanjutan dan aktivitas produksi ramah lingkungan, dapat dipromosikan melalui pengembangan *green economy*.

Perkembangan teknologi dan informasi (TI) yang cepat di era kini juga dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang ramah lingkungan menjadi tren global guna mendukung pembangunan berkelanjutan (Mondejar et al., 2021). Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efisiensi waktu dan energi. Sulistyono (2010) memaparkan beberapa inovasi sistem teknologi informasi dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, yaitu: 1. Mengalihkan pemakaian sumber energi primer dan meningkatkan efisiensi energi pada proses produksi; 2. Mengubah sumber bahan baku dan mengoptimalkan produk tak terpakai (daur ulang); 3. Mencegah timbulnya emisi dan produk samping (*by-products*).

Manusia perlu berperan memegang kendali penuh guna memastikan kehidupan dapat terus berlangsung dan berkelanjutan hingga generasi mendatang (Suwartini, 2017). Hal tersebut diwujudkan dalam perilaku dan aktivitas pemenuhan kebutuhan hidupnya, dengan tidak mengabaikan pemenuhan sumber daya generasi mendatang. Manusia diharuskan mempunyai kesadaran dan bertanggung jawab pada kelestarian lingkungan. Generasi muda, yang saat ini dikenal dengan sebutan Generasi Z, merupakan generasi yang lahir diantara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh bersama dengan teknologi dan internet. Dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda mempunyai akses tinggi dan terbiasa menggunakan teknologi dan media sosial (Wijoyo et al., 2020).

Generasi muda memegang peran penting dalam mewujudkan pembangunan karena menjadi penerus pembangunan yang berpotensi besar dalam mempengaruhi pola konsumsi dan bisnis. Pengembangan *green economy* dan pemanfaatan teknologi dan informasi yang menjadi solusi perbaikan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, dapat diaplikasikan dan dipromosikan oleh generasi

muda. Generasi muda dapat memainkan peran aktif dalam perwujudan pembangunan berkelanjutan dengan perilaku yang senantiasa mempedulikan lingkungan dan penggunaan produk dan aktivitas bisnis yang ramah lingkungan (Sukeni et al., 2023).

Mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan SMK Baitul Hikmah Tempurejo yang berdiri sejak tahun 1987 dan berlokasi di Jl. Cut Nya' Dien 2, Desa Tempurejo, Kecamatan Tempurejo - Kabupaten Jember. Mitra memiliki keinginan dan program untuk meningkatkan kapabilitas murid-muridnya melalui berbagai kegiatan yang positif. Salah satunya pada Siswa Kelas XII, yang merupakan tingkatan akhir pendidikan di SMK. Lulusan SMK umumnya ada yang melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi, ada yang langsung bekerja ataupun berwirausaha. Para lulusan SMK tersebut, nantinya dapat menjadi akademisi, karyawan, pelaku usaha, ataupun pengambil kebijakan di pemerintah. Mitra berkeinginan menyiapkan para siswanya sebagai bekal terjun di dunia masyarakat pada saat lulus nanti. Utamanya karena siswa merupakan calon penerus bangsa, dimana pemahaman akan *green economy* dan pemanfaatan teknologi informasi diperlukan agar dapat mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Untuk itu, Tim PkM berencana menjalin kerjasama dengan Mitra dalam kegiatan edukasi mengenai *green economy* dan pemanfaatan teknologi informasi guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Harapan yang ingin dicapai dari program ini adalah pemahaman dari para siswa mengenai pentingnya mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di tempat Mitra, yaitu: SMK Baitul Hikmah Tempurejo yang berlokasi di Desa Tempurejo - Kabupaten Jember. Jenis kegiatan dalam PkM ini adalah pemberian ceramah, diskusi, preview, tanya jawab, dan evaluasi mengenai pemahaman materi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Tahapan pelaksanaan kegiatan PkM ini dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PkM

Teknis pelaksanaan dalam kegiatan ini diawali dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa mengenai pentingnya pembangunan berkelanjutan. Dilanjutkan dengan memberikan pemahaman ke siswa mengenai peranan *green economy* dan pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Pemberian materi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Selanjutnya dilakukan diskusi dengan siswa mengenai topik yang telah disampaikan. Menurut Syafruddin (2017), diskusi ialah teknik pembelajaran dengan menghadirkan percakapan diantara pendidik dan peserta didik guna memperoleh pemecahan masalah yang tepat. Dalam sesi diskusi ini, para siswa dipersilakan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan, yang kemudian akan diberikan jawaban dan tanggapan oleh Tim PkM.

Kegiatan diskusi ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan sikap kritis para siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Tahap selanjutnya dari kegiatan ini adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan guna menilai pemahaman para siswa akan topik yang disampaikan. Evaluasi terbagi menjadi dua tahap yakni *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan di awal kegiatan guna mengetahui pemahaman awal siswa terhadap topik pembangunan berkelanjutan. *Post-test* dilaksanakan setelah kegiatan guna menilai efektifitas program edukasi yang telah diberikan. *Pre-test* dan *post-test* berbentuk kuesioner berupa pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin besar pemahaman yang dimiliki siswa. Tahap akhir dari kegiatan ini ialah pelaporan mengenai efektifitas dari pelaksanaan kegiatan PkM ini.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2024. Kegiatan persiapan diawali di Bulan Januari 2024 dengan menjalin komunikasi dengan Mitra SMK Baitul Hikmah Tempurejo. Komunikasi tersebut bertujuan guna menetapkan masalah prioritas Mitra dan menyepakati solusi pemecahan masalah Mitra. Komunikasi ini dilakukan agar perencanaan kegiatan PkM lebih matang dan penyampaian materi nantinya tepat sasaran.

Kegiatan edukasi kepada Mitra diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 6 Februari 2024 di Aula SMK Baitul Hikmah Tempurejo yang berlokasi di Desa Tempurejo – Kabupaten Jember. Pelaksanaan kegiatan ini, dibantu oleh dua orang mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember. Peserta yang mengikuti acara PkM ini merupakan siswa kelas XII kompetensi keahlian/jurusan Bisnis Daring Pemasaran dan Multimedia, yang berjumlah 60 orang. Setelah melakukan registrasi, para peserta diminta untuk mengerjakan *pre-test* selama maksimal 10 menit guna mengukur pengetahuan awal peserta terkait topik pembangunan berkelanjutan.

Acara dimulai dengan penyampaian materi 1 dengan topik “*Green Economy* dalam mendukung *Sustainable Development*”. Penyampaian materi diawali terlebih dahulu dengan menampilkan berbagai berita tentang bencana alam, antara lain: polusi udara, cuaca panas ekstrim, kebakaran hutan dan bencana banjir di berbagai daerah di Indonesia. Penampilan berita-berita ini diawal bertujuan untuk menggugah ketertarikan siswa atas materi yang akan disampaikan.



Gambar 2. Penyampaian Materi “*Green Economy*”
(Sumber: Dokumentasi Tim PkM Universitas Muhammadiyah Jember, 2024)

Penjelasan berikutnya adalah terkait dengan prinsip ekonomi konvensional yang berfokus hanya pada keuntungan maksimal semata sehingga menyebabkan eksploitasi besar-besaran terhadap Sumber Daya Alam yang mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan, antara lain: kerusakan hutan, kerusakan laut, kepunahan hewan-hewan, dan sebagainya. Berkenaan dengan itu, munculah konsep *Triple Bottom Line*, sebuah konsep bisnis berkelanjutan yang menilai kesuksesan perusahaan melalui tiga kriteria, yaitu: *people* (sosial), *planet* (lingkungan) dan *profit* (sekonomi). *Triple Bottom Line* ini merupakan konsep yang mendasari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam pembangunan berkelanjutan, kebutuhan hidup saat ini dipenuhi tanpa mengabaikan pemenuhan kebutuhan generasi mendatang sehingga dalam pembangunannya memperhatikan dampak lingkungan dari setiap aktivitas sosial dan ekonomi yang dilakukannya.

Pemateri kemudian melanjutkan penjelasan mengenai konsep *green economy* dan dukungannya terhadap pembangunan berkelanjutan. Pengembangan *green economy* fokus pada pemanfaatan sumber daya dan teknologi ramah lingkungan, dengan tujuan meminimalisir kerusakan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Di akhir materinya, pemateri mengemukakan peran-peran yang dapat dilakukan oleh generasi muda guna mendukung perwujudan pembangunan berkelanjutan melalui konsep *Green Economy*, antara lain:

1. Mengurangi penggunaan kantong plastik
2. Mengurangi sampah dan mendaur ulang sampah
3. Melakukan penghijauan dan membuat ruang terbuka hijau
4. Aktif dalam komunitas *Go Green*

Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi kedua dengan topik “Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Mendukung *Sustainable Development*”. Pemaparan materi diawali dengan menampilkan data pengguna internet Indonesia dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Pengguna internet Indonesia paling banyak berada pada rentang usia 25 tahun ke atas.



Gambar 3. Penyampaian Materi “Pemanfaatan TI”
(Sumber: Dokumentasi Tim PkM Universitas Muhammadiyah Jember, 2024)

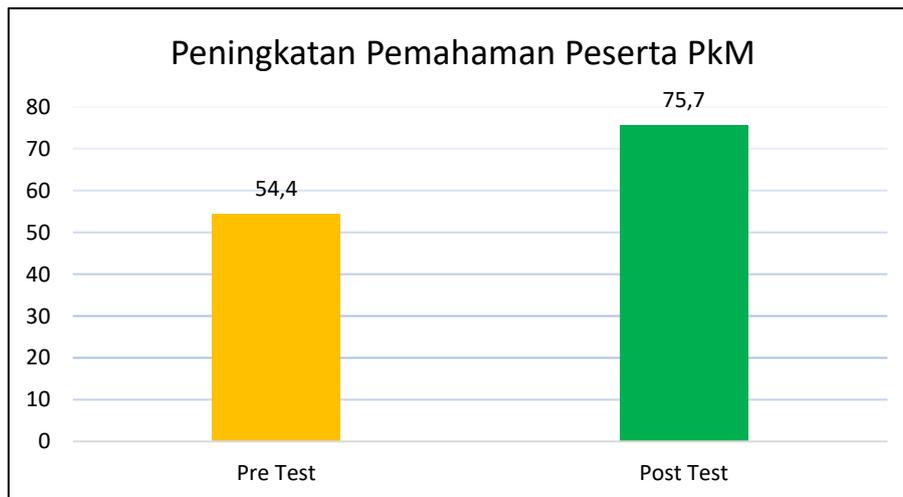
Pemateri selanjutnya menjelaskan bahwa ekonomi hijau bertujuan untuk menciptakan peningkatan perekonomian Indonesia yang menitikberatkan pada proteksi lingkungan. Dimana salah satu sarana perwujudannya adalah dengan menggunakan teknologi hijau. Teknologi hijau (*Green Technology*) merupakan pemanfaatan digital berbentuk peralatan elektronik, sistem otomatis, piranti dan sumber daya teknologi yang digunakan untuk

mengembangkan, memproses dan menyimpan informasi guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Generasi Z memiliki peranan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi informasi, antara lain melalui:

1. Pemilihan Produk dan Jasa (Bisnis dan Konsumsi) yang Bertanggung jawab Pada Lingkungan
2. Mempromosikan Pengembangan teknologi Hijau
3. Partisipasi aktif dalam memperjuangkan masalah lingkungan dan teknologi hijau

Setelah pemaparan dari kedua pemateri berakhir, acara berikutnya adalah sesi tanya jawab. Peserta cukup antusias dalam sesi ini, dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan materi *Green Economy* dan Pemanfaatan TI dalam Pembangunan Berkelanjutan. Kemudian dilanjutkan dengan sesi *Doorprize*, dimana pada sesi ini pemateri mengajukan berbagai pertanyaan kepada para peserta. Para peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat akan diberikan hadiah, berupa: coklat serta souvenir Universitas Muhammadiyah Jember. Sesi ini berlangsung dengan sangat meriah dan menghibur. Sebelum acara ditutup, peserta diminta untuk mengerjakan *post-test* selama 10 menit yang nantinya akan digunakan sebagai bahan evaluasi atas efektivitas program ini.

Berdasarkan analisa terhadap hasil *pre test* dan *post test* peserta, terlihat adanya peningkatan nilai yang menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta akan topik *Green Economy* dan Pemanfaatan TI dalam Pembangunan Berkelanjutan setelah diadakannya program edukasi ini. Hasil *pre test* dan *post test* peserta dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Peserta

Tim PkM juga melakukan wawancara untuk melengkapi evaluasi atas pelaksanaan program ini. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah dan Guru SMK Baitul Hikmah Tempurejo menyatakan kegembiraannya atas kegiatan ini karena dinilai dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.

Secara keseluruhan, acara PkM berjalan dengan lancar. Peserta nampak antusias selama berlangsungnya acara dan Mitra menyatakan kesediaannya untuk dapat bekerjasama kembali di masa mendatang. Kelancaran kegiatan PkM ini dikarenakan adanya dukungan pihak LPPM Universitas Muhammadiyah Jember serta dukungan pihak SMK Baitul Hikmah Tempurejo berupa fasilitas gedung Aula beserta peralatan yang digunakan untuk penyelenggaraan acara. Faktor pendukung lainnya ialah motivasi dari pihak guru dan Kepala SMK Baitul Hikmah Tempurejo untuk senantiasa memberikan *update* ilmu kepada siswa-siswanya sebagai bekal persiapan para siswa menghadapi dunia kerja selepas lulus sekolah.

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini adalah waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas, sehingga pemahaman mengenai *Green Economy* dan Pemanfaatan TI dalam Pembangunan Berkelanjutan yang diberikan kepada peserta sebatas penyampaian materi, belum sampai kepada pendampingan praktek perwujudannya untuk siswa-siswa Mitra. Terlebih topik ini merupakan pengetahuan baru bagi para peserta, yang belum pernah mereka dapatkan dalam materi pelajaran di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, pemateri berusaha memberikan motivasi bagi para peserta untuk secara mandiri mempelajari topik ini dari berbagai sumber informasi, baik dari buku, internet, maupun sumber informasi lainnya.



Gambar 5. Evaluasi Kegiatan bersama Mitra
(Sumber: Dokumentasi Tim PkM Universitas Muhammadiyah Jember, 2024)

Tahap akhir dari kegiatan ini ialah penyusunan laporan atas pelaksanaan kegiatan PkM ini. Tim selanjutnya juga menyusun artikel guna dipublikasikan dalam jurnal nasional pengabdian masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM berupa edukasi *Green Economy* dan Pemanfaatan TI dalam Pembangunan Berkelanjutan ini dilaksanakan dalam bentuk pemberian materi, diskusi dan tanya jawab pada siswa Mitra SMK Baitul Hikmah Tempurejo. Kegiatan dilaksanakan selama bulan Januari – Maret 2024. Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan lancar yang nampak dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan ini serta kesediaan Mitra untuk bekerjasama kembali di masa mendatang. Berdasarkan monitoring dan evaluasi terhadap hasil pre test dan post test peserta, terdapat peningkatan nilai yang menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta setelah diadakannya program edukasi ini. Hasil wawancara Tim PkM dengan Mitra juga menunjukkan kegembiraan Mitra atas kegiatan ini dikarenakan kegiatan ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada SMK Baitul Hikmah Tempurejo beserta LPPM Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberi bantuan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferawati, R. (2018). Sustainable Development Goals di Indonesia: Pengukuran dan Agenda Mewujudkannya Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Kontekstualita*, 33(02), 143–167. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.512>
- Khairina, E., Purnomo, E. P., & Malawnai, A. D. (2020). Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 155. <https://doi.org/10.22146/jkn.52969>
- Mondejar, M. E., Avtar, R., Diaz, H. L. B., Dubey, R. K., Esteban, J., Gómez-Morales, A., Hallam, B., Mbungu, N. T., Okolo, C. C., Prasad, K. A., She, Q., & Garcia-Segura, S. (2021). Digitalization to achieve sustainable development goals: Steps towards a Smart Green Planet. *Science of the Total Environment*, 794(June). <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.148539>
- Rahmayani, D., Yuliani, R., Kistanti, N. R., Marpaung, G. N., Supriyadi, A., & Nuurfauzi, M. (2022). Peningkatan Kapabilitas Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 171–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.36289>
- Sukeni, K., Anynussyawiby, & Anggul, G. (2023). Peran Generasi Z dalam Mendukung Sustainable Development Goals Melalui Pengembangan Ekonomi Hijau Menuju Indonesia Emas 2045. *PILAR Vol . 3*, 156–163. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6124>
- Sulistyo, B. (2010). *MDGs Sebentar Lagi Sanggupkah Kita Menghapus Kemiskinan di Dunia*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Susanti, I. (2017). Implementasi SDGs dalam Penanganan Isu Perubahan Iklim. *Buletin Antasena, Vol. 2 No. 2*, 35–38. https://issuu.com/antasena/docs/vol.2_no.2_jul-des2017
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, Vol. 4(1)*, 220–234.
- Syafruddin, S. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro, 1(1)*, 63–73. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020). *Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0* (Vol. 1). CV Pena Persada. Banyumas.

Strategi Peningkatan Motivasi dan Resiliensi Akademik Siswa SMK Melalui Pembekalan Guru Bimbingan Konseling

Sari Zakiah Akmal^{1*}, Miwa Patnani², Entin Nurhayati³, dan Endang Fourianalistyawati⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

e-mail: sari.zakiah@yarsi.ac.id¹, miwa.patnani@yarsi.ac.id², entin.nurhayati@yarsi.ac.id³, endang.fouriana@yarsi.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: E-mail: sari.zakiah@yarsi.ac.id

Abstract

One of the crucial problems faced by vocational school students is related to their academic motivation and resilience. This problem also impacts their performance during the probationary period and the world of work in the long term. We designed the program to provide a basic knowledge and understanding of strategies to improve students' motivation and academic resilience for vocational and guidance teachers. It is hoped that teachers will be able to apply this knowledge and understanding to help their students with motivation and academic resilience problems. The activity involved 20 teachers who were members of the Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK - a community for guidance and counseling teachers) of Central Jakarta. The activity was carried out over two days and consisted of four sessions, namely: introduction to academic motivation and academic resilience, strategies for identifying students' academic motivation and resilience, strategies to increase academic motivation and resilience and mindfulness as a strategy to increase student motivation and resilience. By comparing the pre-test and post-test score, we concluded that participants' knowledge and understanding of academic motivation and resilience significantly increased after attending the program. Participants also provided positive feedback regarding the program structure, materials and presenters. However, this program needs to be improved by conducting a follow-up session to ensure the program's sustainability and involving students in training activities.

Keywords: Academic Motivation; Academic Resilience; Guidance and Counseling Teachers; Vocational Students

Abstrak

Rendahnya motivasi dan resiliensi akademik siswa SMK merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi siswa SMK dan berdampak jangka panjang pada mereka ketika memasuki dunia kerja. Pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman kepada guru BK mengenai strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan resiliensi akademik siswa SMK. Bekal pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan dapat diterapkan guru untuk membantu persoalan siswanya. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan 20 orang guru BK yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan Konseling SMK Jakarta Pusat. Kegiatan dilakukan selama dua hari dan terdiri atas empat sesi yaitu: pengantar motivasi dan resiliensi akademik, strategi identifikasi permasalahan motivasi dan resiliensi akademik siswa, strategi untuk meningkatkan motivasi dan resiliensi akademik, dan *mindfulness* sebagai salah satu strategi peningkatan motivasi dan resiliensi siswa. Hasil evaluasi dengan membandingkan skor pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Peserta juga memberikan penilaian positif terhadap kegiatan yang dilakukan, seperti: kejelasan materi, kebermanfaatan kegiatan dan kemampuan dan keterbukaan pemateri. Meskipun demikian, kegiatan ini masih perlu dikembangkan dengan melakukan *follow-up* keberlangsungan program dan melibatkan siswa dalam kegiatan pelatihan.

Kata kunci: Motivasi akademik; Resiliensi akademik; Guru Bimbingan Konseling; Siswa SMK

PENDAHULUAN

Siswa SMA/SMK berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa, di mana pada masa transisi ini mereka perlu mulai mempersiapkan dirinya untuk bisa berfungsi dengan baik di masyarakat (Salmela-Aro dkk., 2007). Sedikit berbeda dengan siswa SMA, siswa SMK memiliki tuntutan lebih dalam hal kesiapan kerja karena luaran dari jenjang pendidikan ini adalah lulusan yang siap untuk langsung memasuki dunia kerja. Dengan demikian, siswa SMK perlu memiliki kesiapan kerja dan kematangan psikologis yang lebih baik dibandingkan siswa SMA. Kesiapan ini diperlukan agar selepas SMK, mereka lebih mudah beradaptasi di dunia kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2022 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia mencapai 8.42 juta orang dan yang paling banyak adalah lulusan SMK, yakni mencapai 9.42% dari total pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan (Putri, 2022). Angka pengangguran lulusan SMK ini sudah menjadi perhatian pemerintah, sehingga pada tahun 2016 dikeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia di Indonesia. Berdasarkan Inpres tersebut, Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menginstruksikan agar setiap SMK (1) memikirkan rencana strategis untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusannya, (2) menyusun peta kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK dan (3) mempercepat sertifikasi kompetensi bagi lulusan SMK (Sitorus, 2022).

Sejalan dengan Inpres No. 9 tahun 2016 dan instruksi BNSP tersebut, peningkatan kualitas guru menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan SMK. Guru Bimbingan Konseling, sebagai salah satu bidang yang bertanggung jawab dalam menjamin kualitas lulusan SMK telah membuat sebuah wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang disebut dengan Musyawarah Guru Bimbingan Konseling SMK (MGBK SMK). Guru BK SMK yang tergabung dalam MGBK SMK Jakarta Pusat cukup aktif dalam melakukan berbagai kegiatan yang menunjang kemajuan siswa didik dan aktivitas pengembangan diri guru melalui berbagai kegiatan pelatihan/*workshop*.

Berdasarkan analisa kebutuhan dengan ketua MGBK SMK Jakarta Pusat, diketahui bahwa para guru BK terbuka untuk menerima berbagai bentuk kegiatan seminar ataupun pelatihan untuk meningkatkan bekal pengetahuan mereka dalam membantu siswa. Hasil pemetaan permasalahan yang dihadapi menunjukkan beberapa persoalan yang dialami siswa di antaranya: kurangnya motivasi dan semangat juang siswa, penanganan siswa yang memiliki masalah gangguan belajar dan persoalan perencanaan karier siswa.

Pertama, masalah kurangnya motivasi belajar siswa menjadi persoalan yang menyeluruh bagi siswa SMK di seluruh tingkatan (kelas IX hingga kelas XII). Kurangnya motivasi ini berdampak pada prestasi akademik siswa, dan jangka panjangnya berdampak pada nilai jual mereka sebagai calon pekerja lulusan SMK. Motivasi akademik yang rendah tercermin dari kurangnya daya juang siswa ketika menghadapi kesulitan atau persoalan yang kurang mereka minati. Mereka cenderung mudah menyerah, baik saat melakukan tugas sekolah maupun ketika praktik di lapangan. Siswa perlu dibekali strategi yang dapat membantu mereka meningkatkan semangat dan daya juangnya, baik saat ini ketika berada di bangku sekolah maupun nanti saat mereka sudah berada di dunia kerja. Dalam bidang psikologi, daya juang ketika menghadapi persoalan dikenal juga dengan istilah resiliensi. Resiliensi dan motivasi akademik merupakan dua konstruksi yang saling berkaitan, di mana motivasi akademik yang baik akan mendorong siswa untuk memiliki daya lenting yang lebih baik ketika menghadapi persoalan, sehingga mereka tidak mudah menyerah (Yang & Wang, 2022). Mengingat persoalan ini adalah persoalan yang menyeluruh dialami oleh seluruh siswa, maka solusi yang diberikan dapat berupa

pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada guru mengenai strategi untuk meningkatkan motivasi dan resiliensi akademik siswa. Diharapkan, guru dapat secara berkesinambungan memberikan pembekalan dan melakukan pemantauan kepada siswa berbekal modal pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan oleh tim pengabdian masyarakat.

Kedua, identifikasi dan penanganan siswa yang memiliki masalah gangguan belajar juga menjadi salah satu isu yang menarik untuk dibahas menurut hasil analisa kebutuhan dengan ketua MGBK SMK Jakarta Pusat. Beberapa kasus anak dengan masalah gangguan belajar (seperti lambat belajar) ditemui di sekolah dan kehadirannya tidak dapat identifikasi di awal proses belajar mengajar. Siswa dengan masalah gangguan belajar baru teridentifikasi ketika mereka tidak menunjukkan performa yang tidak memenuhi kriteria kelulusan minimal di beberapa mata pelajaran. Selama ini, penanganan siswa dengan gangguan belajar lebih banyak dilakukan secara individual, intervensi diberikan secara individual misalnya dengan memberikan pendampingan belajar. Jika masalah ini tidak teratasi, penanganan dilakukan dengan menyarankan siswa melakukan pemeriksaan psikologis dan mendapatkan layanan yang dibutuhkan sesuai dengan saran psikolog.

Ketiga, persoalan perencanaan karier. Angka pengangguran yang cukup tinggi bagi lulusan SMK juga menjadi salah satu persoalan yang hingga saat ini masih belum bisa diatasi dengan baik oleh SMK. Persoalan ini tidak hanya terkait dengan kualitas lulusan SMK dan kemampuan mereka untuk bersaing, namun juga terkait dengan terbatasnya peluang kerja bagi lulusan SMK dan kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan kebutuhan dunia industri. Perencanaan karier siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan pembekalan pengenalan diri dan perencanaan karier siswa. Program serupa sudah pernah didapatkan oleh MGBK dari salah satu kegiatan pengabdian masyarakat yang juga dilakukan oleh salah satu staf dosen Fakultas Psikologi Universitas YARSI melalui hibah pendanaan eksternal (IbM PKM 2018). Selain itu, para guru BK SMK yang tergabung dalam MGBK SMK juga bekerja sama dengan MGBK SMA terlibat aktif dalam kegiatan *career days* yang rutin diadakan setiap tahunnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa mendapatkan pemaparan informasi mengenai dunia pendidikan tingkat universitas (bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan jenjang sarjana) maupun informasi mengenai dunia kerja dari berbagai perusahaan terkemuka (bagi mereka yang ingin langsung bekerja setelah lulus SMK). Sementara itu, untuk persoalan yang terkait dengan ketersediaan pekerjaan dan kesesuaian antara profil lulusan SMK dengan kebutuhan dunia industri, merupakan hal yang tidak bisa diintervensi dengan sudut pandang atau menggunakan pendekatan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang menjadi prioritas utama dan yang menjadi fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah permasalahan motivasi dan resiliensi akademik siswa. Hal ini berdasarkan pada urgensi persoalan, luasnya cakupan masalah dan fisibilitas pemberian intervensi. Peningkatan motivasi dan resiliensi akademik siswa diharapkan dapat menjadi bekal siswa ketika memasuki dunia kerja kelak, agar mereka dapat menemukan sumber motivasi dan meningkatkan daya lentingnya ketika mengalami kendala dalam pekerjaannya. Terkait cakupan permasalahan, persoalan motivasi dan resiliensi akademik yang rendah merupakan persoalan umum yang terjadi di seluruh jenjang kelas di SMK. Sehingga, persoalan ini menjadi penting untuk diintervensi. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa di sekolah (*school-based resilience program*) efektif dalam membantu meningkatkan motivasi dan resiliensi akademik siswa (Ungar dkk., 2014; Yang & Wang, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan resiliensi akademik siswa memungkinkan untuk diberikan di sekolah dan dapat membantu mengatasi permasalahan siswa.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk membantu meningkatkan motivasi dan resiliensi akademik siswa SMK adalah dengan memberikan pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada guru Bimbingan Konseling (BK) yang tergabung dalam wadah MGBK. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru BK mengenai strategi dalam meningkatkan motivasi dan resiliensi akademik siswa dapat menjadi bekal para guru dalam merancang dan melakukan intervensi menyelesaikan persoalan siswa. Hal ini juga dapat menjamin keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan karena guru BK dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya tidak hanya untuk membantu siswanya saat ini, namun juga dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Secara lebih detail, pengetahuan dan keterampilan yang akan diberikan kepada guru BK meliputi: (a) Pengetahuan mengenai motivasi dan resiliensi akademik, seperti: definisi, pentingnya motivasi dan resiliensi akademik, faktor yang mempengaruhi, ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi dan resiliensi akademik yang baik. (b) Pengetahuan mengenai cara identifikasi persoalan motivasi dan resiliensi akademik siswa (demonstrasi penggunaan kuesioner dan interpretasi), (c) Pengetahuan mengenai berbagai strategi dan *best practice* peningkatan motivasi dan resiliensi akademik siswa, dan (d) Keterampilan penerapan strategi peningkatan motivasi dan resiliensi akademik siswa dengan simulasi dan *role play*.

Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru BK dalam mengidentifikasi persoalan motivasi dan resiliensi akademik siswa serta penerapan strategi penanganan yang tepat, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi persoalan akademiknya. Untuk jangka panjang, diharapkan siswa dapat menerapkan strategi yang diberikan tidak hanya dalam mengatasi masalah motivasi dan resiliensi saat belajar di sekolah namun juga saat memasuki dunia kerja. Keberhasilan program pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat ini dapat diukur pada saat pelatihan berlangsung maupun penerapannya setelah selesai pelatihan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan terdiri atas perencanaan dan keterlibatan mitra, uraian mengenai subyek, tempat dan waktu pelaksanaan, desain kegiatan dan evaluasi pelaksanaan.

1. Perencanaan dan keterlibatan mitra

Mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah para guru Bimbingan Konseling (BK) SMK di Jakarta Pusat yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan Konseling SMK (MGBK SMK) Jakarta Pusat 1 dan Jakarta Pusat 2. Tim PKM melakukan koordinasi dengan ketua MGBK SMK mulai dari proses analisa kebutuhan, penentuan topik PKM dan tanggal pelaksanaan. Ketua MGBK SMK Jakarta Pusat juga berperan dalam menyampaikan undangan dan merekrut perwakilan guru yang menjadi peserta pelatihan. Seluruh komunikasi dari tim PKM kepada peserta juga disampaikan melalui koordinasi ketua MGBK.

Proses perencanaan kegiatan PKM dapat digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 1. Proses Perencanaan Kegiatan PKM

2. Subyek pengabdian

Sasaran dari kegiatan PKM ini perwakilan guru BK SMK yang berjumlah 20 orang. Para guru yang berpartisipasi sudah terdaftar sebelum hari pelaksanaan, mereka berpartisipasi karena keinginan sendiri maupun karena ditugaskan oleh kepala sekolah

yang sudah mendapatkan undangan dari ketua MGBK SMK Jakarta Pusat. Perwakilan guru BK yang mengikuti kegiatan PKM ini diharapkan dapat memahami materi pelatihan yang disampaikan dan dapat menerapkannya untuk membantu anak didiknya yang mengalami masalah dalam hal motivasi dan resiliensi akademik.

3. Tempat dan waktu pelaksanaan pengabdian

Tempat pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan di Fakultas Psikologi YARSI, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Tempat ini dipilih karena lokasi Universitas YARSI yang strategis dan mudah dijangkau oleh para guru yang berasal dari berbagai wilayah di Jakarta Pusat. Selain itu, berdasarkan aspirasi dan evaluasi dari program PKM sebelumnya, pelatihan di Universitas YARSI dirasa lebih kondusif dan lebih diminati karena peserta dapat lebih fokus menjalankan perannya sebagai peserta pelatihan. PKM dilaksanakan selama dua hari, Selasa dan Rabu, 5 dan 6 Maret 2024, pukul 09:00 WIB – 15:00 WIB.

4. Desain kegiatan PKM

Solusi yang ditawarkan untuk membantu mengatasi masalah motivasi dan resiliensi akademik pada siswa SMK adalah dengan memberikan pembekalan dalam bentuk pelatihan kepada guru BK. Guru BK tersebut, kemudian diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan pemahamannya dalam membantu mendampingi siswa. Kegiatan berlangsung selama dua hari yang terdiri atas empat sesi, yaitu:

- a. Pengantar: Motivasi dan resiliensi akademik.
Sesi ini bertujuan memberikan dasar pemahaman kepada guru mengenai definisi dan pentingnya motivasi dan resiliensi akademik siswa. Selain itu, pada sesi ini juga dijelaskan mengenai kaitan antara motivasi dan resiliensi akademik, serta bagaimana peranan guru dalam membantu meningkatkan motivasi dan resiliensi akademik siswa.
- b. Strategi identifikasi masalah motivasi dan resiliensi akademik siswa.
Sesi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru, mengenai bagaimana cara mengidentifikasi permasalahan motivasi dan resiliensi akademik siswa. Guru dikenalkan dengan beberapa kuesioner yang dapat digunakan untuk identifikasi seberapa termotivasi atau seberapa resilien siswa dalam menghadapi tugas akademiknya.
- c. Strategi peningkatan motivasi dan resiliensi akademik siswa.
Sesi ini bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai strategi atau pendekatan yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan motivasi dan resiliensi siswa. Guru juga mendapatkan beberapa teknik yang terbukti efektif dalam membantu siswa menyelesaikan persoalan motivasi dan resiliensi.
- d. *Mindfulness* sebagai salah satu strategi intervensi motivasi dan resiliensi akademik siswa.
Sesi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai apa itu *mindfulness* dan bagaimana pendekatan *mindfulness* dapat digunakan dalam membantu permasalahan akademik siswa. Pada sesi ini, guru akan mendapatkan lebih banyak keterampilan praktis dasar-dasar *mindfulness* yang dapat diterapkan di kelas.

5. Evaluasi kegiatan PKM

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan cara membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* yang mengukur pengetahuan peserta terkait materi yang diberikan. Program ini dikatakan berhasil ketika terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai motivasi dan resiliensi akademik setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap pelaksanaan dan kebermanfaatannya kegiatan. Peserta diminta untuk

mengisi kuesioner evaluasi kegiatan untuk mengukur penilaian peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, kejelasan materi, dan berbagai evaluasi lainnya.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Dinamika proses pelatihan

Berikut adalah gambaran dinamika setiap sesi proses pelatihan yang dilakukan:

a. Sesi pengantar motivasi dan resiliensi akademik.

Sesi ini didominasi dengan aktivitas ceramah dan diskusi interaktif. Pemateri mengawali dengan penjelasan definisi motivasi, bagaimana berbagai pendekatan psikologi memandang motivasi (ekstrinsik vs intrinsik). Peserta kemudian diminta untuk mendiskusikan jenis motivasi manakah yang lebih kuat dan menetap dalam diri individu dan jenis motivasi manakah yang lebih penting dalam dunia pendidikan. Peserta sepakat bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dan menetap, dan baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Pemateri juga menjelaskan mengenai motivasi akademik *hope of success* dan *fear of failure* (Lang & Fries, 2006) yang dianggap kurang *familiar* oleh para peserta. Setelah bahasan mengenai motivasi, pemateri menjelaskan materi resiliensi akademik. Sebagian besar peserta belum mengenali konsep resiliensi dan menganggap ini adalah hal baru. Materi mengenai resiliensi akademik dikembangkan berdasarkan konsep teori yang dikembangkan oleh Cassidy (2016); Martin, (2002); Martin, (2013).

Sesi ini diawali dengan aktivitas refleksi yang meminta setiap peserta untuk mengidentifikasi aktivitas apa yang mereka lakukan ketika sedang merasa berada di bawah tekanan. Dari kegiatan tersebut, peserta pada akhirnya mendapatkan gambaran mengenai konsep resiliensi. Pemateri kemudian menjelaskan bagaimana dengan resiliensi dalam konteks akademik dan berbagai karakteristik individu yang resilien. Setelah itu, peserta diajak untuk kembali berdiskusi mengenai pentingnya dan keterkaitan antara motivasi dan resiliensi dalam konteks akademik.

Peserta dihadapkan dengan beberapa contoh situasi yang pada akhirnya mereka dapat menyimpulkan bahwa motivasi saja tidak dapat menjamin keberhasilan belajar siswa, sehingga dibutuhkan resiliensi agar mereka dapat tetap termotivasi ketika berada pada situasi yang tidak menyenangkan. Pada akhir sesi, pemateri menekankan bahwa guru berperan penting dalam membantu meningkatkan motivasi dan resiliensi akademik siswa.

Hal yang perlu diingat guru saat ini ketika ingin membantu siswa adalah perbedaan karakteristik antar generasi dan pemateri memberikan beberapa tips dan catatan yang perlu diperhatikan ketika berhadapan dengan generasi Z, yang merupakan karakteristik siswa SMK saat ini.

Pada akhir sesi, pemateri memutarakan sebuah video mengenai resiliensi yang juga dapat peserta putarkan ketika kelak mereka mengajarkan/menyampaikan materi mengenai motivasi dan resiliensi di kelas. Secara umum, sesi berjalan lancar dan peserta terlihat antusias saat diskusi interaktif dan pada saat sesi tanya jawab.

b. Sesi strategi identifikasi masalah motivasi dan resiliensi akademik siswa.

Sesi ini diawali dengan menjelaskan tiga pilar pendidikan, menekankan pentingnya peran guru, siswa dan metode yang tepat dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Guru berperan penting dalam mendorong semangat dan motivasi siswa, sekaligus dapat membantu proses identifikasi masalah akademis (motivasi dan resiliensi akademik) yang dialami siswa.

Sesi ini berusaha mengajak peserta untuk semakin memahami pentingnya peran guru dalam identifikasi masalah motivasi dan resiliensi akademik siswa, serta

bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi masalah tersebut. Pemateri mengajak peserta untuk terlibat dalam kegiatan refleksi diri dengan mengisi kuesioner motivasi berprestasi dan resiliensi akademik. Dari pengalaman mengisi kuesioner, guru kemudian mendapatkan pemahaman mengenai penggunaan kuesioner sebagai salah satu alat bantu untuk identifikasi masalah akademis siswa. Pada akhir sesi, pemateri mengingatkan kembali mengenai pentingnya peranan siswa itu sendiri, keluarga, teman sebaya, sekolah dan komunitas dalam membantu mengidentifikasi masalah akademik sekaligus membantu penanganannya.

c. Sesi strategi peningkatan motivasi dan resiliensi akademik siswa.

Sesi ini berusaha mengajak peserta merangkum pengalaman-pengalaman di lapangan dalam mengatasi membantu permasalahan siswa-siswinya dan mengambil benang merah dari langkah-langkah yang dilakukan tersebut menjadi satu formula strategis yang sifatnya generik. Sesuai dengan pengertian strategis, yaitu upaya individu atau kelompok untuk menyusun skema meraih atau mencapai suatu tujuan, dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seefisien dan seefektif mungkin. Dengan demikian formula strategis tersebut terdiri dari empat komponen, yaitu (1) tujuan spesifik yang ingin dicapai pendekatan yang digunakan, (2) karakteristik siswa yang akan dibantu, (3) sumber daya yang dimiliki dan terakses oleh konselor sekolah, dan (4) rencana mengatasi masalah.

Komponen pertama merupakan hal yang harus diputuskan dan dibuat secepat mungkin. Terkadang siswa yang hendak kita bantu memiliki permasalahan yang berlapis dan saling berkelindan. Motivasi dan resiliensi siswa terkadang bersumber dari berbagai carut marut permasalahan keluarga dan kepribadian siswa itu sendiri. Dalam hal ini, harus diputuskan hal apa dulu yang akan dibantu atau dikuatkan. Pilihan prioritas adalah pada yang paling *urgent*, setelah itu baru pada masalah-masalah yang paling mungkin diatasi, ibarat makan sepiring bubur panas, makanlah dari tepi, sehingga bubur yang di tengah yang tadinya panas pun sudah mengalami penurunan suhu ketika sudah sampai pada gilirannya untuk disantap.

Komponen kedua adalah mengenali karakteristik siswa, terutama dalam hal apakah anak ini dapat didekati secara kelompok atau membutuhkan pendekatan individual. Hal ini penting dilakukan karena jumlah konselor di sekolah terbatas, sedangkan siswa yang membutuhkan bantuan tidak hanya satu dua. Akan menguntungkan jika karakteristik siswa lebih mudah didekati secara kelompok, karena dapat dilakukan bersama dengan teman-temannya yang lain. Namun bukan berarti siswa yang membutuhkan pendekatan individual dinafikan.

Komponen ketiga adalah sumber daya. Sumber daya yang perlu diketahui adalah sumber daya dari konselor – seperti *skill* yang dikuasai, sumber daya fisik dan non fisik yang disediakan sekolah – seperti ketersediaan ruang, alat dll., dan juga sumber daya dari pihak lain yang terakses oleh sekolah – seperti mitra psikolog, sumber bantuan dana dll. Dengan melihat komponen pertama hingga ketiga, konselor kemudian dapat memutuskan komponen keempat yaitu pendekatan, pendekatan apa yang paling memungkinkan untuk dilakukan dengan berbagai sumber daya yang ada, karakteristik siswa dan efektif serta efisien mencapai tujuan program. Setelah empat komponen ini terpetakan, konselor dapat menyusun rencana program, baik dengan menggunakan pola program yang sudah ada atau pun menyusun sendiri sesuai kebutuhan, karakteristik siswa dan ketersediaan sumber daya.

d. Sesi *mindfulness* sebagai salah satu strategi intervensi motivasi dan resiliensi akademik siswa.

Sesi ini diawali dengan pemberian materi terkait pengenalan dasar *mindfulness*, berupa penjelasan tentang definisi dan sikap-sikap *mindfulness* yang dikembangkan oleh Jon Kabat-Zinn (2003), yaitu pikiran pemula (*beginner's mind*), tidak menghakimi/menilai (*non-judging*), tidak berusaha (*non-striving*), menerima (*acceptance*), sabar (*patience*), melepaskan (*letting go*), percaya (*trust*), bersyukur (*gratitude*), dermawan (*generosity*). Selanjutnya pemateri menambahkan pembahasan mengenai manfaat dari *mindfulness* secara umum berdasarkan berbagai bukti dari penelitian terdahulu.

Materi berikutnya dilanjutkan dengan memfokuskan pada pendekatan *mindfulness* dan kaitannya dengan resiliensi. Secara spesifik, pemateri memaparkan tentang peran *mindfulness* terhadap peningkatan kemampuan untuk membangun zona resiliensi, seperti: kapasitas untuk melakukan refleksi diri, memiliki keterhubungan dengan pikiran dan emosi, memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi, mampu menerapkan strategi yang sudah dipelajari. Sesi ini dilanjutkan dengan pembekalan berbagai pendekatan *mindfulness* yang dapat dipraktikkan secara mandiri oleh para guru, untuk kemudian diharapkan dapat diberikan pada siswa. Terdapat beberapa latihan *mindfulness* yang diberikan oleh pemateri pada sesi ini, yaitu *mindful eating*, *mindful breathing*, *mindful sitting*, *grounding*, *mindful movement*, dan *mindful resilience*. Kemudian peserta diminta untuk melakukan *role play* dalam kelompok kecil yang terdiri dari setidaknya dua orang.

Peserta mempraktikkan salah satu dari latihan *mindful* tersebut ke peserta lainnya. Sesi ini ditutup dengan melakukan refleksi dari sesi latihan yang dijalani oleh peserta, juga pada proses *role play* yang dilakukan sesama peserta. Beberapa peserta mendapatkan pemahaman tentang penanaman sikap *mindfulness* dari Kabat-Zinn (2003, 2015) dari pengalaman personal yang diperoleh selama latihan. Pemateri menekankan pentingnya melakukan latihan *mindfulness* secara mandiri dan berkelanjutan setiap hari setidaknya sepuluh hingga lima belas menit. Hal ini diperlukan untuk menjadikan sikap-sikap yang dikembangkan dalam latihan *mindfulness* sebagai suatu modal yang dapat dihadirkan kapan pun peserta membutuhkan, khususnya di saat-saat sulit yang membutuhkan kemampuan resiliensi, yaitu dengan menyadari situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sehingga peserta dapat memilih respons yang tepat, yang ekologis untuk dirinya dan lingkungan. Materi ditutup dengan penjelasan tentang teknis pemberian materi terkait *mindfulness* untuk siswa, yaitu dengan membuat rencana yang efektif dan terstruktur di dalam rutinitas sekolah, misalnya di saat pagi hari sebelum memulai proses pembelajaran, sebelum atau setelah jam istirahat siang.

Latihan *mindfulness* ini juga perlu diberikan dengan cara yang kreatif dan santai, memperhatikan situasi yang kondusif, dan ditutup dengan mengajak siswa melakukan proses refleksi terkait pengalaman selama latihan. Jika diperlukan, peserta dapat menanyakan kepada para siswa, mengenai kondisi dan pengalaman stres mereka selama seminggu terakhir, sebelum sesi latihan *mindfulness* diberikan. Peserta dapat menanyakan sekiranya para siswa melewatkan sarapan pagi, kurang istirahat atau tidur, menggunakan gadget secara berlebihan, atau sedang memiliki masalah dengan teman atau dengan keluarga. Latihan *mindfulness* berikutnya dapat diarahkan untuk meminta para siswa perlahan fokus pada situasinya saat ini. Berikut adalah beberapa foto/dokumentasi pelaksanaan PkM yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Foto Dokumentasi Kegiatan PkM

2. Evaluasi efektivitas program pelatihan

Efektivitas dari program pelatihan ini dapat dilihat dari peningkatan skor pengetahuan peserta pada akhir sesi pelatihan. Peserta diberikan 20 soal untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai motivasi dan resiliensi akademik siswa, yang disampaikan pada saat pelatihan. Dari 20 peserta, hanya 16 peserta yang menyelesaikan soal *pre-test* dan *post-test* dengan lengkap, sedangkan 4 peserta lainnya hanya mengisi *post-test* karena terlambat hadir pada hari pertama. Uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan skor pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai motivasi dan resiliensi akademik antara sesudah ($M = 17.31$, $SD = 1.89$) dan sebelum ($M = 11.36$, $SD = 3.42$) mengikuti pelatihan, $t(15) = 2.017$, $p < .000$. Pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai konsep motivasi, strategi identifikasi dan peningkatannya, serta dasar *mindfulness* meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dirancang, efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru BK terkait motivasi dan resiliensi akademik siswa. Dengan demikian, tujuan kegiatan PKM untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru BK mengenai strategi peningkatan motivasi dan resiliensi akademik siswa tercapai. Selain tujuan kognitif, kegiatan PKM ini juga disertai dengan praktik *mindfulness*, terlihat sebagian peserta sudah dapat menerapkannya dalam sesi *roleplay*.

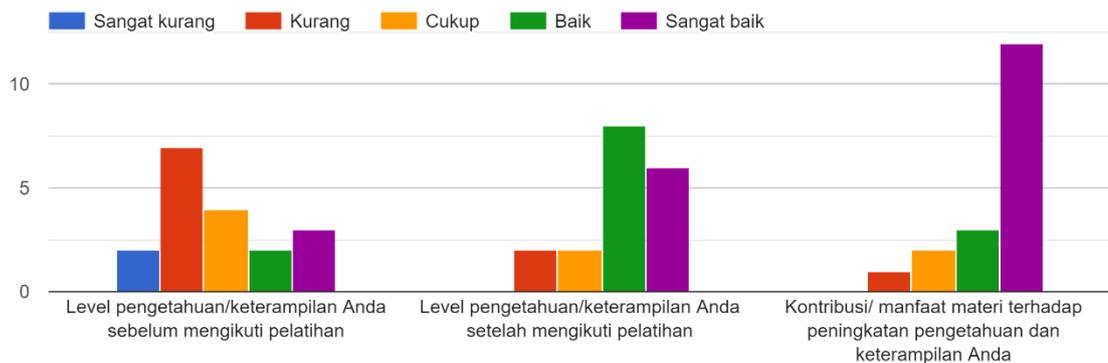
Meskipun demikian, dampak secara langsung dari pelatihan ini terhadap siswa masih belum dapat terlihat dari kegiatan PKM yang dilakukan. Pelatihan secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru, namun belum dapat dipastikan kemampuan tersebut dapat ditransfer dan diterapkan dalam membantu siswa. Diperlukan evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*) untuk memastikan apakah

bekal pengetahuan yang diberikan diterapkan dalam membantu siswa meningkatkan motivasi dan resiliensi akademiknya.

3. Evaluasi pelaksanaan kegiatan

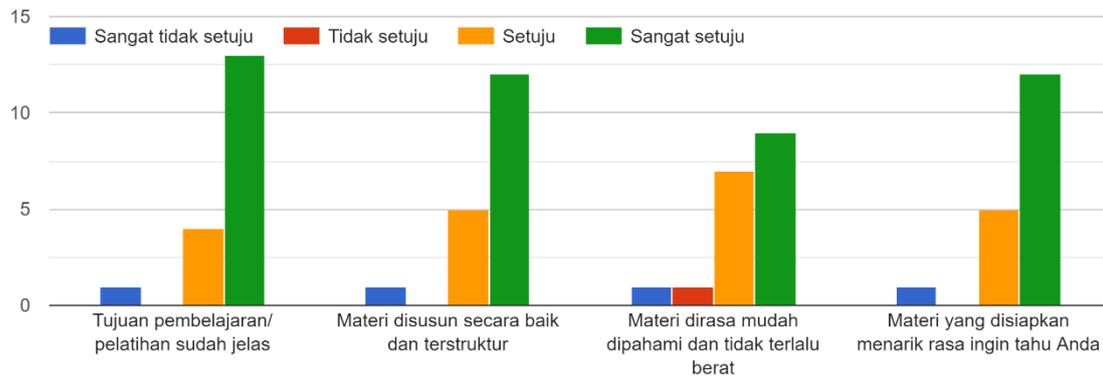
Pada akhir sesi pelatihan, tim PKM juga menyebarkan kuesioner untuk mengetahui penilaian peserta mengenai kontribusi pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keilmuan, kemampuan dan sikap pemateri, materi pelatihan yang disampaikan dan saran untuk pelatihan berikutnya. Kuesioner diisi oleh 19 orang peserta, dengan hasil sebagai berikut:

- a. Sebagian besar peserta menilai bahwa tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka mengenai motivasi dan resiliensi akademik sebelum mengikuti pelatihan tergolong kurang (36.84%) dan cukup (21.05%). Setelah mengikuti pelatihan, mayoritas peserta menilai adanya peningkatan kemampuan menjadi baik (42.11%) dan sangat baik (31.58%). Mayoritas peserta (63.16%) menilai bahwa materi yang diberikan pada pelatihan ini bermanfaat terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilannya. Gambaran penilaian peserta dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kontribusi PkM terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keilmuan

- b. Seluruh peserta memberikan penilaian yang positif terhadap kemampuan dan keterbukaan pemateri. Pemateri dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi secara efektif, terstruktur dan tepat waktu. Cara pemateri menyampaikan informasi juga menarik rasa ingin tahu peserta dan membantu proses belajar. Meskipun demikian, beberapa peserta berharap agar materi yang diberikan lebih banyak memberikan kesempatan praktik dan pelatihan diadakan dalam waktu yang lebih lama agar dapat mencobakan semua strategi yang disampaikan pada pelatihan (dua hari dirasa kurang cukup).
- c. Sebagian besar peserta menilai bahwa setiap sesi memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, materi disusun dengan baik dan terstruktur, materi yang disampaikan mudah dipahami dan menarik rasa ingin tahu. Gambaran penilaian peserta terhadap materi pelatihan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Evaluasi Materi Pelatihan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan PKM yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru BK yang tergabung dalam MGBK SMK mengenai strategi peningkatan motivasi dan resiliensi akademik siswa, dilihat dari peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan setelah mengikuti PKM.
2. Hasil refleksi peserta terkait peningkatan kemampuan setelah mengikuti PKM juga menunjukkan bahwa peserta menilai terdapat peningkatan pengetahuan dan kemampuan mereka terkait penanganan masalah motivasi dan resiliensi siswa.
3. Evaluasi peserta terkait pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta PKM memberikan penilaian positif terkait pelaksanaan, terutama dalam hal kejelasan tujuan pembelajaran, susunan dan struktur materi yang disampaikan, cara pemateri menyajikan dan memandu pelaksanaan pelatihan.

Meskipun demikian, kegiatan PKM ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kegiatan berikutnya. PKM ini hanya berlangsung selama dua hari dan fokus pada peningkatan pengetahuan guru BK, sehingga tidak dapat dipastikan apakah guru BK dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam membantu siswa di sekolah. Oleh karena itu, beberapa saran pengembangan yang dapat diberikan adalah:

1. Perlu dilakukan *follow up* untuk memastikan keberlangsungan program dan penerapan pengetahuan yang telah didapatkan guru di lingkungan sekolah. Tindak lanjut dapat dilakukan dengan melakukan wawancara/observasi pada guru yang bersangkutan atau menanyakan penerapannya pada siswa.
2. Program peningkatan motivasi dan resiliensi berikutnya juga dapat dilakukan dengan melibatkan siswa. Guru dapat mempraktikkan secara langsung strategi-strategi yang dipelajari pada saat pelatihan dan melibatkan siswa sebagai klien/contoh kasus nyata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini yakni YAYASAN YARSI dan Universitas YARSI yang sudah mendanai kegiatan ini dalam bentuk pemberian Hibah Internal Pengabdian Masyarakat pendanaan tahun 2023/2024 dan MGBK Jakarta Pusat selaku mitra dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(Nov), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>

- Kabat-Zinn, J. (2003). Mindfulness-based interventions in context: Past, present, and future. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 10(2), 144–156. <https://doi.org/10.1093/clipsy.bpg016>
- Kabat-Zinn, J. (2015). Mindfulness. *Mindfulness*, 6(6), 1481–1483. <https://doi.org/10.1007/s12671-015-0456-x>
- Martin, A. (2002). Motivation and academic resilience: Developing a model of student enhancement. *Australian Journal of Education*, 46(1), 34–49. <https://doi.org/10.1177/000494410204600104.0>
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring “everyday” and “classic” resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34(5), 488–500. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759>
- Putri, C. A. (2022). *Terungkap! Lulusan SMK Paling Banyak Nganggur di RI*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221107162028-4-385782/terungkap-lulusan-smk-paling-banyak-nganggur-di-ri>
- Salmela-Aro, K., Aunola, K., & Nurmi, J. E. (2007). Personal goals during emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 22(6), 690–715. <https://doi.org/10.1177/0743558407303978>
- Sitorus, R. A. (2022). *Tantangan dan harapan pendidikan kejuruan di Indonesia dalam mewujudkan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki daya saing ketenagakerjaan*. Gurusiana.id. <https://www.gurusiana.id/read/ritaandrianisitorus1/article/tantangan-dan-harapan-pendidikan-kejuruan-di-indonesia-dalam-mewujudkan-sekolah-menengah-kejuruan-yang-memiliki-daya-saing-ketenagakerjaan-2011072>
- Ungar, M., Russell, P., & Connelly, G. (2014). School-Based Interventions to enhance the resilience of students. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.5539/jedp.v4n1p66>
- Yang, S., & Wang, W. (2022). The role of academic resilience, motivational intensity and their relationship in EFL learners’ academic achievement. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.823537>

Pembekalan Pengetahuan Peserta AMELT STEI Hamfara Tentang Perdagangan Luar Negeri Dalam Islam

Yuana Tri Utomo^{1*}, Wijiharta², Salihah Khairawati³, Siti Murtiyani⁴, Nuhbatul Basyariah⁵, Sugeng Widodo⁶, Nunung Nurlaela⁷, Meti Astuti⁸

^{1,2,3}Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta, Indonesia

^{4,5,6,7,8}Perbankan Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: yuatriutomo@gmail.com¹, mwijih@gmail.com², skbhamfara@gmail.com³, smurtiyani246@gmail.com⁴, nbasyariah2@gmail.com⁵, soegeng.widodo.yk@gmail.com⁶, nunungnurlaela@steihamfara.ac.id⁷, meti.ast81@gmail.com⁸

*Penulis Korespondensi: E-Mail: yuatriutomo@gmail.com

Abstract

This dedication was motivated by the request of Advanced Management Entrepreneurship and Leadership Training (AMELT) STEI Hamfara participants in 2024 so that there would be knowledge provision about foreign trade in Islam as a topic they raised. The purpose of this devotion was to answer this request, that is, to equip them with knowledge about foreign trade in Islam. The debriefing method is carried out with classical lectures, both outdoor and indoor followed by discussion and question and answer of detailed material. The debriefing was successfully carried out well and smoothly with several records of results so that there was an independent follow-up by each participant considering the time constraints. The conclusion of the knowledge briefing conveyed in this service is that the AMELT program with the topic of foreign trade should be supported by the motivation of Islamic economic da'wah by each participant and the AMELT team.

Keywords: AMELT; Foreign Trade; Islamic Economic Da'wah

Abstrak

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh permintaan peserta *Advanced Management Entrepreneurship and Leadership Training (AMELT) STEI Hamfara* tahun 2024 agar ada pembekalan pengetahuan mengenai perdagangan luar negeri dalam Islam sebagai topik yang mereka angkat. Tujuan dari pengabdian ini adalah menjawab permintaan tersebut, yaitu membekali mereka pengetahuan mengenai perdagangan luar negeri dalam Islam. Metode pembekalan dilaksanakan dengan ceramah klasikal, baik *outdoor* maupun *indoor* dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab pendetailan materi. Pembekalan berhasil dilaksanakan dengan baik dan lancar dengan beberapa catatan hasil agar ada *follow up* secara mandiri oleh masing-masing peserta mengingat keterbatasan waktu. Simpulan dari pembekalan pengetahuan yang disampaikan dalam pengabdian ini adalah bahwa program AMELT dengan topik perdagangan luar negeri hendaknya didukung oleh motivasi dakwah ekonomi Islam oleh setiap peserta dan tim AMELT.

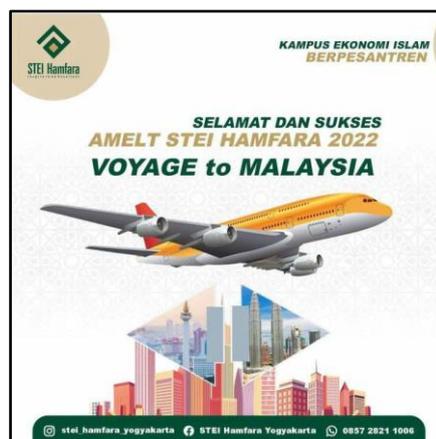
Kata Kunci: AMELT; Perdagangan Luar Negeri; Dakwah Ekonomi Islam;

PENDAHULUAN

Globalisasi mengantarkan kondisi ruang lingkup bumi semakin hari semakin terasa sempit oleh berbagai macam kesibukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Bhusal, 2020). Ruang lingkup ini diperparah dengan ditemukannya teknologi yang semakin kesini semakin canggih. Ruang lingkup kehidupan di muka bumi ini menjadi seperti hanya dalam satu kampung tertentu. Kecanggihan ditemukannya teknologi menjadikan ruang lingkup kehidupan di bumi seperti dalam satu kampung virtual yang penduduknya bisa dengan cepat berselancar dari satu tempat permukaan bumi menuju ke tempat yang lain di permukaan bumi yang lain (Nopriadi et al., 2023). Pandangan semacam ini menjadi wajar karena memang manusialah penduduk bumi itu, selain mereka juga warga dari sebuah negara tertentu atau bahkan kota tertentu (Anggraini et al., 2022). Pandangan yang utuh terhadap bumi dan dunia semacam ini menjadi sebuah keniscayaan

bagi manusia yang tidak mau disebut ketinggalan zaman dengan segala motif dan tujuannya masing-masing, termasuk dengan *worldview* yang ada (Furqani, 2018). Globalisasi yang cenderung menyimpan makna kapitalisasi, industrialisasi, bahkan westernisasi harus mampu dihadapi oleh masyarakat Indonesia terutama para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa agar memiliki karakter dan budaya yang kuat (Bhusal, 2020; Sahadewa Gentur & Najicha Fatma Ulfatun, 2022).

Mahasiswa STEI Hamfara, Bantul, Yogyakarta, Indonesia sudah mentradisikan program AMELT ini rutin setiap tahun sejak mahasiswa angkatan 2010. Program ini berkaitan dengan misi institusi untuk menghasilkan SDM yang amanah dan kafaah, meningkatkan *softskill* mahasiswa, membentengi diri mereka dari pengaruh negatif kapitalisme global dengan ajaran-ajaran *tawhid* sebagai *Islamic Worldview* (Choudhury, 2018). Program ini sekaligus juga bisa dirancang sebagai bentuk dakwah ekonomi Islam (Ghani et al., 2020). AMELT akronim dari *Advanced Management Entrepreneurship and Leadership Training*, yaitu pelatihan manajemen kewirausahaan dan kepemimpinan tingkat akhir mahasiswa STEI Hamfara dengan program kunjungan ke luar negeri mewujudkan dirinya sebagai salah seorang penduduk bumi (Wijiharta et al., 2022). Program AMELT merupakan salah satu bentuk menghadapi globalisasi yang cenderung menjadi westernisasi (Sahadewa Gentur & Najicha Fatma Ulfatun, 2022). Program ini bisa membantu mahasiswa menghadapi masa depan pasca lulus studi sehingga tidak mengalami kekecewaan-kekecewaan yang tidak diperlukan (Rachmawati & Sulianti, 2019). Sikap kemandirian, berorganisasi, kerja sama, memiliki rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan dilatihkan kepada mahasiswa tingkat akhir untuk tujuan institusi agar bisa menghasilkan lulusan yang mampu berkembang menjadi pebisnis atau pegawai profesional atau studi lanjut sebagai akademisi atau peneliti, sehingga pelatihan juga didesain untuk meningkatkan *leadership skill*, *akademic skill* dan *entrepreneur skill* (Howard, 2012; Irhamni et al., 2022; Khodijah & Putra, 2020; Slijper et al., 2022; Wijiharta et al., 2022). Program ini menguji mereka dengan indikator atau penilaian keberhasilan praktik di lapangan melalui proses yang mereka kerjakan (Khodijah & Putra, 2020). Mahasiswa mampu berinteraksi nyata dengan mahasiswa dari negara lain, seperti: Singapura, Malaysia, Korea, Jepang, Brunei, Arab Saudi, Turki, Australia, dan sebagainya sehingga bisa membentuk dan menguatkan karakter atau kepribadiannya masing-masing (Yunanto & Kasanova, 2023) yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Ucapan selamat dan sukses AMELT dari STEI Hamfara (Sumber: Akun Resmi Instagram STEI Hamfara)

AMELT mahasiswa STEI Hamfara sudah beberapa kali terselenggara dengan topik yang digagas sendiri oleh tim peserta. Hal ini dilakukan untuk melatih kepekaan peserta terhadap isu-isu ekonomi Islam faktual serta mengartikulasikan ilmu yang sudah didapatkan dari bangku perkuliahan, melalui kegiatan riset terkait tema dan presentasi di hadapan pengambil kebijakan publik serta *sharing* dengan mahasiswa luar negeri yang dituju. Contoh topiknya bermacam-macam, misalnya: pengelolaan sumber daya air, pengelolaan minyak bumi dan gas, ketenagakerjaan, serta ketahanan pangan dalam pandangan Islam.

Pada tahun ini, AMELT mengajukan topik perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional, mengingat wacana bisnis internasional yang terus memenuhi halaman media massa masyarakat sangat mudah diakses. Misalnya bergabungnya Indonesia dengan organisasi ekonomi dan pembangunan negara-negara maju di Eropa (OECD), isu dedolarisasi yang semakin kuat, G-20 yang tumpul, dan sebagainya. Ada upaya strategis oleh institusi untuk memasuki pasar global sehingga bisa diterima sebagai perguruan tinggi level dunia (Utomo, 2017).

Rasa penasaran mahasiswa peserta AMELT 2024 kemudian menjadi latar belakang dari program pengabdian ini. Sebelum AMELT *dilaunching*, mahasiswa mendapatkan pelatihan tingkat dasar, yaitu *Basic Management Entrepreneurship and Leadership Training* (BMELT) di awal tahun studi mereka. Mahasiswa melakukan persiapan serius untuk menentukan negara tujuan, termasuk isu yang mau diangkat untuk dakwah ekonomi Islam. Situasi dan kondisi lingkungan global saat ini menginspirasi mahasiswa mengambil topik isu perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri. Peserta AMELT meminta kepada lembaga STEI Hamfara untuk memberikan pembekalan pengetahuan tentang isu yang mau diangkat ini. Permintaan ini kemudian *difollow up* oleh Kepala Bagian P3M (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) STEI Hamfara dengan menugaskan kepada beberapa dosen sebagai tim pembekalan dengan Surat Tugas Nomor: 111/022/Tgs.PkM/A.11_Hamfara/3.2024.

Adapun maksud dan tujuan pengabdian ini adalah untuk menyampaikan bahwa Indonesia yang dikenal oleh dunia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar ini sangat memperhatikan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam perekonomian. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia mahasiswa STEI Hamfara Yogyakarta diharapkan melalui Program AMELT sangat relevan diniatkan untuk belajar sekaligus untuk berdakwah ekonomi Islam khususnya bekal pengetahuan mengenai perdagangan luar negeri kepada peserta AMELT 2024 (Maulida et al., 2023; Wijiharta et al., 2022).

Pengabdian ini juga merupakan rangkaian program pengembangan *academic skills* mahasiswa yang dirancang dalam *project based learning* dalam bentuk kunjungan muhibah. Para dosen memberikan pembekalan *knowledge* terkait tema perdagangan internasional. Mahasiswa bertindak multi, yaitu mengkaitkan antara bekal *knowledge* dari para dosen dengan kunjungan pembelajaran dari pengambil kebijakan dan praktisi perdagangan internasional. Pada sisi lain, mahasiswa juga akan mempresentasikan *knowledge* tentang perdagangan internasional di hadapan para praktisi sebagai bahan diskusi. Adapun peran trainer adalah mendisain proses kegiatan belajar ini menjadi *project based learning* dengan beberapa *challenge* untuk memperkuat kemampuan mahasiswa baik dalam literasi, komunikasi, *negoisasi*, presentasi dan diskusi. Dengan demikian arah pengabdian para dosen adalah memberi bekal bagi para mahasiswa dalam proses pembelajaran melalui kunjungan yang mencakup observasi, presentasi dan diskusi dengan pengambil kebijakan dan praktisi perdagangan internasional (Balula et al., 2019; Hasan, 2018; Howard, 2012; Sasongko et al., 2019; Yunanto & Kasanova, 2023).



Gambar 2. AMELT Tokyo (2018) dan Malaysia (2022)
(Sumber: Akun Resmi Instagram AMELT STEI Hamfara)

Pembekalan ditujukan kepada peserta AMELT 2024 yang ditunjukkan pada gambar 2 di atas agar menambah pengetahuan mereka khususnya dalam topik perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri sebagai bentuk memahami realitas dalam proses dakwah ekonomi Islam. Pembekalan ini diharapkan bisa menyiapkan mahasiswa peserta AMELT ketika menyampaikan ekonomi Islam yang selama ini mereka dapatkan di bangku kuliah kepada *audien* internasional di negara yang menjadi target, khususnya dalam topik perdagangan luar negeri, antara praktik dan konsep dalam pandangan ekonomi Islam. Pemikiran kritis mahasiswa mengenai perdagangan luar negeri termasuk isu derivasinya seperti perdagangan bebas dituntut terimplementasikan dalam praktik mereka ketika menuliskan narasi topik yang diambil, ketika melakukan audiensi dengan lembaga yang berwenang pemilik otoritas, pada saat dialog mengajukan proposal kerja sama, dan sebagainya.

METODE PELAKSANAAN

Pembekalan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing tahapan proses pelaksanaan dari pembekalan ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Persiapan Pembekalan:

Persiapan pembekalan dilakukan setelah ada permohonan peserta disampaikan kepada STEI Hamfara dan *difollow-up* oleh P3M dengan diterbitkannya surat tugas pembekalan kepada tim pembekalan (delapan orang) sebagai berikut:

- | | |
|---|-------------------------|
| a. Dr. Yuana Tri Utomo, SEI., MSI | sebagai ketua tim |
| b. Dr. Wijiharta, SP., MM | sebagai wakil ketua tim |
| c. Dr. Salihah Khairawati, S.Ag., MM | sebagai sekretaris tim |
| d. Siti Murtiyani, SE., MSi.Akt., Ph. D | sebagai bendahara tim |
| e. Dr. Nuhbatul Basyariah, SEI., MSi | sebagai anggota tim |
| f. Sugeng Widodo, SE., MM | sebagai anggota tim |
| g. Nunung Nurlela, SEI., MSI | sebagai anggota tim |
| h. Meti Astuti, SEI., MEK | sebagai anggota tim |

Tim sepakat melaksanakan kolaborasi pembekalan dengan beberapa rencana program berkelanjutan atau berkala secara bertahap sampai tuntas menyesuaikan konsep sukses AMELT 2024 seiring dengan proses manajemen organisasi oleh panitia, dalam hal ini tim juga berencana menyusun laporan pengabdian dalam bentuk *paper* dan melakukan riset yang hasilnya diorientasikan bisa *publish* di jurnal reputasi nasional maupun internasional.

Persiapan pembekalan pengetahuan tahap pertama ini dilakukan dengan wawancara sederhana tim kepada panitia (tim inti) AMELT, sebanyak 10 orang. Adapun proses wawancara dilakukan dalam satu sesi pertemuan selama dua jam. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran kebutuhan peserta, rencana program yang tepat bagi peserta, content atau materi pembekalan dan teknik atau metode pembekalan. Tim pengabdian juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap peserta bagaimana kesungguhan dan partisipasi aktif mereka mempersiapkan kegiatan AMELT mulai dari menyusun rencana kegiatan, alokasi sumber daya, koordinasi Tim.

Kegiatan persiapan selanjutnya adalah menyusun materi pembekalan sesuai dengan keahlian tim yang nantinya disampaikan kepada peserta secara berkala, misalnya mengenai lalu lintas perdagangan luar negeri, perdagangan luar negeri dalam pandangan ekonomi Islam, pengaruh *boycott* produk terhadap neraca perdagangan Indonesia, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), sejarah perdagangan internasional, dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Pembekalan:

Pembekalan pengetahuan mengenai perdagangan luar negeri kepada peserta AMELT tahun 2024 dilaksanakan berkala. Tahap pertama pembekalan ini dilaksanakan bertepatan dengan bulan suci Ramadhan pada hari Rabu, 20 Maret 2024 jam 16.00 WIB sampai selesai (menjelang buka puasa) dan tahap kedua diselenggarakan pasca proses evaluasi tahap pertama. Setelah peserta berkumpul, acara dibuka oleh MC dari panitia kemudian diserahkan kepada moderator yang memandu acara berjalan lancar. Pemateri menyampaikan materi pembekalan dengan ceramah secara bergantian. Ceramah seperti mengajar di kelas menggunakan sarana papan tulis dan *power point* yang ditayangkan di *slide* layar *screen*. Selesai pemaparan materi dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi kemudian ditutup dengan doa oleh panitia.

3. Evaluasi Pembekalan:

Tujuan dari evaluasi pembekalan adalah untuk mengukur capaian pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan oleh tim penyaji dengan *sharing* yang kemudian bisa menjadi bahan *follow up* pada pembekalan berikutnya. Pembekalan pengetahuan tentang perdagangan internasional untuk peserta AMELT ini bisa diharapkan sukses dengan indikasi adanya rasa percaya diri peserta ketika melaksanakan AMELT 2024 nantinya.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pembekalan pengetahuan mengenai perdagangan luar negeri atau ekspor impor ini diikuti oleh sekitar 50 peserta AMELT mahasiswa STEI Hamfara tahun 2024, 30 peserta dari gender perempuan dan sisanya dari gender laki-laki. Publikasi kegiatan (Gambar 3) disampaikan secara umum kepada seluruh mahasiswa, terutama yang menjadi peserta AMELT 2024 dari mahasiswa angkatan 2021 melalui poster yang ditempel di papan pengumuman, flyer, dan broadcast WhatsApp. Peserta antusias mengikuti jalannya pembekalan ini, terbukti dengan beberapa pertanyaan disampaikan oleh peserta setelah selesai sesi pemaparan materi dan menjelang acara ditutup menunjukkan adanya nalar kritis pada mahasiswa sebagai *skill* mereka (Irhamni et al., 2022). Antusiasme kegiatan ini masih berlangsung dengan konsultasi peserta pasca acara pengabdian sebagai bentuk persiapan mereka menghadapi event AMELT ini.



Gambar 3. Poster Publikasi Kegiatan (Sumber: Dokumen panitia AMELT)

Ketua AMELT 2024, Rahman, didampingi bagian fundrising, Fauzan, menjelaskan progres kepanitiaan sampai sekarang sudah membentuk tim materi sebagai wajah AMELT 2024 dan struktur sukses AMELT 2024. Panitia membutuhkan pendampingan serius untuk kesuksesannya, baik dalam pengetahuan mengenai perdagangan luar negeri maupun dalam *skill* berorganisasi untuk menjalankan roda sistem AMELT *flight to* Singapura 2024. Kegiatan yang direncanakan berangkat pada bulan Oktober 2024 ini membutuhkan biaya sedikitnya 485 juta rupiah untuk transportasi, akomodasi, logistik, dan sebagainya. Fauzan menambahkan problem biaya yang berusaha ditutup dengan program fundrising ini menjadi kendala yang sangat berat, mengingat mayoritas peserta memiliki latar belakang ekonomi kurang mampu, meskipun semangat mereka tinggi.



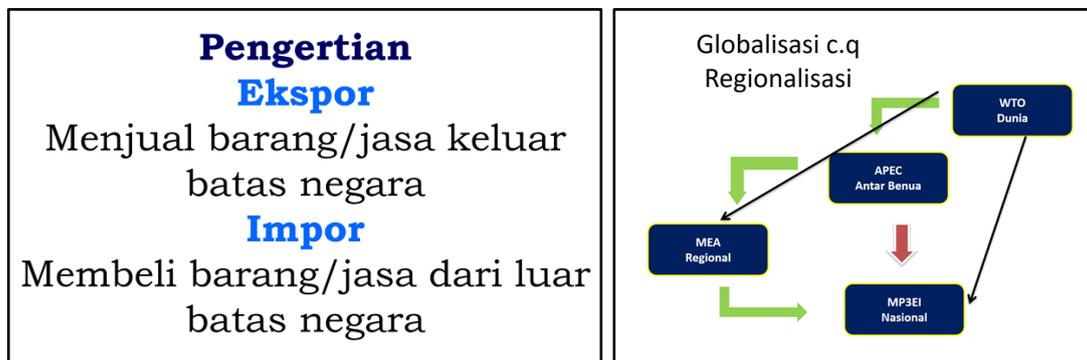
Gambar 4. Suasana Pembekalan, Gambar *Insert* Penjelasan Materi Oleh Trainer (Sumber: Arsip panitia AMELT)

Materi yang disajikan oleh tim pembekalan sangat menginspirasi *audiens*. Penyampaian yang santai dari pemateri membawa suasana hidup dan hangat. Misalnya mengenai sejarah perdagangan internasional sejak pasar sederhana dua kaki, kemudian muncul peran negara menjadi pasar tiga kaki masih tertutup, selanjutnya pasar bebas yang terbuka menjadi ekspor-impor dengan tiga lembaga perekonomian dunia, yaitu: IMF, World Bank dan GATT (WTO), perdagangan luar negeri menjadi perdagangan internasional atau bisnis internasional, dan seterusnya (Nurfadillah et al., 2018; Syarip, 2020). Ada juga materi pengaruh ekspor-impor yang disampaikan oleh pemateri yang menukil dari jurnalnya Astuti (2018) bahwa di masa depan tingkat ekspor itu bisa sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia dibanding dengan impor. Pemateri juga menyampaikan

turunan dari *World Trade Organization* (WTO) sebagai lembaga dagang dunia kemudian menjadi *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) di wilayah antar benua dan Masyarakat Ekonomi *Asean* (MEA) yang mencakup wilayah regional Asia Tenggara saja.

Pemateri menukil penjelasan Salvatore (2019) dalam bukunya berjudul *Ekonomi Internasional* mengenai pentingnya mengetahui perdagangan internasional, yaitu sebagai standar hidup sebuah negara itu dikatakan maju atau terbelakang. Misalnya dalam aspek pengangguran, tingkat kemiskinan, dan sebagainya apabila dibandingkan dengan negara-negara di sekitarnya. Lebih jauh pemateri menyampaikan perbedaan antara ilmu ekonomi dan sistem ekonomi serta keterkaitannya dengan perdagangan di seluruh level, apakah mikro, makro, maupun perdagangan global. Ilmu ekonomi bersifat universal dan sistem ekonomi dipengaruhi oleh *worldview* tertentu.

Sistem ekonomi global sekarang ada di bawah hegemoni kapitalisme. Kegagalan sistem ini mampu dibaca oleh intelektual dunia sehingga ditawarkan berbagai macam teori ekonomi kontemporer, misalnya teori pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's), bahkan muncul pertanyaan yang seakan-akan menggugat apakah kebijakan pembangunan berkelanjutan ini pola lama atau pola baru (Eliasson & Garcia-Duran, 2023). Singapura sebagai tetangga terdekat Indonesia merupakan negara yang menghubungkan perdagangan internasional. De Silva (2024) menjelaskan perdagangan bebas di Asia Tenggara sedang mengalami tantangan dan disorot oleh *World Trade Organization* (WTO). Seluruh bisnis dari semua negara di dunia ada di Singapura, khususnya negara-negara maju. Singapura adalah miniatur bisnis dunia, sebagai etalase perdagangan dunia. Pada pembekalan pengetahuan tahap pertama ini, peserta AMELT 2024 direkomendasikan untuk berkunjung ke Singapura.



Gambar 5. Contoh *Slide* Sebagian Materi Pembekalan
(Sumber: *Slide Power Point* Pemateri)

Adapun misi AMELT 2024 dari Indonesia menuju pasar global diibaratkan seperti pemasaran ke luar negeri yang ditunjukkan pada gambar 5. Indonesia yang dikenal oleh dunia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar ini sangat memperhatikan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam perekonomian. Misalnya pasar tradisional warisan kesultanan-kesultanan yang ada di Indonesia pada umumnya menjadi destinasi wisata ekonomi sekaligus religius karena memiliki budaya warisan dari sejarah ekonomi Islam yang mendunia (Aliyah et al., 2017; Muzalifah et al., 2021; Rini et al., 2021; Utomo, 2022). Banyak pengunjung dari luar negeri penasaran sehingga mereka datang ke Indonesia membeli sekaligus berwisata, mungkin juga belajar yang otomatis bisa menambah devisa negara. Pentingnya perdagangan luar negeri yang mengutamakan produk halal harusnya menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia, mengingat program Indonesia emas tahun 2045 sudah di depan mata (Tumiwa et al., 2023).

Program AMELT menjadi relevan jika diniatkan untuk belajar sekaligus untuk berdakwah ekonomi Islam. Perdagangan luar negeri yang sepertinya tidak berpihak kepada masyarakat kecil mendapatkan *challenge* dari mahasiswa peserta AMELT 2024 yang menawarkan konsep perdagangan luar negeri dalam pandangan ekonomi Islam. Peluang dakwah ekonomi Islam di luar negeri sangat menjanjikan mengingat antusiasme masyarakat mereka lebih rasional dan menerima keterbukaan dari pada masyarakat yang sudah terbiasa dengan dogma.

Selesai kegiatan pembekalan dilakukan evaluasi oleh tim dengan melihat perjalanan kegiatan dari awal hingga akhir menunjukkan bahwa peserta sangat antusias menyimak seluruh materi pembekalan. Pertanyaan-pertanyaan kritis disampaikan oleh peserta setelah selesai sesi pemaparan materi dan menjelang acara ditutup. Hal itu juga tampak dari umpan balik yang diberikan oleh peserta kegiatan pembekalan, di mana setelah pembekalan pemateri dan peserta melakukan diskusi yang hidup, pertanyaan kritis peserta dijawab dengan baik oleh pemateri. Kegiatan pembekalan ini memiliki nilai positif karena waktu belajar yang diambil bersamaan dan menjelang buka puasa sehingga peserta yang hadir maksimal dengan semangat yang kuat.

Adapun proses evaluasi yang diberikan pasca pembekalan pertama adalah dengan menugaskan kepada tim peserta untuk membuat bahan presentasi berupa Power point terkait perdagangan internasional yang akan dijadikan bahan acuan mereka ketika presentasi dihadapan masyarakat baik nasional maupun internasional. Dari bahan yang mereka buat akan diadakan forum lanjutan untuk mereka menyampaikan ide dan gagasan materi di hadapan dosen pendamping sebagai audiens nya, dilanjutkan diskusi dan tanya jawab seolah tim pembekalan adalah masyarakat yang akan dihadapi ketika ke Luar negeri nantinya.

Hasil wawancara terhadap sebagian peserta menunjukkan ketertarikan lebih intensif terhadap isu perdagangan internasional. Hal yang sangat menonjol adalah aspek kerja sama yang tumbuh dalam diri peserta dalam mempersiapkan diri dan merencanakan untuk mempelajari perdagangan internasional, salah satu sumber ekonomi negara. Saran untuk pembekalan berikutnya dibuat Fokus Group Diskusi (FGD) sehingga pemaparan materi bisa lebih terarah dan lebih bisa dipahami, sekaligus bisa menyeleksi peserta untuk yang bertugas presentasi ketika pelaksanaan AMELT nanti.

KESIMPULAN

Program pembekalan tahap pertama ini bisa disimpulkan secara umum berjalan lancar. Tujuan memberikan bekal pengetahuan mengenai perdagangan luar negeri kepada peserta AMELT 2024 berhasil dengan dibuktikan adanya *feedback* dari peserta berupa diskusi yang hidup, beberapa peserta bertanya dengan kritis dan dijawab dengan baik oleh pemateri. Kegiatan pembekalan ini memiliki nilai positif karena waktu belajar yang diambil bersamaan dan menjelang buka puasa sehingga peserta yang hadir maksimal dengan semangat yang kuat, namun dampak negatifnya tidak bisa menyeleksi secara mendetail peserta yang paham mengingat di akhir sesi tergesa-gesa berganti konsentrasi kepada buka puasa. Saran untuk pembekalan berikutnya dibuat Fokus Group Diskusi (FGD) sehingga pemaparan materi bisa lebih terarah dan lebih bisa dipahami, sekaligus bisa menyeleksi peserta untuk yang bertugas presentasi ketika pelaksanaan AMELT nanti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi STEI Hamfara dan tim pengabdian pembekalan pengetahuan ini atas kepercayaan, dukungan, dan kerja samanya, semoga bermanfaat dan barokkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I., Setioko, B., & Pradoto, W. (2017). Spatial flexibility in cultural mapping of traditional market area in Surakarta (A case study of Pasar Gede in Surakarta). *City, Culture and Society*, 10(36), 41–51. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2017.05.004>
- Anggraini, S., Palupi, A., Hadi, K., & Arsyad, A. T. (2022). Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i2.1025>
- Balula, A., Vasconcelos, S., & Moreira, A. (2019). Developing Academic Skills in Blended Environments. *Journal of Teaching English for Specific and Academic Purposes*, 7(3), 303–309. <https://doi.org/10.22190/JTESAP1903303B>
- Bhusal, M. K. (2020). The World After COVID-19: An Opportunity For a New Beginning. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 10(05), 735–741. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.10.05.2020.p10185>
- Choudhury, M. A. (2018). Tawhidi Islamic economics in reference to the methodology arising from the Qur'ān and the Sunnah. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 10(2), 263–276. <https://doi.org/10.1108/IJIF-02-2018-0025>
- de Silva, E. N. R. (2024). Is South Asia the missing bloc in world trade? An analysis of South Asian FTAs' compatibility with WTO rules. *Journal of International Trade Law and Policy*, 23(1), 59–81. <https://doi.org/10.1108/JITLP-08-2023-0047>
- Eliasson, L. J., & Garcia-Duran, P. (2023). New is old? The EU's Open, Sustainable and Assertive Trade Policy. *Global Policy*, 14(S3), 9–18. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.13183>
- Furqani, H. (2018). Worldview and the Construction of Economics: Secular and Islamic Tradition. *Tsaqafah*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i1.2294>
- Ghani, S. ruzana ab, Omar, R., Mat Enh, A., & Kamarudin, R. (2020). Peranan Koperasi dalam Dakwah Ekonomi Gerakan Islam di Malaysia Sehingga Tahun 2019. *Abqari Journal*, 23(1), 84–110. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol23no1.186>
- Hasan, Z. (2018). Academic sociology: The alarming rise in predatory publishing and its consequences for Islamic economics and finance. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 10(1), 6–18. <https://doi.org/10.1108/IJIF-11-2017-0044>
- Howard, H. (2012). Looking to the future: Developing an academic skills strategy to ensure information literacy survives in a changing higher education world. *Journal of Information Literacy*, 6(1), 72–81. <http://ojs.lboro.ac.uk/ojs/index.php/JIL/article/view/LLC-V6-I1-2012-2>
- Irharni, F., Dwi Masita, E., Khusnul Rizki, L., & Fidhita Karya, D. (2022). Problem Solving: Cara Menumbuhkan Pemikiran Kritis pada Generasi Z di Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry. *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.37802/society.v3i1.240>
- Khodijah, R., & Putra, P. (2020). Pelatihan Manajemen Kepemimpinan (Leadership) Dalam Berorganisasi. *Devosi*, 1(1), 5–10. <https://doi.org/10.33558/devosi.v1i1.2487>
- Maulida, M., Triono, D., Murtiyani, S., Yohana, A., & Hamfara, S. (2023). Muhibah Seminar Kolaboratif dan Sharing tentang Pengelolaan Sumberdaya Air dalam Sistem Ekonomi Islam. *JalinMas: Jurnal Kolaborasi Dan Pengabdian Masyarakat*, 03(01), 23–27.
- Muzalifah, Kamsi, & Sodiqin, A. (2021). The interconnection of Maslahah in Traditional Market Management Policy during the Pandemic in the City of Yogyakarta. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 55(1).
- Nopriadi, Alimuddin, Amhar, F., Sujarwo, A., Suswanta, Lukman, F., Wibisono, Y., Sadik, K., Kurniawan, A., Permana, E., Sutardi, S., Setiawan, A., Sutrisno, A. D., Menne, F., & Utomo, Y. T. (2023). *CHATGPT UNTUK PENDIDIKAN: LITERASI ARTIFICIAL INTELIGENCE*

- UNTUK GURU DAN DOSEN (S. Haryanti (ed.)). Media Sain Indonesia.
- Nurfadillah, S., Rachmina, D., & Kusnadi, N. (2018). Impact of trade liberalization on Indonesian broiler competitiveness. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 43(4), 421–428. <https://doi.org/10.14710/jitaa.43.4.429-437>
- Purwaning Astuti, I., & Juniwati Ayuningtyas, F. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Rachmawati, R., & Sulianti, W. M. (2019). Kesiapan Mahasiswa Tingkat Akhir Menghadapi Dunia Kerja Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Kompetensi Yang Dimiliki. *Psikovidya*, 22(2), 190–196. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.112>
- Rini, M. N. A., Filiana, A., & Prabawati, A. G. (2021). Pasar Tradisional Sebagai Destinasi Wisata: Aplikasi Sistem Informasi Geografis Untuk Pemetaan Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Jarlit*, 17(1), 28–45.
- Sahadewa Gentur, & Najicha Fatma Ulfatun. (2022). Kontribusi Mahasiswa dalam Menghadapi Westernisasi sebagai Bentuk Menjaga Persatuan dan Kesatuan. *Jurnal Kewarganergaraan*, 6(1), 560–566.
- Salvatore, D. (2019). *International Economics*. John Wiley & Sons.
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of Behavioral Factors that Cause Student Academic Fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 738–755. <https://doi.org/10.32861/jssr.53.738.755>
- Slijper, T., Urquhart, J., Poortvliet, P. M., Soriano, B., & Meuwissen, M. P. M. (2022). Exploring how social capital and learning are related to the resilience of Dutch arable farmers. *Agricultural Systems*, 198(August 2021). <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2022.103385>
- Syarip, R. (2020). Defending Foreign Policy at Home: Indonesia and the ASEAN-Based Free Trade Agreements. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(3), 405–427. <https://doi.org/10.1177/1868103420935556>
- Tumiwa, R. A. F., Ningsih, G. M., Romarina, A., Setyadjit, Slamet, B., Waruwu, E., Ie, M., & Utomo, Y. T. (2023). Investigating halal food Supply chain management, halal certification and traceability on SMEs performance. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(4), 1889–1896. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.6.003>
- Utomo, Y. T. (2017). Strategi Memasuki Pasar Global; Studi Kasus Yanto Pottery Kasongan Bantul. *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 9. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/azzarqa/article/viewFile/1432/1239>
- Utomo, Y. T. (2022). *Konsep Pasar Dalam Sistem Ekonomi Islam (Sebuah Praktik di Pasar Beringharjo Yogyakarta)* [UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56163/>
- Wijiharta, Murtadlo, M. B., Yohana, A., & Khairawati, S. (2022). Capaian Kombinasi Training untuk Peningkatan Soft skill Mahasiswa. *SoftPD: Jurnal Softskill & Personality Development Training*, 02(01), 1–7.
- Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401–12411. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223>

Pendampingan Penerapan Kebersihan Lingkungan Taman Kanak-Kanak Melalui Film Animasi 2D

Yunanto Tri Laksono^{1*}, Stephanie Astrid Ayu², Melani Sinta Nurjanah³

^{1,3}D4 Produksi Film dan Televisi, Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia

²Universitas Katolik Darma Cendika

e-mail: yunanto@dinamika.ac.id¹, stephanie@ukdc.ac.id², 18510160023@dinamika.ac.id³

*Penulis Korespondensi: E-mail: yunanto@dinamika.ac.id

Abstract

Kindergarten is a place to learn about the environment from an early age, where the adaptation process begins. This activity involves kindergarten teachers in Surabaya City through interactive learning media in the form of 2D animated films. This activity aims to explore the effectiveness of mentoring in the application of environmental hygiene in kindergarten through the use of 2D animated films. The method used is an experimental method using a control group and an experimental group. The activity participants consisted of two groups, including the control group through conventional mentoring, and the experimental group of mentoring implementation through 2D animated films. Both groups were given exposure to the importance of environmental cleanliness and ways to maintain cleanliness through assistance provided by the facilitator. The results of this activity show that mentoring through 2D animated films is effective in increasing children's awareness and understanding of the importance of environmental hygiene. Children in the experimental group showed a significant improvement with a percentage of 85% of students being more interested in lessons using interactive animations, as well as in the behavior of maintaining environmental hygiene compared to children in the control group. Important implications in the development of creative and innovative mentoring methods in the application of environmental hygiene in kindergarten. The use of 2D animated films can be an interesting alternative in mentoring to increase children's understanding and motivation in maintaining environmental hygiene.

Keyword: Animated Film; Implementation of Cleanliness; Kindergarten

Abstrak

Taman kanak-kanak merupakan tempat belajar tentang lingkungan sejak dini, dimana proses adaptasi dimulai. Kegiatan ini melibatkan guru taman kanak-kanak di Kota Surabaya melalui media pembelajaran interaktif berbentuk film animasi 2D. Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendampingan dalam penerapan kebersihan lingkungan di taman kanak-kanak melalui penggunaan film animasi 2D. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Partisipan kegiatan terdiri dari dua kelompok, meliputi kelompok terkait kontrol melalui pendampingan konvensional, serta kelompok terkait eksperimen pelaksanaan pendampingan melalui film animasi 2D. Kedua kelompok diberikan pemaparan tentang pentingnya kebersihan lingkungan dan cara-cara menjaga kebersihan melalui pendampingan yang dilakukan oleh pendamping. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan melalui film animasi 2D efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Anak-anak dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan persentase 85% siswa lebih tertarik pada pelajaran yang menggunakan animasi interaktif, serta dalam perilaku menjaga kebersihan lingkungan dibandingkan dengan anak-anak dalam kelompok kontrol. Implikasi penting dalam pengembangan metode pendampingan yang kreatif dan inovatif dalam penerapan kebersihan lingkungan di taman kanak-kanak. Penggunaan film animasi 2D dapat menjadi alternatif yang menarik dalam pendampingan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi anak-anak dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kata kunci: Film Animasi 2D; Penerapan Kebersihan; Taman Kanak-kanak

PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah atau yang disebut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jejang pendidikan yang ditempuh anak-anak berusia berkisaran 4 tahun sampai 5 tahun. Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun (Adica, 2022). Pentingnya pendidikan yang diterima oleh anak pra sekolah adalah untuk menumbuhkan minat dalam belajar anak-anak sejak usia dini. Anak-anak yang mengikuti pendidikan pra-sekolah sudah memiliki kemampuan mengenal kata dan bahasa, bahkan baca dan tulis. Pada proses pendidikan secara dini sangat perlu menguatkan bahasa dan komunikasi yang baik kepada anak sejak dini. Bahasa adalah aspek perkembangan penting pada anak usia dini. Anak belajar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan tahap perkembangan. Antara satu teori dengan teori yang lain mempunyai pandangan yang berbeda tentang proses perkembangan bahasa anak (Isna, 2019). Tumbuh kembang anak usia dini yang optimal, dapat dilihat dari kebiasaan hidup sehat yang dilakukan oleh anak-anak sejak dini terhadap kebersihan diri. Usia anak umur 2-8 tahun adalah masa yang paling tepat untuk mengenalkan kebersihan diri pada anak-anak. Adapun kegiatan pemeliharaan kebersihan lingkungan dengan cara yang benar. Pemeliharaan kebersihan ini berdampak baik untuk kesehatan anak.

Media pembelajaran interaktif sangat dibutuhkan untuk menunjang sistem pembelajaran yang lebih terpadu, guna mendukung arah pembelajaran yang menarik dan berkualitas. (Iliyas & Handriyantini, 2021) media interaktif adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak dengan menggunakan *link* dan *tool* yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi dengan media yang ada. Media pembelajaran interaktif juga bisa dikembangkan melalui animasi 2d. media pembelajaran interaktif berbasis animasi dinyatakan sangat valid yang dilihat dari hasil rata-rata penilaian *validator* media sebesar 89,05%, media pembelajaran interaktif berbasis animasi dinyatakan praktis dari hasil rata-rata yang diperoleh dari lembar angket respon siswa mencapai 87,95% memberikan respon positif, media pembelajaran interaktif berbasis animasi dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran yang diketahui dari persentase ketuntasan siswa sebesar 87,50% (Widjayanti et al., 2018). Dalam penggunaan media interaktif pembelajaran, penting untuk memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Selain itu, perlu juga memastikan bahwa media tersebut mudah diakses dan digunakan oleh siswa.

Bersama dengan semakin berkembangnya teknologi, hal tersebut dapat menunjang pembelajaran disekolah, dengan adanya teknologi dapat memperluas sumber belajar menembus ruang dan waktu. Sehingga dengan adanya berbagai karakteristik dan gaya belajar peserta didik, harapannya teknologi dapat menjadi media yang *solutif* dalam mencapai tujuan pendidikan (Asela et al., 2020). Seperti kita ketahui pada tahun sebelumnya pandemi covid-19 melanda hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Akibat adanya pandemi yang melanda maka semua orang diwajibkan menjaga perilaku hidup dan sehat yang sebelumnya terabaikan. Walaupun saat ini pandemi sudah terlewati namun kebiasaan kecil terkait kebersihan yang pernah dijalankan seharusnya tetap terjaga. Salah satu contoh yang sering terjadi pada anak usia dini adalah diare, diare sering dialami oleh anak sekolah yang disebabkan oleh perilaku anak yang kurang paham mengenai hidup bersih dan sehat. Kejadian dapat terjadi pada siapa saja yang tidak memperhatikan kebersihan diri (Hilmiah et al., 2022). Perilaku hidup bersih dan sehat atau PHBS adalah upaya untuk memperkuat budaya seseorang, kelompok maupun masyarakat agar peduli dan mengutamakan kesehatan untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sehat (Kemensos RI, 2020).

Kemampuan komunikasi masih berjalan 1 arah yaitu antara siswa dan guru, namun kadang kala siswa yang diberikan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat sering mengabaikan bahkan terkadang lupa terkait dengan informasi yang diberikan oleh guru karena lebih aktif dalam bermain. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya media pendukung dalam bentuk visual. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar anak (Mulyawan, 2022). Media visual yang digunakan adalah animasi, penggambaran animasi yang dikerjakan adalah animasi 2 D (Dimensi). Animasi dua dimensi memiliki gaya visual yang khas dan dapat menciptakan dunia yang unik dan menarik. Gaya ini sering digunakan dalam kartun dan film animasi untuk menarik perhatian penonton. Animasi 2D cenderung lebih murah untuk diproduksi daripada animasi tiga dimensi. Dalam animasi 2D, tidak perlu membuat model tiga dimensi yang rumit dan kompleks, sehingga dapat menghemat biaya produksi. Kebebasan untuk mengubah dan memodifikasi karakter, latar belakang, dan objek dengan mudah. Serta dapat menggabungkan berbagai gaya artistik dan efek visual dalam animasi dua dimensi.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Participatory Action Research (PAR)*. Metode ini menggabungkan antara penelitian dengan tindakan yang berkelanjutan dan dilakukan secara partisipasi bersama masyarakat (Fakhrurozi et al., 2021). Pada proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang digambarkan melalui diagram alir pengabdian masyarakat. Proses tahapan dalam kegiatan ini seperti pada Gambar 1:



Gambar 1. Diagram Alir Pengabdian

Berdasarkan deskripsi Gambar 1, pada proses kegiatan terdapat tahapan yang dilakukan hingga pelaksanaan kegiatan, antara lain:

1) *Survey* Lokasi Kegiatan

Survey lapangan adalah dengan melakukan kunjungan awal kepada mitra, yaitu TK Al-Fajar, adapun tujuan pelaksanaan *survey* adalah mengetahui info grafis yang sudah diterapkan di sekolah. Kemudian hal lainnya adalah mengurus perijinan untuk melaksanakan kegiatan, serta untuk membuat *storyboard* dasar gambaran animasi yang akan di buat disesuaikan dengan sekolah.

2) Rapat Tim Pelaksana Kegiatan

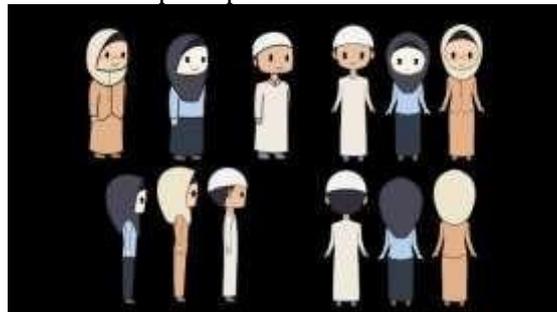
Pada proses rapat membuat gambaran pelaksanaan mulai dari pemberian materi, pendampingan hingga mendokumentasikan kegiatan yang dilaksanakan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Proses perancangan dilakukan dalam beberapa tahapan, tahap pertama adalah melakukan observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi bersifat partisipatif.

Pada proses observasi yang bersifat partisipatif ini, berkaitan dengan pengamatan kegiatan yang dilakukan setiap hari yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipatif yang didapatkan dari mengamati objek maupun subyek penelitian dari tempat kejadian. Observasi dilakukan di lokasi Taman kanak-kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lokasi yang dipilih adalah TK Al-Fajar. Kemudian tahapan kedua adalah wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan bertemu beberapa guru untuk membahas terkait informasi dan data yang diperlukan dalam proses pembuatan animasi 2D dengan menemukan informasi mengenai topik tertentu. Dalam pembuatan animasi 2D, penulis memawawancari Lokasi yang akan ditinjau adalah TK Al-Fajar. Tahap ketiga adalah studi literatur dilakukan agar informasi yang dibutuhkan penulis untuk penelitian kali ini adalah, mengumpulkan jurnal yang ada di web dan laporan yang berhubungan dengan pembahasan penulis. Tahap keempat pembuatan ide cerita pembuatan animasi 2D ini, diciptakan sebagai referensi atau pedoman untuk pembelajaran anak pada rentan usia yang dini dalam masa pasca pandemi. Diciptakan agar anak pada usia ini mampu memahami penerapan kebersihan lingkungan.

Tahap kelima adalah pembuatan sinopsis yang berlatar pada sekolah yang menerapkan kebersihan lingkungan, Ani melihat Ian sedang meminum sekotak susu dan membuangnya sembarangan. Ani menghampiri Ian dan menjelaskan pentingnya kebersihan lingkungan. Di waktu yang sama, Bu Aini datang untuk mengajar di TK Al Fitroh untuk sementara waktu. Bu Aini memberitahu anak-anak tentang pentingnya kebersihan lingkungan, Bu ani menjelaskannya dengan lagu-lagu yang ia ciptakan. Tahap keenam adalah pembuatan desain karakter untuk pembuatan animasi 2D yang akan menjadi tokoh, terdapat 3 toko, yaitu Ani, Ian, dan Bu Aini seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain Karakter
(Sumber. Olahan Penulis)

Proses menciptakan tampilan dan identitas visual dari sebuah karakter dalam dunia fiksi, seperti dalam film, *game*, komik, atau animasi. Desain karakter melibatkan pemilihan elemen-elemen seperti penampilan fisik, pakaian, warna, gaya rambut, ekspresi wajah, serta atribut atau aksesori yang dapat membantu menggambarkan kepribadian dan peran karakter tersebut. Desain karakter juga melibatkan pemikiran tentang latar belakang karakter, seperti asal-usul, kehidupan sebelumnya, dan pengaruh yang mempengaruhi kepribadian mereka. Hal ini membantu membangun karakter yang lebih kompleks dan menarik bagi *audiens*. Selain itu, desain karakter juga harus mempertimbangkan kohesi visual dengan dunia fiksi di mana karakter tersebut berada. Karakter haruslah sejalan dengan gaya dan estetika keseluruhan dari proyek tersebut agar terlihat konsisten dan terintegrasi dengan baik dalam cerita yang sedang diceritakan. Proses desain karakter melibatkan sketsa awal, eksplorasi berbagai konsep, dan iterasi yang berulang untuk mencapai tampilan yang diinginkan. Desainer karakter juga dapat bekerja sama dengan penulis, sutradara, dan anggota tim kreatif lainnya untuk memastikan karakter tersebut sesuai dengan visi proyek secara keseluruhan.



Gambar 3. *Storyboard 1*
(Sumber. Olahan Penulis)

Sebuah alat yang digunakan dalam industri film, animasi, dan produksi audio visual lainnya untuk merencanakan dan menggambarkan urutan visual dari sebuah cerita atau skenario. *Storyboard* yang ditunjukkan pada Gambar 3. biasanya berupa serangkaian gambar atau ilustrasi yang disusun dalam urutan kronologis untuk menggambarkan adegan-adegan penting dalam sebuah proyek. Tujuan utama dari *storyboard* adalah untuk membantu tim kreatif dan produksi memvisualisasikan ide-ide mereka sebelum produksi sebenarnya dimulai. Proses pembuatan *storyboard* melibatkan penulisan skenario atau cerita, kemudian menggambarkan adegan-adegan penting dalam bentuk sketsa atau ilustrasi. Setelah *storyboard* selesai, tim produksi dapat menggunakannya sebagai panduan selama produksi, termasuk dalam pengaturan kamera, pencahayaan, pengaturan set, dan pengambilan gambar. Dengan menggunakan *storyboard* yang ditunjukkan pada Gambar 4, tim produksi dapat menghemat waktu, mengurangi biaya, dan menghindari kesalahan yang dapat terjadi selama produksi. Sehingga, *storyboard* sangat penting dalam menciptakan hasil akhir yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan visi yang diinginkan.



Gambar 4. *Storyboard 2*
(Sumber. Olahan Penulis)

Layouting yang ditunjukkan pada Gambar 5. adalah tahap pembuatan animasi dengan menempatkan desain latar untuk mengatur posisi kamera dan menempatkan karakter ditempatnya.



Gambar 5. *Layout 1*
(Sumber. Olahan Penulis)

Proses pengaturan elemen-elemen visual, teks, dan grafis dalam suatu desain atau tata letak. *Layouting* sering digunakan dalam desain grafis, publikasi, *web design*, dan desain produk untuk menciptakan tampilan yang estetik dan mudah dibaca. Dalam *layouting*, desainer mempertimbangkan faktor-faktor seperti proporsi, keseimbangan, kontras, arah pandangan, dan hierarki visual untuk menciptakan komposisi yang menarik dan efektif. Desainer juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip desain seperti kesatuan, keterbacaan, dan navigasi untuk memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh *audiens*. *Layouting* juga melibatkan penempatan elemen-elemen seperti gambar, teks, grafik, dan ruang kosong dalam suatu area desain. Desainer harus memilih ukuran, posisi, dan pengaturan elemen-elemen tersebut agar menciptakan tampilan yang seimbang dan mudah dipahami. Penggunaan *grid* atau garis panduan juga sering digunakan dalam *layouting* untuk membantu mencapai konsistensi dan ketepatan dalam penempatan elemen. Selain itu, *layouting* juga berhubungan dengan pengaturan tata letak halaman atau *interface*. Misalnya, dalam desain publikasi, *layouting* melibatkan pengaturan teks, gambar, dan elemen desain lainnya dalam halaman majalah, buku, atau brosur. Dalam *web design*, *layouting* melibatkan pengaturan elemen-elemen dalam antarmuka pengguna untuk menciptakan tampilan yang intuitif dan mudah digunakan.

Layouting dapat dilakukan menggunakan *software* desain grafis seperti Adobe InDesign, Illustrator, atau Photoshop. Dalam proses *layouting*, desainer sering melakukan iterasi dan percobaan untuk mencapai tampilan yang optimal sebelum hasil akhirnya diproduksi atau dipublikasikan. Tujuan utama dari *layouting* adalah menciptakan tampilan yang menarik, mudah dipahami, dan efektif dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada *audiens*. Dengan menggunakan prinsip-prinsip desain dan teknik *layouting* yang tepat, desainer dapat menciptakan desain yang profesional dan memikat.



Gambar 6. *Music Scoring*
(Sumber. Olahan Penulis)

Music scoring yang ditunjukkan pada Gambar 6. adalah proses menciptakan dan mengatur musik untuk mendukung dan meningkatkan pengalaman audiovisual dalam film, televisi, permainan video, atau produksi multimedia lainnya. *Music scoring* melibatkan komposer atau aransemen musik yang bekerja sama dengan sutradara atau produser untuk

menciptakan musik yang sesuai dengan suasana, emosi, dan cerita yang ingin disampaikan dalam proyek tersebut. Dalam *music scoring*, komposer atau aransemen musik akan meninjau materi visual seperti adegan film atau *gameplay* permainan video untuk memahami nuansa dan perasaan yang ingin disampaikan. Mereka kemudian akan menciptakan musik asli yang sesuai dengan cerita, karakter, dan suasana yang ada dalam proyek tersebut. Proses *music scoring* melibatkan pemilihan instrumen, pengaturan melodi, harmoni, ritme, dan dinamika musik untuk menciptakan pengalaman audio yang mendukung dan meningkatkan emosi dan narasi dalam proyek tersebut. Komposer juga harus mempertimbangkan *timing* dan sinkronisasi dengan adegan visual untuk mencapai keselarasan yang sempurna antara musik dan gambar.

Selain itu, *music scoring* juga melibatkan penggunaan efek suara, seperti suara alam, suara lingkungan, atau efek khusus lainnya, yang dapat memperkaya pengalaman audiovisual dan meningkatkan *imersi* penonton atau pemain. *Music scoring* dapat dilakukan menggunakan berbagai perangkat lunak musik dan instrumen virtual, serta dengan melibatkan pemusik sesi atau orkestra untuk merekam musik secara langsung. Tujuan utama dari *music scoring* adalah menciptakan musik yang mendukung dan meningkatkan pengalaman audiovisual dalam proyek tersebut. Musik dapat membantu menggambarkan emosi, membangun ketegangan, menciptakan atmosfer, dan memberikan identitas kepada karakter atau adegan dalam proyek tersebut. Dengan menggunakan *music scoring* yang tepat, proyek audiovisual dapat menjadi lebih menarik, mengesankan, dan menggugah perasaan *audiens*. Musik dapat menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana yang tepat dan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proyek tersebut. Proses dari keseluruhan produktivitas pembuatan film animasi 2D bisa dilakukan proses *exporting* atau *rendering*. Pada proses ini, akan mengatur dan menentukan opsi akhir secara detail untuk format film sesuai yang dibutuhkan.



Gambar 7. *Rigging* dan Animasi
(Sumber. Olahan Penulis)

Rigging yang ditunjukkan pada Gambar 7. adalah proses dalam animasi komputer yang melibatkan pembuatan kerangka atau struktur digital yang memungkinkan karakter atau objek untuk bergerak dan berinteraksi dalam suatu animasi. Dalam *rigging*, animator atau teknisi *rigging* menciptakan sistem kontrol yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan bagian-bagian individu dari karakter atau objek tersebut, seperti tulang, sendi, otot, atau bagian tubuh lainnya. Tujuan utama dari *rigging* adalah untuk menciptakan struktur yang fleksibel dan realistis yang memungkinkan karakter atau objek untuk bergerak secara alami dan menyesuaikan dengan animasi yang diinginkan. Dengan menggunakan *rigging* yang baik, animator dapat memberikan karakter atau objek dengan ekspresi, gerakan, dan interaksi yang realistis. Proses *rigging* melibatkan pembuatan rangkaian hierarki tulang atau struktur yang disebut "*rig*" yang terhubung dengan bagian-bagian karakter atau objek. Setiap tulang atau bagian dalam *rig* memiliki atribut dan parameter yang dapat diatur untuk mengontrol pergerakan dan deformasi karakter atau objek tersebut.

Selain itu, *rigging* juga melibatkan penyesuaian berat atau "*weighting*" pada *rig*. *Weighting* melibatkan penentuan sejauh mana setiap bagian karakter atau objek terpengaruh oleh gerakan tulang terkait dalam *rig*. Hal ini memungkinkan karakter atau objek untuk bergerak dengan aliran yang lebih alami dan menghindari deformasi yang tidak diinginkan. *Rigging* dapat dilakukan menggunakan perangkat lunak animasi komputer, seperti Autodesk Maya, Blender, atau Cinema 4D, yang menyediakan alat dan fitur khusus untuk proses *rigging*. Selain itu, ada juga *rigging* otomatis yang menggunakan algoritma untuk membuat *rig* secara otomatis berdasarkan struktur geometri karakter atau objek. *Rigging* sangat penting dalam animasi komputer karena memungkinkan animator untuk menciptakan karakter atau objek yang hidup dan bergerak dengan alami. Dengan menggunakan *rigging* yang baik, animator dapat menciptakan animasi yang lebih realistis, ekspresif, dan memikat.



Gambar 8. *Editing*
(Sumber. Olahan Penulis)

Editing yang ditunjukkan pada Gambar 8. adalah proses mengatur, memotong, dan menggabungkan berbagai elemen dalam sebuah proyek audiovisual, seperti film, video, atau *podcast*, untuk menciptakan narasi yang koheren dan terstruktur. Dalam proses *editing*, editor mengambil rekaman asli atau *footage* yang telah direkam dan mengatur ulang mereka sesuai dengan visi kreatif dan cerita yang ingin disampaikan. Tujuan utama dari editing adalah untuk menciptakan alur cerita yang baik, menghilangkan bagian yang tidak perlu atau tidak relevan, dan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proyek tersebut. Editor menggunakan perangkat lunak *editing* video atau audio, seperti Adobe Premiere Pro, Final Cut Pro, atau Audacity, untuk melakukan tugas-tugas *editing*. Proses *editing* melibatkan beberapa langkah.

Tabel 1. Proses *Editing*

| | Tahapan | Deskripsi |
|----|---------------------------------|---|
| 1. | Mengurutkan <i>footage</i> | Editor akan mengurutkan <i>footage</i> sesuai dengan urutan cerita yang diinginkan. Mereka akan memilih adegan atau klip terbaik yang sesuai dengan visi kreatif dan mengatur urutan mereka secara logis. |
| 2. | Memotong dan menggabungkan klip | Editor akan memotong bagian yang tidak perlu atau tidak relevan dari klip dan menggabungkan klip yang tersisa untuk menciptakan alur cerita yang halus dan terstruktur. Mereka juga dapat menggunakan transisi, seperti <i>fade in/fade out</i> atau <i>cut</i> , untuk menghubungkan klip satu dengan yang lainnya |
| 3. | Mengatur waktu | Editor akan mengatur durasi masing-masing klip untuk mencapai ritme yang diinginkan dalam proyek tersebut. Mereka dapat mempercepat atau memperlambat klip, atau menggunakan efek <i>slow motion</i> atau <i>fast forward</i> untuk menciptakan efek yang diinginkan. |

| | | |
|----|-------------------------------|---|
| 4. | Menambahkan efek dan suara | Editor dapat menambahkan efek visual, seperti warna, pencahayaan, atau efek khusus, untuk meningkatkan kualitas visual dari proyek tersebut. Mereka juga dapat menambahkan musik latar, efek suara, atau dialog untuk meningkatkan pengalaman audiovisual. |
| 5. | Pembersihan dan penyempurnaan | Editor akan memeriksa dan memperbaiki kesalahan teknis, seperti kebisingan audio, ketidaksempurnaan visual, atau kesalahan rekaman. Mereka juga akan memastikan bahwa proyek tersebut terlihat dan terdengar sebaik mungkin sebelum dipublikasikan atau didistribusikan |

(Sumber. Olahan Penulis)

Editing pada Tabel 1. adalah proses yang kreatif dan teknis dalam produksi audiovisual. Editor memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman yang menarik dan memikat bagi penonton atau pendengar.



Gambar 9. *Screening* Film Animasi
(Sumber. Olahan Penulis)

Proses penyeleksian atau pemilihan film animasi yang akan ditayangkan atau diproduksi. Tujuan dari *screening* film animasi adalah untuk menentukan kualitas dan kesesuaian film animasi dengan target *audiens* yang dituju. Pada proses *screening*, film animasi ditonton oleh sekelompok orang yang terdiri dari tim produksi, animator, mahasiswa serta guru taman kanak-kanak di wilayah Kota Surabaya. Hal ini bertujuan untuk memberikan masukan dan penilaian terhadap hasil dan kualitas film animasi tentang perilaku dan penerapan hidup yang bersih serta sehat pada lingkungan anak. Setelah proses *screening* selesai, tim produksi akan mengevaluasi masukan dari penonton dan melakukan perubahan atau perbaikan yang diperlukan. Tujuan akhir dari *screening* film animasi adalah untuk menghasilkan film animasi yang berkualitas dan dapat dinikmati oleh target *audiensnya*. proses penyeleksian atau evaluasi film animasi yang menggunakan teknik animasi 2D. Pada proses ini, film-film animasi 2D akan diperiksa dan dievaluasi untuk menentukan apakah film tersebut memenuhi standar kualitas yang diinginkan. Setelah proses *screening* film animasi 2D selesai, hasil evaluasi akan digunakan untuk menentukan apakah film tersebut siap untuk dipublikasikan, diubah, atau perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut.



Gambar 10. Sosialisasi Penerapan Hidup Bersih dan Sehat
(Sumber. Olahan Penulis)

Film animasi yang ditunjukkan pada Gambar 10. mengajarkan anak-anak tentang pentingnya hidup bersih dan sehat melalui cerita yang menyenangkan dan penuh petualangan. Cerita film ini mengikuti perjalanan 2 orang anak kecil, seorang anak yang penasaran dan ingin tahu tentang bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan. Dia bertemu dengan karakter-karakter guru seperti dan guru tersebut membantu memberikan pemahaman pentingnya mencuci tangan, menyikat gigi, menjaga kebersihan rumah, dan menjaga pola makan yang sehat. Film ini cocok untuk anak usia dini karena menggunakan bahasa serta dialektika yang sangat mudah untuk dipahami dan dibarengi dengan gambar yang sangat menarik. Selain itu, film ini juga dapat menjadi sarana pendidikan yang menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar tentang pentingnya hidup bersih dan sehat. Melalui cerita yang dikembangkan diatas, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi kepada guru taman kanak-kanak di Surabaya. Proses penting untuk membangun pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam mengajar dan merawat anak pada rentan usia yang dini. Selain poin-poin di atas, pastikan untuk memberikan kesempatan kepada guru taman kanak-kanak untuk berbagi pengalaman, pertanyaan, atau kekhawatiran mereka. Dukung mereka dalam perjalanan mereka sebagai pendidik anak usia dini dan pastikan mereka merasa didukung dan siap untuk menghadapi tugas mereka dengan baik.



Gambar 11. Pendampingan
(Sumber. Olahan Penulis).

Proses pendampingan yang ditunjukkan pada Gambar 11. dilakukan dengan memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan kepada guru taman kanak-kanak di Kota Surabaya dalam mencapai tujuan atau mengatasi tantangan terkait media pembelajaran yang lebih interaktif salah satunya melalui film animasi 2D. Tujuan pendampingan adalah

membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik, sosial, emosional, dan personal. Pendampingan dilakukan dengan memahami kebutuhan individu siswa, memberikan bimbingan yang sesuai, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Pendampingan dilakukan melalui sesi individual, kelompok kecil, atau melalui program khusus. Penting untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik. Pendampingan juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua, guru, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan konsistensi dan kesinambungan dukungan yang diberikan kepada siswa di berbagai konteks. Dalam pendampingan, penting untuk menghargai keunikan dan kebutuhan individu siswa, serta memperhatikan faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi proses pendampingan. Dengan pendampingan yang efektif, siswa dapat mengembangkan potensi mereka, mencapai tujuan akademik dan pribadi, serta menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri.

KESIMPULAN

Film animasi 2D dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan konsep kebersihan lingkungan kepada anak-anak di TK. Animasi dapat memvisualisasikan konsep melalui metode menarik serta mudah dipahami oleh anak. Pendampingan dilakukan supaya membantu anak-anak memahami dan menerapkan konsep kebersihan lingkungan yang diajarkan melalui film animasi 2D. Pendampingan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak dan membantu mereka menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendampingan dan penggunaan film animasi 2D, penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap perilaku kebersihan anak-anak di TK. Mereka lebih mampu memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan tindakan-tindakan kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan toilet. Implikasi penting bagi pendidikan di TK. Diperlukan pengabdian lebih lanjut untuk melihat terkait efektivitas film animasi 2D dan pendampingan dalam konteks yang lebih luas. Pengabdian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah TK dan melihat pengaruh jangka panjang dari pendekatan ini terhadap perilaku kebersihan anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami berikan kepada semua pihak yang berpartisipasi pada pelaksanaan pengabdian masyarakat tentang pendampingan penerapan kebersihan lingkungan di TK melalui film animasi 2D. Terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada guru taman kanak-kanak dan staf yang memberikan kami kesempatan dalam melaksanakan kegiatan di lingkungan sekolah yang ditunjuk. Kerja sama dan dukungan dari pihak sekolah sangat berarti bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.
2. Terima kasih kepada tim pendamping yang telah bekerja keras dalam menyusun materi pembelajaran, menghasilkan film animasi 2D, dan memberikan pendampingan kepada anak-anak TK. Dedikasi dan komitmen tim sangat berarti dalam mencapai kesuksesan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adica. (2022). Pengertian Anak Usia Dini Menurut Beberapa Cendekiawan. *Silabus.Web.Id*.
- Asela, S., Salsabila, U. H., Lestari, N. H. P., Sihati, A., & Pertiwi, A. R. (2020). Peran Media Interaktif dalam Pembelajaran PAI Bagi Gaya Belajar Siswa Visual. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3). <https://doi.org/10.47492/jip.v1i7.242>
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). PEMERTAHANAN SASTRA LISAN LAMPUNG BERBASIS DIGITAL DI KABUPATEN PESAWARAN. *Journal of Social Sciences*

- and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1).
<https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.1068>
- Hilmiah, L., Sukei, N., Wulandari Program Sarjana Keperawatan, P., Widya Husada Semarang, U., Subali Raya No, J., Semarang Barat, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 14(S1).
- Iliyas, R. S., & Handriyantini, E. (2021). Perancangan Media Interaktif Buku Ilustrasi Menggunakan Augmented Reality. *Teknika*, 10(3).
<https://doi.org/10.34148/teknika.v10i3.389>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2).
- Kemensos RI. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) penguatan kapabilitas anak dan keluarga. *Penguatan Kapabilitas Anak Dan KeluaPerilaku Hidup Bersih Dan Sehat Atau PHBS Adalah Upaya Untuk Memperkuat Budaya Seseorang, Kelompok Maupun Masyarakat Agar Peduli Dan Mengutamakan Kesehatan Untuk Mewujudkan Kehiduparga*.
- Mulyawan, I. N. R. (2022). Peran Media Audio Visual dalam Pendidikan di Taman Kanak-Kanak (Studi pada TK Widayarsi Selemadeg Tabanan 2022). *Jurnal Bimbingan Dan Koseling*, 1(1).
- Sedán, P. (2020). Video Animasi 2D Sebagai Media Promosi Pada Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah Putakmenggunakan Metode Luther-Sutopo. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 21, Issue 1).
- Widayanti, W. R., Masfingatin, T., & Setyansah, R. K. (2018). MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS ANIMASI PADA MATERI STATISTIKA UNTUK SISWA KELAS 7 SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1).
<https://doi.org/10.22342/jpm.13.1.6294.101-112>

Pelatihan Pembuatan Bakso Ikan di Desa Ekas Buana, Lombok Timur, NTB

Salnida Yuniarti Lumbessy^{1*}, Muhammad Junaidi², Tajidan³

¹Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

^{2,3}Program Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

e-mail: salnidayuniarti@unram.ac.id¹, muhammadjunaidi@unram.ac.id², tajidan@unram.ac.id³

*Penulis Korespondensi: E-mail: salnidayuniarti@unram.ac.id

Abstract

This community service aims to transfer knowledge and technology for fish meatball processing in Ekas Buana Village. Ekas Buana Village is one of the villages in East Lombok Regency which has quite high fish catches, but this is not yet in line with the improvement in the community economy. This is due to the limited knowledge and skills of the community in diversifying processed fish into products with added value, both in terms of nutritional value and selling value. This service activity is carried out using mentoring methods and learning by doing methods through the active participation of participants during training with the indicator of achievement being the participant's ability to make fish ball products independently. In general, this service activity has succeeded in increasing participants' motivation and knowledge in making fish meatballs. This can be seen from the participants' enthusiasm in listening to the material and practice provided as well as the participants' requests to be given more training on other forms of fish processing.

ords: Ekas Buana; Fish; Meatball; Training

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan alih pengetahuan dan teknologi olahan bakso ikan di Desa Ekas Buana. Desa Ekas Buana merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki hasil tangkapan ikan yang cukup tinggi, namun belum sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan diversifikasi olahan ikan menjadi produk yang bernilai tambah, baik secara nilai gizi maupun nilai jualnya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode pendampingan dan metode *learning by doing* melalui partisipasi aktif peserta pada saat pelatihan dengan indikator pencapaian adalah kemampuan peserta dalam membuat produk bakso ikan secara mandiri. Secara keseluruhan motivasi dan pengetahuan peserta dalam membuat bakso ikan pada kegiatan pengabdian ini lebih meningkat setelah mempraktikkan pembuatan bakso ikan secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam menyimak materi dan praktik yang diberikan serta adanya permintaan peserta untuk diberikan lagi pelatihan bentuk-bentuk olahan ikan yang lainnya.

Kata kunci: Bakso; Ekas Buana; Ikan; Pelatihan

PENDAHULUAN

Desa Ekas Buana merupakan salah satu desa di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur yang memiliki hasil perikanan laut yang cukup potensial bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur bahwa produksi perikanan tangkap di Kecamatan Jerowaru mencapai 4313 ton pada tahun 2023 dan menempati urutan ketiga terbanyak setelah Kecamatan Keruak dan Pringgabaya (BPS, 2023). Namun tingginya produksi perikanan ini belum sejalan dengan peningkatan perekonomian masyarakat.

Salah satu faktor penyebabnya adalah penanganan pasca panen hasil tangkapan yang masih bersifat tradisional dan konvensional, di mana ikan hasil tangkapan hanya dijual dalam keadaan segar sehingga jangkauan pemasaran menjadi terbatas karena salah satu sifat ikan yang mudah mengalami kerusakan (*perishable food*). Menurut Genisa *et al.* (2019)

bahwa sifat *perishable* ikan disebabkan karena kandungan air dan protein yang tinggi sehingga menyebabkan ikan mudah sekali mengalami kemunduran mutu.

Salah satu cara untuk meningkatkan nilai ekonomis ikan tersebut adalah melalui pengolahan untuk memperpanjang masa simpan ikan dalam jangka waktu tertentu, yaitu melalui diversifikasi olahan ikan menjadi bakso ikan. Bentuk bakso yang unik dengan cita rasa gurih dan tekstur yang kenyal menjadi bakso sebagai makanan yang sangat populer dan selalu digemari oleh semua kalangan (Sari dan Widjanarko, 2015). Menurut Muttaqin *et al.*, (2016) bahwa salah satu bentuk diversifikasi olahan hasil perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi adalah bakso ikan. Selain itu, bakso ikan juga merupakan olahan makanan yang bernilai gizi tinggi karena memiliki kandungan protein tinggi yang berasal dari ikan yang digunakan, sehingga dapat menjadi makanan alternatif yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh, terutama bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan. Proses pembuatan bakso ikan juga tidak terlalu sulit serta membutuhkan bahan-bahan dan alat yang sederhana dan masih terjangkau oleh masyarakat.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai manfaat ikan dalam bidang kesehatan sebagai bahan dasar pembuatan produk pangan olahan yang bergizi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan konsumsi ikan pada masyarakat (Suparmi *et al.*, 2020). Lebih lanjut Lita *et al.*, (2023) menyatakan bahwa kegiatan usaha diversifikasi produk olahan bakso ikan tongkol dapat meningkatkan pendapatan responden dengan nilai *R/C ratio* sebesar 3,6. Dengan demikian maka variasi produk olahan ikan memiliki nilai jual yang tinggi dan digemari oleh konsumen (Amin *et al.*, 2019)

Diversifikasi olahan ikan menjadi bakso ikan dapat menjadi peluang usaha, terutama bagi ibu-ibu nelayan di Desa Ekas Buana. Namun permasalahannya mereka belum pernah membuat bakso ikan dan tingkat pendidikan yang rendah membuat mereka belum memahami teknologi pengolahan bakso ikan tersebut. Sehingga melalui kegiatan pelatihan pembuatan bakso ikan ini diharapkan dapat merubah paradigma masyarakat, terutama ibu-ibu nelayan bahwa hasil tangkapan ikan tidak hanya dapat dijual dalam keadaan segar saja tetapi dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang bernilai tinggi dengan teknologi yang sederhana. Selain itu kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan para pelaku kuliner dalam mendukung program pemerintah untuk menciptakan kawasan wisata bahari di Desa Ekas Buana .

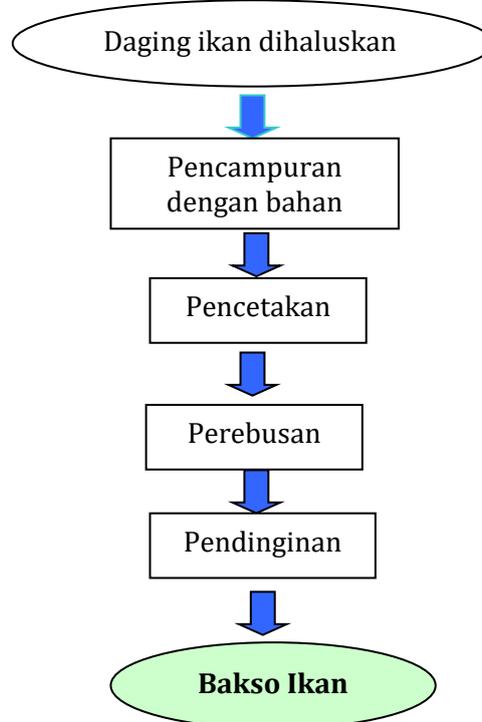
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Bulan September 2023 di Desa Ekas Buana, Jerowaru, Lombok Timur. Peserta kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu nelayan sebanyak 10 orang yang tergabung dalam Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) “Pasir Putih”.

Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan dan metode *learning by doing* melalui partisipasi aktif peserta pada saat pelatihan dengan indikator pencapaian adalah kemampuan peserta dalam membuat produk bakso ikan secara mandiri. Adapun tahapan pelaksanaan terdiri atas:

- a. Tahap perencanaan dan persiapan
Kegiatan diawali dengan tahap *survey* melalui wawancara untuk melakukan analisa lokasi dan sosialisasi program kerja kepada pihak desa, kelompok pembudidaya ikan dan masyarakat Desa Ekas Buana. Selanjutnya ditetapkan waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan serta khalayak sasaran yang sesuai dengan tema kegiatan.
- b. Tahap pelaksanaan
Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi dan dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan pembuatan bakso ikan.

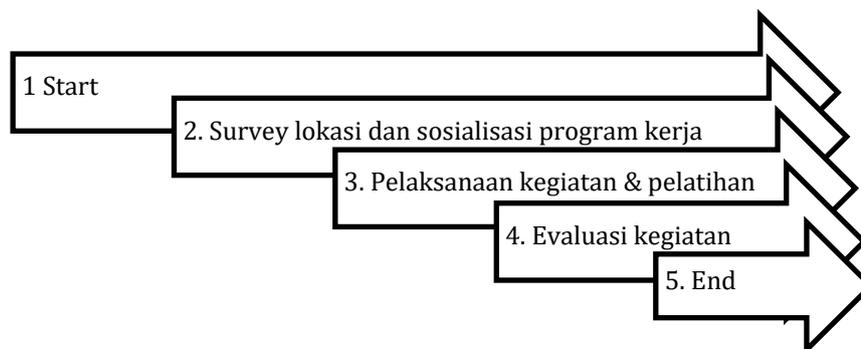
Diagram alir pembuatan bakso ikan disajikan pada Gambar 1. Sesi tanya jawab antara peserta dengan pemateri dilakukan sambil melaksanakan pelatihan secara mandiri. Kemudian dilanjutkan dengan penutupan acara sekaligus foto bersama.



Gambar 1. Alur Proses Pembuatan Bakso Ikan

c. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan dengan memberikan umpan balik untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan peserta. Selain itu indikator keberhasilan dievaluasi juga dengan tercapainya kemampuan peserta dalam membuat bakso ikan secara mandiri serta respon peserta untuk menindaklanjutinya sebagai usaha sampingan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 September 2023 di salah satu rumah penduduk atas nama Bapak Toni. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu nelayan sebanyak 10 orang (Gambar 3.). Kegiatan diawali dengan penyampaian materi terkait nilai nutrisi ikan, terutama kandungan protein yang berperan penting bagi pertumbuhan untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak-anak. Rahmaditha (2020) menyatakan bahwa kekurangan asupan gizi dalam waktu yang cukup lama karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi merupakan masalah kurang gizi kronis yang dapat menyebabkan terjadinya *Stunting* (balita pendek). Handayani dan Setyawati (2022) menyatakan bahwa angka *stunting* di provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, yaitu berada di urutan kelima (5) terbanyak dengan status gizi sangat pendek dan pendek serta berada di atas rata-rata nasional yaitu sebesar 80,8 persen. Komponen nutrisi selain protein pada ikan yang dapat meningkatkan kecerdasan anak-anak adalah kandungan asam lemak omega 3, lisin dan leusin (Santoso *et al.* 2019).

Selama kegiatan penyampaian materi ini peserta sangat antusias dan tertarik karena selama ini mereka belum pernah membuat olahan ikan. Selama ini ikan yang ditangkap biasanya langsung dijual dalam keadaan segar sehingga tidak bertahan lama pada saat musim penangkapan ikan melimpah, dan berdampak pada turunnya harga ikan yang dijual. Mereka juga baru memahami bahwa ikan memiliki kandungan protein yang bermanfaat untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak-anak. Oleh karena itu agar ikan dapat lebih disukai untuk dikonsumsi, terutama oleh anak-anak dalam masa pertumbuhan maka ikan dapat diproses menjadi berbagai produk diversifikasi yang lebih menarik untuk dikonsumsi, salah satunya dalam bentuk olahan bakso ikan.

Menurut Wodi dan Cahyono (2022) bahwa olahan ikan yang bersifat tradisional seperti ikan goreng, ikan bakar atau dimasak dalam keadaan utuh dapat dibuat menjadi bentuk olahan makanan yang lebih menarik dan tetap dapat mempertahankan nilai gizinya ketika dikonsumsi mulai dari anak-anak, dewasa, sampai usia lanjut adalah melalui proses diversifikasi olahan ikan seperti: bakso ikan, *nugget* ikan, *samosa* ikan, dan *amplang* ikan.



Gambar 3. Peserta Pelatihan Bakso Ikan Desa Ekas Buana (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Penyampaian materi yang dilakukan dapat membangun *brainstorming* peserta sehingga membuka *mindset* mereka tentang manfaat ikan sebagai salah satu sumber protein untuk mencegah *stunting*. Hal ini terlihat dari beberapa peserta yang antusias bertanya terkait bagaimana supaya anak-anak bisa tertarik mengonsumsi ikan karena selama ini walaupun ikan banyak ditangkap di wilayah mereka tetapi sebagian besar anak-anak tidak suka mengonsumsi ikan. Oleh karena itu maka tahap selanjutnya adalah kegiatan pelatihan pembuatan bakso ikan yang dimulai dengan demonstrasi dari pemateri dan dilanjutkan dengan partisipasi aktif para peserta untuk membuat bakso ikan secara mandiri (Gambar 4.). Menurut Ridwan & Wahyudi (2020) bahwa adanya kemauan dan kemampuan yang kuat dari pelaku usaha merupakan modal besar dalam menghadirkan bentuk-bentuk olahan ikan yang lebih menarik daya beli konsumen.



Gambar 4. Demonstrasi Pembuatan Bakso Ikan oleh Pemateri
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

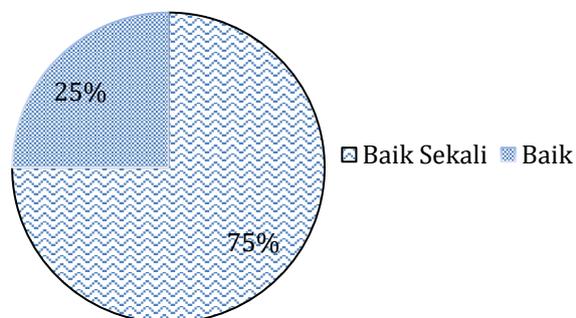
Bahan utama dalam pembuatan bakso selain ikan adalah penggunaan tepung tapioka. Salah satu karakteristik tepung Tapioka adalah kadar amilopektinnya yang tinggi sehingga daya ikat airnya yang lebih meningkat dan dapat mempengaruhi tekstur pada pembuatan bakso ikan (Primadini *et al.*, 2021). Selain itu terdapat juga penggunaan bahan pengisi selain ikan dan tapioka seperti garam, telur, merica, dll. Penambahan bahan pengisi ini dapat memberikan cita rasa yang meningkat, biaya produksi menurun, dan penyusutan selama proses pemasakan dapat diperkecil (Sovyani *et al.* 2019),

Selama kegiatan pelatihan pembuatan bakso ikan secara mandiri peserta sangat antusias dan tidak ada kendala yang berarti karena semua peserta adalah kaum ibu-ibu dan mereka sudah terbiasa dalam mengolah makanan. Selama kegiatan pelatihan mandiri ini, peserta juga dilatih untuk mengetahui formulasi yang tepat dan teknik pembuatan bakso ikan yang baik ditinjau dari nilai rasa, warna, tekstur, penampakan dari produk tersebut yang dapat diterima oleh konsumen, terutama anak-anak, dan tanpa menggunakan bahan tambahan sintesis sehingga menghasilkan produk bakso ikan yang tidak hanya enak tetapi juga aman dari bahan-bahan yang dapat mengganggu kesehatan (Gambar 5.),



Gambar 5. Bakso Ikan Hasil Praktik Mandiri oleh Peserta
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Secara keseluruhan motivasi dan pengetahuan peserta dalam membuat bakso ikan pada kegiatan pengabdian ini lebih meningkat setelah mempraktikkan pembuatan bakso ikan secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam menyimak materi dan praktik yang diberikan serta adanya permintaan peserta untuk diberikan lagi pelatihan bentuk-bentuk olahan ikan yang lainnya. Peningkatan kemampuan peserta ini secara terukur melalui kuesioner menunjukkan bahwa 75% peserta dapat menguasai materi dan memiliki peningkatan keterampilan membuat bakso ikan selama pelatihan (Gambar 6.)



Gambar 6. Kemampuan dan Penguasaan Materi Peserta Pelatihan

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa pelatihan bakso ikan kepada ibu-ibu nelayan di Desa Ekas Buana dapat terlaksana dengan baik. Sebanyak 75% peserta dapat menguasai materi dan memiliki peningkatan keterampilan membuat bakso ikan selama pelatihan. Peserta sangat berharap untuk mendapatkan pendampingan lebih lanjut dalam membuat diversifikasi hasil olahan ikan lainnya yang tidak hanya untuk dikonsumsi tetapi dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin B., Nurrachmi I., Dewita, Syahrul, & Nursyirwani. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Alih Teknologi Pembuatan Makanan Berbasis Ikan di Desa Bokor Kepulauan Meranti. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment* 1 (1), 35-40
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (2023). *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2023*.
- Genisa, J., Rahman, A. N. F., & Tajuddin, K. (2019). Pemanfaatan Daun Palliasa (*Kleinhovia hospita* L) Sebagai Bahan Alternatif Dalam Mempertahankan Kesegaran Ikan Kembung (*Rastrelliger sp*) (The Utilization of Palliasa Leaves (*Kleinhovia hospita* L) as an Alternative to Sustain Quality of Mackerel (*Rastrelliger sp*)). *Canrea Journal : Food Technology, Nutritions and Culinary Journal*, 2(1), 1-12.
- Handayani. B. N., & Setyawati, II. (2022). Analisis Faktor Determinan Stunting Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 4(2), 83-92. <http://jurnalmu.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/jurnalmu>
- Lita, N. P. S. N., Arifah, N., & Supenti, L. (2023). Aksi Penyuluhan Diversifikasi Pengolahan Ikan Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Batang Kapas. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 17(2), 115-129.
- Muttaqin, B. T., Surti, & Wijayanti, I. (2016). The Effect of Egg White Powder (EWP) Concentration on the Quality of different Fishballs made from Catfish (*Clarias batrachus*), Milkfish, and Chub Mackerel. *Jurnal Pengolahan Dan Bioteknologi Hasil Perikanan*, 5(3), 9-16. <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jpbhp>
- Primadini, V., Vatria, B., & Novalina, K. (2021). Pengaruh Jenis Olahan Bahan Baku Dan Penambahan Tepung Tapioka Yang Berbeda Terhadap Karakteristik Bakso Ikan Nila. *Manfish*, 2(1), 8-15. <http://ejournal.polnep.ac.id/index.php/manfish>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 226-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Ridwan, I., & Wahyudi, D. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Ikan Lele dan Diversifikasi Produk di UMKM Mutiara Timur. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(2), 86-96.
- Santoso, S., Yanti, W. S., & Deni, R. (2019). Pengolahan Ikan Lele Menjadi Nugget Sehat Untuk Menumbuhkan Kreativitas Masyarakat Dalam Berwirausaha. *Jurnal Abdikarya : Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 3(03), 218-221.
- Sari, H. A., & Widjanarko, S. B. (2015). Karakteristik Kimia Bakso Sapi (Kajian Proporsi Tepung Tapioka: Tepung Porang Dan Penambahan (NaCl). Chemical Characteristic Beef Meatballs (Proportion of Tapioca Flour : Porang Flour And Addition Of Salt). *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(3), 784-792.
- Sovyani, S., Kandou, J. E. A., & Sumual, M. F. (2019). Pengaruh Penambahan Tepung Tapioka Dalam Pembuatan Biskuit Berbahan Baku Tepung Ubi Banggai (*Dioscorea alata* L.) Effects of Addition of Tapioca Flour in Biscuits Made from Banggai Yam Flour (*Dioscorea alata* L.). *Jurnal Teknologi Pertanian*, 10(2), 73-84.
- Suparmi, Harahap, Nursyirwani, I. Efendi, & Dewita. (2019). Production and Characteristics of Rebon Shrimp (*Mysis relicta*) Protein Hydrolysate with Different Concentrations of Papain Enzymes. *International Journal of Oceans and Oceanography*. 13,(1), 189-198.
- Wodi, S. I. M., & Cahyono, E. (2022). Application Of Fishery Products Diversification As An Effort To Increase Fish Consumption For The Community Of Birahi, South Tabukan. *Jurnal Ilmiah Tatengkorang*, 6(1), 1-6.

Pendampingan Dan Penguatan Produk Kreatif Hasil Limbah Tangkap Pada KUBE Nelayan Melalui *Branding* dan Legalitas Produk

Veny Puspita^{1*}, Sintia Safrianti², Janusi Waliamin³, Sherly Nelsa Fitri⁴, Okka Adittio Putra⁵, Eko Wediyanto⁶, Herry Novrianda⁷, Risnita Tri Utami⁸
^{1,2,3,,5,6,8} Universitas Prof Dr. Hazairin SH, ⁷Universitas Terbuka
e-mail: venyuspita2288@gmail.com¹, sintiasafirianti192@gmail.com²,
jwaliamin@gmail.com³, sherlynelsafitri@gmail.com⁴, okkaadittio.putra@gmail.com⁵,
wediyantoeko@gmail.com⁶, herry.novrianda@ecampus.ut.ac.id⁷, risnita.triutami@gmail.com⁸
*Penulis Korespondensi: E-mail: Venyuspita2288@gmail.com

Abstract

To form productive resources in fishing groups such as creative product development. Creative products that can be developed within fishermen groups include processing catch waste into creative products that have economic value, such as: Liquid organic fertilizer (POC), fish food, cat food, chicken food and crackers. All of these products can be produced in the Sejahtera Bengkulu fishermen group. The Bengkulu Prosperous Fishermen's Group, numbering 42 people, in their fishing activities, releases fish waste. The problems in the Bengkulu Fishermen's Joint Business Group (KUBE) are product branding and product legality. The aim of this activity is to provide understanding to the Bengkulu prosperous fishermen joint business group in making product packaging, logos and product brands. With product branding that is marketed widely both online and offline and members of the Bengkulu prosperous fishermen group understand the importance of building enthusiasm and a frame of mind regarding the importance of managing business legality for business actors so that business actors can compete with their competitors so that it is hoped that there will be an increase in the welfare of fishing group. The result of this activity is creative economy product branding and understanding the importance of product legality.

Key words: *Branding; Creative Economy Products; Mentoring and Strengthening; Legality*

Abstrak

Guna membentuk sumber daya produktif dalam kelompok nelayan banyak caranya seperti pengembangan produk kreatif. Produk kreatif yang dapat dikembangkan didalam kelompok nelayan seperti mengolah limbah tangkap menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi seperti : Pupuk *organic* cair (POC), makanan ikan, makanan kucing, makanan ayam dan kerupuk. Semua produk tersebut dapat diproduksi di dalam kelompok nelayan Sejahtera Bengkulu. Kelompok Nelayan Sejahtera Bengkulu yang berjumlah 42 orang yang mana dalam aktivitas tangkap mereka mengeluarkan limbah tangkap ikan Permasalahan yang ada dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) nelayan Bengkulu adalah *branding* produk dan legalitas produk. Adapun yang menjadi tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan pemahaman pada kelompok usaha bersama nelayan sejahtera Bengkulu dalam membuat kemasan produk logo dan merek produk. Dengan adanya *branding* produk yang dipasarkan secara luas baik secara *online* atau *offline* dan anggota kelompok nelayan sejahtera bengkulu memahami pentingnya membangun sebuah semangat dan kerangka pikir terhadap pentingnya mengurus legalitas usaha bagi pelaku usaha sehingga para pelaku usaha dapat bersaing dengan para pesaingnya sehingga diharapkan akan adanya peningkatan kesejahteraan dari kelompok nelayan. Hasil kegiatan ini adalah *branding* produk ekonomi kreatif dan paham pentingnya legalitas produk.

Kata kunci: *Branding ; Legalitas; Pendampingan dan Penguatan; Produk Ekonomi Kreatif*

PENDAHULUAN

Masalah sosial utama yang dihadapi oleh masyarakat sekitar pesisir di Indonesia adalah kemiskinan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (Statistik, 2023) menunjukkan penurunan hanya saja angka kemiskinan masih pada kisaran 20 hingga 48 persen nelayan di Indonesia masih miskin. Bahkan nelayan belum memiliki keberdayaan ekonomi. Sehingga fenomena data tersebut dapat menjadi gambaran kemiskinan yang terjadi disekitar nelayan khususnya yang ada di Kota Bengkulu.

Banyak program kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mereduksi angka kemiskinan dikalangan kelompok nelayan seperti yaitu kelompok usaha bersama atau KUBE. (Agustin N, 2019). Keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam kelompok nelayan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dari kelompok nelayan (Diah Ayu Ningrum, 2017). Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ini berguna pemenuhan kebutuhan sehari-hari, peningkatan pendapatan keluarga, meningkatkan pendidikan keluarga nelayan, dan meningkatkan derajat kesehatan keluarga nelayan. Kelompok usaha bersama nelayan ini dapat menjadi wadah bagi kelompok nelayan dalam mengembangkan kreativitas, memunculkan semangat kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial, memunculkan sikap kemandirian, kemauan dan dapat menjadi wadah berkembangnya sumber daya manusia di dalam kelompok nelayan.

Untuk membentuk sumber daya produktif dalam kelompok nelayan banyak caranya seperti pengembangan produk kreatif. Produk kreatif yang dapat dikembangkan di dalam kelompok nelayan seperti pengolahan limbah tangkap menjadi produk kreatif seperti: Pupuk *Organic Cair* (POC), makanan kucing, makanan ikan, makanan ayam, kerupuk. Semua produk tersebut dapat diproduksi di dalam kelompok nelayan Sejahtera Bengkulu. Kelompok Nelayan Sejahtera Bengkulu yang berjumlah 42 orang yang mana dalam aktivitas tangkap mereka mengeluarkan limbah tangkap ikan. Kegiatan industri nelayan dapat mengeluarkan limbah yang sepenuhnya belum dimanfaatkan dengan baik, seperti bagian badan ikan : ekor, sirip, jeroan dan insang, yang seluruhnya berjumlah hampir 25% dari berat bobot ikan (Abida et al., 2019).

Usaha bersama nelayan (KUBE) dalam kelompok nelayan telah mengolah beberapa limbah ikan menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomis, hanya saja produk ekonomis yang dikembangkan dalam kelompok usaha bersama ini belum memiliki *branding* dan legalitas usaha maka dari itu perlu untuk dilakukan pendampingan dan penguatan. Menurut Jumali, dalam (Darastri Latifah, 2015) pendampingan merupakan sebuah proses yang dilakukan guna memfasilitasi mencari jalan terhadap berbagai permasalahan, Dalam kegiatan pendampingan ini dibutuhkan peran para pendamping guna membantu mencari jalan mengarahkan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. yang ada dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) nelayan Bengkulu adalah *branding* produk dan legalitas produk. *Branding* produk merupakan simbol atau desain yang menggambarkan identitas sebuah produk yang dipasarkan (Margaretha ardhani, 2022). Dengan membangun *branding* produk dapat dengan mudah dilihat kerana memiliki keunikan dengan berbagai warna dan desain yang meyakinkan calon pembeli.

Elemen penting yang harus diperhatikan dalam membentuk *branding* seperti desain, logo, nama produk, kemasan dan pesan produk. *Branding produk* ini bertujuan untuk membedakan produk yang dihasilkan di dalam kelompok usaha bersama (KUBE) dengan produk lainnya yang ada di pasar. Saat ini kelompok usaha bersama (KUBE) Nelayan Sejahtera Bengkulu sudah mampu menghasilkan produk tetapi belum memahami *branding* dan legalitas usaha agar produk yang mereka hasilkan dapat berkembang dan bersaing serta memiliki perlindungan hukum.

Tujuan dari kegiatan ini yaitu menurunkan angka kemiskinan dan memutus mata rantainya, meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kalangan nelayan sehingga diharapkan akan adanya peningkatan kesejahteraan dari kelompok nelayan.

METODE PELAKSANAAN

Mira dalam kegiatan adalah kelompok usaha bersama nelayan (KUBE) Nelayan Sejahtera Bengkulu yang berlokasi di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Target sasaran dalam kegiatan ini berjumlah 42 orang yang tergabung dalam kelompok usaha bersama nelayan sejahtera Bengkulu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan selama bulan Januari 2024. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan *Partisifatory Action Riset* (PAR) dimana dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang potensi dan permasalahan yang terjadi dan mendorong partisipasi aktifnya, keikutsertaan masyarakat di dalam kegiatan yang diharapkan terjadinya perubahan (Rahmat, A., & Mirnawati, 2020), dengan metode yang dilakukan ini akan dapat menciptakan partisipasi dari para anggota kelompok usaha bersama (KUBE) Nelayan untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang timbul di dalam kelompok ini selanjutnya untuk dianalisis dan melakukan berbagai aksi perubahan dan melakukan evaluasi dan refleksi dari hasil kinerja mereka, sehingga akan terwujudnya suatu informasi pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup secara ekonomi dari anggota kelompok usaha bersama ini dan mendapatkan perlindungan hukum. Adapun tahapan kegiatan :

1. Identifikasi masalah mendasar.
2. Tahap pendampingan dan penguatan produk ekonomi kreatif dalam kelompok Usaha Bersama Nelayan Sejahtera Bengkulu.
3. Tahap Pendampingan dan penguatan legalitas produk ekonomi kreatif dalam kelompok Usaha Bersama Nelayan Sejahtera Bengkulu.
4. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara : melaksanakan evaluasi secara tersistem sebanyak dua kali dalam satu tahun guna melihat ketercapaian sebuah kegiatan yang telah di laksanakan, dari hasil evaluasi ini nantinya dapat terlihat beberapa alternatif pengambilan keputusan, (Netriwinda, Yaswinda, Movitaria, 2022).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Hasil identifikasi masalah mendasar
Berdasarkan hasil dari tahap wawancara yang dilakukan dengan ketua kelompok usaha bersama (KUBE) Nelayan Sejahtera Bengkulu diketahui bahwa ada lima produk ekonomi kreatif hasil limbah tangkap yang telah di produksi oleh kelompok nelayan sejahtera Bengkulu seperti Pupuk *Organic Cair* (POC), makanan ikan, makanan kucing, kerupuk dan makanan ayam tetapi kelompok usaha bersama nelayan ini belum memahami *branding* produk dan mendaftarkan legalitas usaha mereka, ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Identifikasi Masalah Mitra

2. Hasil pendampingan dan penguatan produk ekonomi kreatif dalam kelompok Usaha Bersama Nelayan Sejahtera Bengkulu
Hasil pendampingan dan penguatan produk ekonomi kreatif yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah dengan anggota kelompok usaha bersama kelompok nelayan sejahtera Bengkulu memahami bagaimana menyusun, mendesain sebuah rencana strategi dan mengkomunikasikan nama, identitas, logo serta tujuan dalam membangun sebuah reputasi produk ekonomi kreatif ini sehingga dapat akan lebih mudah dalam membangun sebuah *brand image* produk sebagai pembeda dengan produk lain dan akan menarik orang untuk membeli produk tersebut yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendampingan Penguatan *Branding* Produk



Gambar 3. Hasil Desain Produk Hasil Pendampingan

- Hasil pendampingan dan penguatan legalitas produk ekonomi kreatif dalam kelompok Usaha Bersama Nelayan Sejahtera Bengkulu
Legalitas usaha merupakan sebuah standarisasi yang harus di penuhi oleh para pelaku usaha (Aminah s, 2021). Legalitas usaha ini merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi sebagai sebuah syarat guna dapat memasuki persaingan di era pasar bebas yang diperlihatkan pada Gambar 4. Beberapa kendala yang dihadapi didalam kelompok usaha bersama nelayan sejahtera Bengkulu seperti minimnya dana guna pengurusan legalitas, ketidak pahaman dalam mengurus surat menyurat serta kurangnya pengetahuan akan pentingnya legalitas. Hasil dari kegiatan ini anggota kelompok nelayan memahami pentingnya membangun sebuah semangat dan kerangka pikir terhadap pentingnya mengurus legalitas usaha bagi para penggiat usaha sehingga para penggiat usaha ini dapat bersaing dengan para kompetitornya.



Gambar 4. Pendampingan dan Penguatan Legalitas Usaha

Sejalan dengan pendapat (Haroen, 2014), membangun branding memiliki manfaat seperti terbangunnya diferensiasi produk, menghasilkan personal brand, membangun positioning produk, memperkuat persepsi brand, menjadi jembatan terbangunnya trust (kepercayaan) menjadi pesan kepada masyarakat bahwa kehadiran Anda (brand) akan menjadi solusi atas permasalahan ataupun kebutuhan masyarakat, sehingga para pelaku personal branding dapat menggiring masyarakat untuk bertindak mendukung dan memilih.

4. Hasil Evaluasi pelaksanaan Program

Pada akhir seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Kelompok Usaha bersama Nelayan Sejahtera Bengkulu dilaksanakan *post test* dengan beberapa pernyataan mengenai materi dan rangkaian kegiatan pendampingan dan penguatan yang telah dilakukan guna membuat penilaian tingkat pemahaman para anggota kelompok nelayan. Dari hasil *post test* yang dilakukan diperoleh beberapa hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Evaluasi pelaksanaan kegiatan

| No | Pernyataan | Benar | | Salah | |
|----|--|-------|-----|-------|----|
| | | N | % | N | % |
| 1 | Produk kreatif belum memiliki produk <i>branding</i> dan legalitas usaha | 42 | 100 | 0 | 0 |
| 2 | Pemahaman tentang produk <i>branding</i> | 41 | 98 | 1 | 2 |
| 3 | Pemahaman tentang langkah pembentukan produk <i>branding</i> | 39 | 93 | 3 | 7 |
| 4 | Pemahaman tentang legalitas usaha | 40 | 95 | 2 | 5 |
| 5 | Pemahaman tentang tahapan pembuatan legalitas produk | 38 | 90 | 4 | 10 |

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan diketahui bahwa terdapat produk limbah hasil tangkap yang di buat produk industri kreatif yang belum memiliki produk *branding* dan legalitas produk dengan persentase 100%, dan lebih dari 90% anggota kelompok usaha bersama (KUBE) nelayan sejahtera Bengkulu memahami tentang produk *branding*, Langkah pembentukan produk *branding*, pemahaman legalitas dan tahapan pembuatan legalitas produk.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan dan penguatan produk ekonomi kreatif dari limbah tangkap melalui *branding* dan legalitas produk telah memberikan pemahaman pada kelompok usaha bersama nelayan sejahtera Bengkulu dalam membuat kemasan produk logo dan merek produk. Dengan adanya *branding* produk yang dipasarkan secara luas baik secara *online* atau *offline* dan anggota kelompok nelayan sejahtera Bengkulu memahami pentingnya membangun sebuah semangat dan kerangka pikir terhadap pentingnya mengurus legalitas usaha bagi pelaku usaha sehingga para pelaku usaha dapat bersaing dengan para pesaingnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Prof Dr. Hazairin SH yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material guna terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abida, ndah W., Muhsoni, F. F., & Siswanto, A. D. (2019). Limbah ikan sebagai alternatif umpan buatan untuk alat Tangkap pancing tonda. *Jurnal Kelautan*, 2(1), 15–19.
- Agustin N. (2019). *Pengaruh Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.*
- Aminah s. (2021). *Pengaruh Legalitas Usaha, Labelisasi Halal, Citra Merek, dan Promosi terhadap Tingkat Penjualan Produk Makanan dan Minuman Binaan Dinas Koperasi dan UMKM di Kabupaten Lumajang.*
- Darastri Latifah, M. Z. dan N. M. (2015). Peran pendamping bagi orang dengan HIV/ AIDS

- (ODHA). *Prosiding KS : Riset &PKM*, 301.
- Diah Ayu Ningrum. (2017). *Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Dalam Menangani Kemiskinan Di Kube Sejahtera Desa Giripurno, ngadirejo, Temanggung.*
- Haroen, D. (2014). *Personal Branding*. Gramedia Pustaka Utama.
- Margaretha ardhani. (2022). Pendampingan Packaging dan Branding pada UMKM Produk Khas olahan hasil laut di Kelurahan Sikolilo Baru Kenjaren Surabaya. *Universitas Katolik Wisya Mandala*, 1(1), 20.
- Netriwinda, Yaswinda, Movitaria, M. A. (2022). *Evaluasi Program Pendidikan Paud Holistik Integratif Dengan Model Cipp Di Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh. Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/AKSARA.6.1.62-71.2020>
- Statistik, B. P. (2023). *Kota Bengkulu dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu.

Pengembangan Bisnis UMKM Penerima Kartu Usaha Perempuan Mandiri Desa Buncitan Kabupaten Sidoarjo

Haryanto Tanuwijaya^{1*}, Sri Suhandiah², Januar Wibowo³, Oktaviani⁴
^{1,2,3,4}Manajemen, Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia
e-mail: haryanto@dinamika.ac.id¹, diah@dinamika.ac.id², januar@dinamika.ac.id³,
okta@dinamika.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: E-mail: haryanto@dinamika.ac.id

Abstract

Buncitan Village is a village supported by Dinamika University which aspires to become a Buncitan Smart Village that is technologically, economically and industrially advanced. To make Buncitan Village economically advanced, a women's empowerment program is being held through independent women's business groups on an MSME scale that obtain Independent Women's Business Cards. The problem for MSMEs is low sales turnover because they do not implement digital marketing strategies. The aim of this business development assistance is to help MSMEs implement digital marketing strategies in order to increase sales turnover and economy of families and Buncitan Village. The implementation method used is divided into six stages, namely orientation, problem identification, needs analysis, preparation, training and mentoring. The result of this community service is assistance in developing MSME businesses by implementing digital marketing strategies to increase sales turnover. The conclusion of this community service is that all activities were successfully carried out well and smoothly where MSME actors have participated in the activities with enthusiasm so that there was an increase in five aspects, namely: 1) production, improving the quality of the production process and BPOM standard labels, 2) marketing, creating brands and logos, and the implementation of digital marketing, 3) finance, separating business capital and increasing sales turnover, 4) information technology, using QRIS and utilizing social media marketing and marketplaces, and 5) human resources, cooperation with business partners. There were 11 MSMEs (91.67%) experiencing an increase in sales turnover between 4%-22% and 1 MSME (8.33%) failed due to non-technical factors.

Keywords: Business Development; Buncitan Village; Independent Woman's Business Card; Mentoring; MSMEs

Abstrak

Desa Buncitan merupakan desa binaan Universitas Dinamika yang memiliki cita-cita menjadi *Buncitan Smart Village* yang maju secara teknologi, ekonomi dan industri. Untuk mewujudkan Desa Buncitan maju dalam bidang ekonomi, maka diselenggarakan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha perempuan mandiri dalam skala UMKM yang memperoleh Kartu Usaha Perempuan Mandiri. Permasalahan UMKM adalah rendahnya omzet penjualan karena belum menerapkan strategi *digital marketing*. Tujuan dari pendampingan pengembangan bisnis ini adalah untuk membantu UMKM menerapkan strategi pemasaran digital agar dapat meningkatkan omzet penjualan yang berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga dan ekonomi Desa Buncitan. Metode pelaksanaan pada pengabdian kepada masyarakat ini terbagi dalam enam tahapan yaitu orientasi, identifikasi masalah, analisis kebutuhan, persiapan, pelatihan, dan pendampingan. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendampingan pengembangan bisnis UMKM dengan menerapkan strategi pemasaran digital agar terjadi peningkatan omzet penjualan sehingga memberdayakan dan memandirikan kaum perempuan dalam bidang ekonomi. Kesimpulan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah seluruh kegiatan berhasil terlaksana dengan baik dan lancar dimana pelaku UMKM telah mengikuti kegiatan dengan penuh semangat dan antusias sehingga terjadi peningkatan pada lima aspek, yaitu: 1) produksi, berupa peningkatan kualitas proses produksi dan label standar BPOM, 2) pemasaran, berupa merek dan logo, serta penerapan *digital marketing*, 3) keuangan, berupa pemisahan modal usaha dan peningkatan omzet penjualan, 4) teknologi informasi, berupa penggunaan QRIS serta pemanfaatan *social media marketing* dan *marketplace*, dan 5) sumber daya

manusia, berupa kerjasama dengan rekanan usaha. Sebanyak 11 UMKM (91,67%) mengalami peningkatan omzet penjualan antara 4%-22% dan 1 UMKM (8,33%) mengalami kegagalan karena faktor non-teknis.

Kata kunci: Desa Buncitan; Kartu Usaha Perempuan Mandiri; Pendampingan; Pengembangan Bisnis; UMKM

PENDAHULUAN

Desa Buncitan yang berlokasi di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo merupakan desa binaan Universitas Dinamika yang ditandai dengan penandatanganan kerjasama kedua belah pihak pada bulan Desember 2023 (Website Universitas Dinamika, 2024). Program Desa Binaan ini bertujuan untuk mewujudkan cita-cita Desa Buncitan menjadi *Buncitan Smart Village* yang maju secara teknologi, ekonomi, dan industri. Untuk mewujudkan Desa Buncitan maju dalam segi ekonomi maka Desa Buncitan melaksanakan program pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Perempuan Mandiri dalam skala Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Langkah yang ditempuh ini sangat tepat mengingat tahun 2022 UMKM menjadi sektor usaha pemberi kontribusi terbesar (60,50%) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara Indonesia (Saptati, 2023). Disamping itu berdasarkan laporan Bank Dunia tentang “*Women, Business, and the Law Report 2021*” bahwa 60% UMKM di Indonesia dimiliki kaum perempuan (World Bank, 2021). Kelompok Usaha Perempuan Mandiri Desa Buncitan telah memperoleh penghargaan dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro (Dinkop UM) berupa program Kartu Usaha Perempuan Mandiri yang disingkat KURMA. KURMA merupakan penghargaan Kelompok Usaha Perempuan Mandiri yang berbasis RT Kabupaten Sidoarjo melalui penilaian administrasi dan teknis dilakukan secara berjenjang dari tingkat desa sampai kabupaten (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo, 2022).

Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi yang dilakukan Desa Buncitan sudah sejalan dengan program pemerintah Jawa Timur dalam pemberdayaan di empat sektor yaitu kepemimpinan, akses pendidikan, ekonomi dan upaya pencegahan pernikahan dini (Antaraneews, 2022). Pemberdayaan perempuan merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki kaum perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan tanpa melupakan kodratnya. Afandi et al., (2022) menyatakan bahwa pemberdayaan dapat menciptakan kemandirian masyarakat sehingga dengan sendirinya terjadi perubahan sosial yang lebih baik. Kondisi eksisting kedua belas UMKM KURMA Desa Buncitan saat ini terkait manajemen fungsional ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Eksisting UMKM Saat ini

| NO | FUNGSIONAL | KONDISI EKSISTING | JUMLAH UMKM | PERSEN- TASE (%) |
|----|-------------------------|---|----------------|---------------------|
| 1 | Produksi | Label produk tidak standar BPOM <i>Waste</i> antara $\geq 2\%$ | 8 5 | 66,67 41,67 |
| 2 | Pemasaran | Belum memiliki <i>merk</i> dan logo Belum menggunakan strategi dan digital <i>marketing</i> | 3 12 | 25,00 100,00 |
| 3 | Keuangan | Pemasaran masih konvensional Modal usaha campur dengan keuangan pribadi, tidak ada pencatatan arus kas, belum menerapkan prinsip akuntansi, omzet masih perlu ditingkatkan | 11 12 | 91,67 100,00 |
| 4 | Tekologi Informasi (TI) | Belum memanfaatkan TI, seperti pembayaran konvensional, pemasaran masih <i>offline</i> dan tidak melalui <i>marketplace</i> | 12 | 100,00 |

| | | | | |
|---|---------------------|--|----|--------|
| 5 | Sumber Daya Manusia | Sumber daya manusia terbatas, masih dikerjakan sendiri | 10 | 100,00 |
|---|---------------------|--|----|--------|

(Sumber : Hasil Pengolahan Data)

Mengingat kondisi eksisting UMKM KURMA Desa Buncitan pada Tabel 1 maka pemberdayaan perempuan melalui pengembangan UMKM KURMA Desa Buncitan diharapkan dapat mendukung Desa Buncitan maju dalam bidang ekonomi guna mencapai cita-cita menjadi *Buncitan Smart Village*. Melalui pemberdayaan, maka kaum perempuan dapat mengembangkan semua potensi dan kemampuan dalam diri (Yulistria & Islami, 2020) serta lingkungannya sehingga pada akhirnya menciptakan kemandirian ekonomi keluarga dan masyarakat (Paujiah et al., 2023).

Permasalahan yang dihadapi UMKM KURMA Desa Buncitan adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan mitra dalam menjalankan usaha, produktivitas masih rendah dan tidak kontinu, omset penjualan relatif rendah sehingga keuntungan yang diperoleh juga rendah. Selain itu dalam menjalankan usahanya, mitra belum menerapkan strategi, strategi pemasaran dan belum memanfaatkan teknologi informasi seperti *marketplace* dalam memasarkan produknya. Hal ini berdampak pada pasar dalam memasarkan produk masih terbatas yang tentu saja berpengaruh pula pada omzet penjualan. Padahal di tengah persaingan usaha yang semakin ketat dan perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat, perusahaan membutuhkan strategi yang tepat untuk memenangkan persaingan agar memperoleh pertumbuhan berkelanjutan (Khumaira et al., 2024). Permasalahan ini juga disebabkan para pelaku UMKM KURMA Desa Buncitan belum pernah memperoleh pelatihan maupun pembinaan terkait strategi pengembangan bisnis sehingga selama ini hanya berfokus pada produksi tanpa menerapkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan usaha yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan identifikasi permasalahan UMKM KURMA Desa Buncitan sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat (PkM) kali ini, maka solusi dalam kegiatan PkM ini adalah perlu strategi bisnis yang tepat dalam upaya meningkatkan omzet penjualan yang signifikan pada UMKM KURMA Desa Buncitan. Untuk itu dalam kegiatan PkM yang dilaksanakan tim dosen S1 Manajemen melalui pemberian pelatihan pada pelaku UMKM KURMA disertai dengan pendampingan pada masing-masing UMKM sesuai ketentuan pedoman pelaksanaan PkM Universitas Dinamika (PPM Universitas Dinamika, 2024). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Tanuwijaya & Tjandrarini (2022) bahwa pelatihan yang intensif dan berkesinambungan secara signifikan dapat meningkatkan kinerja organisasi. Sulistiyani dalam (Pasan et al., 2022) mengingatkan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang perlu dilaksanakan secara bertahap meliputi tahap penyadaran, pembentukan perilaku, transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan. Dengan demikian melalui kegiatan PkM ini diharapkan setiap UMKM memperoleh solusi yang tepat sasaran dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya selama ini. Dengan adanya kegiatan PkM ini diharapkan dapat memajukan UMKM KURMA Desa Buncitan agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mendukung Desa Buncitan maju dalam bidang ekonomi sebagai bagian dari upaya mewujudkan cita-cita menuju *Buncitan Smart Village*.

METODE PELAKSANAAN

Program pengembangan bisnis UMKM KURMA ini dilaksanakan di Desa Buncitan, Kecamatan Buncitan, Kabupaten Sidoarjo melalui pelatihan tentang kewirausahaan, pemasaran, dan *marketplace*. Kemudian dilanjutkan dengan program pendampingan kepada setiap UMKM yang mengikuti program pemberdayaan UMKM ini. Dalam pelaksanaan program pengembangan bisnis UMKM KURMA ini dilakukan oleh tim dosen dari program studi S1 Manajemen Universitas Dinamika dibantu dua orang mahasiswa dan didampingi staf dari Kelurahan Buncitan Kabupaten Sidoarjo.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di pendopo Kelurahan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, yang dihadiri oleh dua belas UMKM KURMA Desa Buncitan sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Untuk kegiatan pendampingan dilakukan melalui kunjungan tim dosen pendamping ke tempat usaha masing-masing UMKM KURMA Desa Buncitan.

Tahapan pelaksanaan pengembangan bisnis UMKM KURMA Desa Buncitan dalam kegiatan PkM ini terbagi dalam enam tahapan seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengembangan Bisnis UMKM KURMA Desa Buncitan

1. Tahap orientasi atau perkenalan adalah tahap awal dari pelaksanaan PkM dimana tim dosen mengundang seluruh UMKM KURMA peserta kegiatan PkM tahun 2024 ini. Perkenalan tim dosen pendamping dengan pelaku usaha UMKM beserta produk yang dihasilkan, sekaligus pengumpulan data UMKM secara rinci. Pada tahap ini juga disampaikan maksud dan tujuan kegiatan PkM ini dan penjelasan pelatihan dan proses pendampingan ke UMKM dengan harapan pelaku UMKM memahami dan cukup terbuka dengan tim pendamping selama pelaksanaan PkM.



Gambar 2. Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan)

2. Tahap identifikasi masalah adalah tahap yang dilakukan tim pendamping melalui wawancara dengan pelaku UMKM untuk menggali permasalahan atau hambatan yang dihadapi, harapan, serta peluang pengembangan UMKM tampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Wawancara Dengan Pelaku UMKM
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan)

3. Tahap analisis kebutuhan adalah tahap melaksanakan analisis kebutuhan UMKM oleh tim dosen pendamping berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari tahap orientasi dan identifikasi masalah.
4. Tahap persiapan adalah tahap dimana tim dosen melakukan persiapan untuk pelaksanaan kegiatan PkM ini, mulai dari pembuatan modul dan *slide* presentasi beserta materi latihan praktik yang diperlukan.
5. Tahap pelatihan merupakan tahap pelaksanaan pelatihan kepada pelaku UMKM yang tercatat sebagai mitra kegiatan PkM ini. Pelatihan dilaksanakan di pendopo Kelurahan Sedati yang telah menyediakan fasilitas lengkap mulai dari meja, kursi, proyektor beserta layarnya, dan *sound system*.
6. Tahap pendampingan merupakan tahap dimana tim dosen pendamping melakukan kunjungan ke tempat usaha UMKM untuk melakukan observasi tempat usaha dan proses bisnis yang dilakukan selama ini. Selain itu juga berdiskusi terkait implementasi materi yang pelatihan yang telah disampaikan sekaligus menggali lebih jauh kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pada tahap ini tim dosen memberikan solusi sesuai dengan kondisi, kendala dan permasalahan yang dihadapi masing-masing UMKM.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pada kegiatan pendampingan pengembangan bisnis dapat terlaksana dengan baik melalui persiapan pra pelatihan dengan berkoordinasi dengan berbagai pihak, yaitu P3M Universitas Dinamika dan Desa Buncitan yang dalam hal ini bagian pelayanan publik Kelurahan Buncitan yang melakukan komunikasi dengan pelaku UMKM KURMA Desa Buncitan dan membantu memberi pengarahan dan masukan dalam pelaksanaan PkM ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM KURMA Desa Buncitan diketahui permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM selama ini sebagaimana telah dirangkum pada Tabel 2. Tiga permasalahan terbanyak yang dialami seluruh pelaku UMKM (100%) adalah belum memahami strategi pemasaran dan digital *marketing*, serta terbatasnya sumber daya manusia. Sedangkan permasalahan paling sedikit yaitu hanya satu UMKM (8,33%) yang mengalaminya adalah permasalahan pemasaran atau promosi melalui sosial media yaitu WhatsApp, Instagram dan Facebook. Fakta menunjukkan belum ada satupun UMKM (0%) yang memanfaatkan media video atau animasi seperti TikTok yang sedang *trending*.

Tabel 2. Permasalahan Yang Dihadapi UMKM

| NO. | PERMASALAHAN UMKM | JUMLAH | PERSENTASE (%) |
|-----|--|--------|----------------|
| 1 | Produk belum memiliki label yang sesuai standar BPOM | 8 | 66,67 |
| 2 | Belum memiliki <i>merk</i> dan logo | 3 | 25,00 |
| 3 | Belum memahami dan menerapkan strategi pemasaran | 12 | 100,00 |
| 4 | Belum memahami dan menerapkan digital <i>marketing</i> | 12 | 100,00 |
| 5 | Belum memasarkan melalui <i>marketplace</i> atau <i>online</i> | 11 | 91,67 |
| 6 | Belum memasarkan melalui media sosial | 1 | 8,33 |
| 7 | Sumber daya manusia terbatas | 12 | 100,00 |

(Sumber : Hasil Pengolahan Data)

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dihadapi UMKM pada Tabel 2 serta mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan pelaku UMKM dari data dan hasil wawancara dengan para pelaku UMKM, maka ditetapkan materi pelatihan dalam pendampingan pengembangan bisnis pada kegiatan PkM ini. Pelatihan dilaksanakan lima kali sedangkan pendampingan dilakukan sebanyak tiga kali dengan urutan yang telah disusun sebagaimana

tampak pada Tabel 3. Seluruh pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan PkM ini dilakukan secara luring dan dilaksanakan mulai bulan Maret sampai Agustus 2024. Seluruh kegiatan pelatihan dan pendampingan diikuti seluruh peserta (100%) dengan baik dan tertib sehingga pelaksanaan kegiatan PkM dapat berjalan lancar.

Tabel 3. Materi Pelatihan dan Pendampingan

| NO. | PERMASALAHAN UMKM | PESERTA |
|-----|---|---------|
| 1 | Pelatihan Strategi <i>Marketing</i> | 12 |
| 2 | Pelatihan Digital <i>Marketing</i> | 12 |
| 3 | Pelatihan Kualitas Produk dan Layanan | 12 |
| 4 | Pendampingan ke UMKM | 12 |
| 5 | Pelatihan Peningkatan Penjualan melalui Marketplace | 12 |
| 6 | Pendampingan ke UMKM | 12 |
| 7 | Pelatihan Kreativitas, Inovasi, dan Pengembangan Bisnis | 12 |
| 8 | Pendampingan ke UMKM | 12 |

(Sumber : Hasil Pengolahan Data)

Selain materi pada Tabel 3, para pelaku UMKM juga disarankan mengikuti seminar, atau pelatihan terkait pengembangan bisnis dan bermanfaat bagi pelaku UMKM. Para pelaku UMKM direkomendasikan mengikuti *Webinar* “Business Plan: Menyusun Rencana Bisnis Yang Efektif” yang diselenggarakan himpunan mahasiswa (HIMA) program studi S1 Manajemen Universitas Dinamika. Berikutnya pelaku UMKM menghadiri pameran karya desain dari mahasiswa program studi desain komunikasi visual di Universitas Dinamika.



Gambar 4. Penyampaian Materi Kepada Pelaku UMKM KURMA Desa Buncitan

Hasil pelaksanaan PkM pengembangan bisnis UMKM KURMA Desa Buncitan adalah terdapat 11 UMKM atau 91,67% mengalami peningkatan omzet penjualan dan hanya 1 UMKM (8,33%) yang mengalami peningkatan omzet seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Pelaksanaan Pendampingan UMKM

| NO. | PERSENTASE PENINGKATAN OMZET | JUMLAH UMKM | PERSENTASE (%) |
|-----|------------------------------|----------------|----------------|
| 1 | ≥ 25% | 0 | 00,00 |
| 2 | 21 - 25% | 1 | 08,33 |
| 3 | 16 - 20% | 2 | 16,68 |
| 4 | 11 - 15% | 3 | 25,00 |
| 5 | 06 - 10% | 4 | 33,33 |
| 6 | 01 - 05% | 1 | 8,33 |
| 7 | ≤ 01% | 1 | 8,33 |

(Sumber : Hasil Pengolahan Data)

Data pada Tabel 3 menunjukkan peningkatan omzet penjualan terbesar sebanyak 22% ada 1 UMKM (8,33%) dan terdapat 1 UMKM (8,33%) gagal dalam peningkatan omzet penjualan. Kegagalan dari satu UMKM dalam meningkatkan omzet penjualan lebih disebabkan faktor non-teknis di luar materi pelatihan yaitu persoalan internal rumah tangga sehingga pelaku UMKM kehilangan fokus dalam penerapan strategi sebagaimana disarankan saat pendampingan. Peningkatan omzet penjualan 6-10% merupakan peningkatan terbanyak dari 4 UMKM atau 33,33%, diikuti peningkatan omzet 11-15% sebanyak 3 UMKM (25%) dan peningkatan omzet 15-20% sebanyak 2 UMKM (16,68%).



Gambar 5. Foto Bersama Lurah Desa Buncitan

Keberhasilan ini tentu saja tidak terlepas dari kemauan para pelaku UMKM untuk terlibat aktif dalam program pendampingan pengembangan usaha yang dilakukan. Satu hal yang menggembirakan dalam kegiatan pendampingan pengembangan bisnis UMKM ini adalah seluruh pelaku UMKM (100%) bersemangat dan mau mencoba menerapkan apa yang disampaikan dalam pelatihan dan bersedia mendengar dan melaksanakan saran dan masukan dari tim dosen saat pendampingan sehingga hasil yang diperoleh sangat signifikan. Hasil akhir dari pelaksanaan PkM kali ini dirangkum pada Tabel 5 berdasarkan fungsional manajemen organisasi.

Tabel 5. Hasil Pendampingan Pengembangan UMKM KURMA

| NO | FUNGSIONAL | HASIL YANG DIPEROLAH |
|----|--------------------------|---|
| 1 | Produksi | Seluruh UMKM (100%) membuat label produk sesuai standar BPOM yang akan dibantu karang taruna Desa Buncitan yang sedang mengikuti pelatihan desain produk dari tim PkM Universitas Dinamika lainnya. Seluruh UMKM (100%) telah meningkatkan kualitas proses produksi sehingga mengalami penurunan <i>waste</i> produk $\leq 2\%$ yaitu 1 - 1,5%. |
| 2 | Pemasaran | Seluruh UMKM (100%) memiliki keinginan kuat untuk membuat merk dan logo yang baik yang akan dibantu oleh karang taruna Desa Buncitan. Seluruh UMKM (100%) telah menerapkan <i>digital marketing</i> dalam pemasaran produknya. |
| 3 | Keuangan | Seluruh pelaku UMKM (100%) telah memahami pentingnya pencatatan dan pemisahan modal usaha dengan keuangan pribadi sehingga berjanji menerapkannya. Pencatatan arus kas, perhitungan harga pokok produksi, dan akuntansi mendapat pelatihan dari tim PkM program studi Akuntansi Universitas Dinamika |
| 4 | Teknologi Informasi (TI) | Seluruh UMKM (100%) telah membuka <i>mobile banking</i> dan menyediakan pembayaran dengan QRIS. Seluruh UMKM (100%) telah menerapkan <i>social media marketing</i> yaitu |

| NO | FUNGSIONAL | HASIL YANG DIPEROLAH |
|----|---------------------|--|
| 5 | Sumber Daya Manusia | Whatsapp dan Instagram, serta melalui <i>marketplace</i> yaitu Shopee. Menjalin kerjasama dengan rekanan usaha agar dapat meningkatkan produktivitas usahanya. |

(Sumber : Hasil Pengolahan Data)

Dampak dari terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya peningkatan pengetahuan pelaku UMKM KURMA Desa Buncitan terhadap pemasaran digital dengan memanfaatkan teknologi, dan kreativitas dalam menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi. Para pelaku UMKM lebih bersemangat untuk mengembangkan bisnis UMKM agar terjadi peningkatan omzet penjualan yang pada akhirnya berdampak pula pada kesejahteraan keluarga dan peningkatan ekonomi Desa Buncitan.

Manfaat yang diperoleh dari pengabdian kepada masyarakat ini menjadikan ibu-ibu pelaku UMKM KURMA Desa Buncitan tidak lagi menjalankan UMKM dengan cara konvensional namun mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan usahanya. Pendampingan UMKM sangat membantu membimbing dan memantau implementasi hasil pelatihan yang telah diperoleh pelaku UMKM. Peningkatan omzet penjualan telah menyadarkan pelaku UMKM KURMA Desa Buncitan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam mengembangkan usaha yang sedang dijalankan. Dengan demikian keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terus dilakukan untuk pengembangan UMKM yang lebih maju sehingga pemberdayaan kaum perempuan benar-benar dapat terwujud demi menggapai cita-cita Desa Buncitan menjadi *Buncitan Smart Village*.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengembangan bisnis UMKM KURMA Desa Buncitan telah berhasil dilaksanakan dan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran pelaku UMKM dalam aspek fungsional manajemen yaitu: 1) produksi, berupa peningkatan produktivitas dan penggunaan label standar BPOM, 2) pemasaran, berupa pemakaian merek dan logo usaha dan pemasaran melalui *marketplace*, 3) keuangan, berupa modal usaha, keuangan pribadi, dan perhitungan pendapatan, 4) teknologi informasi, berupa pembayaran melalui QRIS serta penerapan *social media marketing* dan *marketplace*, dan 5) sumber daya manusia berupa kerjasama dengan rekanan usaha. Hasil pelaksanaan pengembangan bisnis pada UMKM KURMA Desa Buncitan adalah sebanyak 11 UMKM (91,67%) mengalami peningkatan jumlah pembeli dengan omzet penjualan meningkat antara 4% hingga 22%. Hanya 1 UMKM (8,33%) tidak mengalami peningkatan omzet penjualan karena faktor non-teknis. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini juga berhasil meningkatkan jangkauan pemasaran produk mitra melalui pemasaran melalui *social media* dan *marketplace*.

Saran untuk keberlanjutan program pengembangan UMKM Desa Buncitan maka perlu pelatihan dan pendampingan untuk mengatasi persoalan dalam pengembangan usaha yang lebih besar. Untuk itu sebagai desa binaan Universtias Dinamika, Desa Buncitan dapat mengadakan program kegiatan kepada masyarakat maupun penelitian dengan berbagai program studi di Universitas Dinamika. Hal ini dibutuhkan untuk menjaga kontinuitas usaha UMKM yang telah dirintis penerima kartu usaha perempuan mandiri Desa Buncitan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada terima kasih kepada Lurah Desa Buncitan beserta seluruh staf Kelurahan Buncitan atas bantuan dan kerjasamanya sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala P3M Universitas Dinamika beserta seluruh staf

yang banyak membantu selama berlangsungnya pengabdian kepada masyarakat ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada tim dosen pendamping dan para mahasiswa dari S1 Manajemen Universitas Dinamika yang telah terlibat selama berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (S. Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- AntaraneWS. (2022). *Gubernur Khofifah Dorong Pemberdayaan Perempuan di Empat Sektor Kehidupan*. <http://www.jatim.antaraneWS.com>
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo. (2022). *Pedoman Teknis Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan Mandiri Melalui Pemberian Penghargaan Tahun 2022*.
- Khumaira, M. A. A., Ramadani, A. O., Damayanti, D. P., Hidayat, R., & Ikaningtyas, M. (2024). Strategi Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Bisnis. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(2), 277–287. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i2.2830>
- Pasan, E., Retnowatik, F. W., & Yuniarti. (2022). Pemberdayaan Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemanfaatan Limbah Tambang di Desa Bangunrejo. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–11.
- Paujiah, S. P., & Sholih, Sudadio. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Budidaya Lebah Madu Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Keluarga Desa Sangkanmanik. *Apekmas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 106–115. <https://doi.org/10.36257/apts.vxix>
- PPM Universitas Dinamika. (2024). *Panduan Usulan Proposal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Dinamika 2024*. Surabaya: PPM Universitas Dinamika
- Saptati, R. D. I. (2023). *Berdayakan Perempuan, Dorong Perekonomian*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id>
- Tanuwijaya, H., & Tjandrarini. (2022). Pelatihan Aplikasi Google Suite Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi Di Majelis Buddhayana Indonesia Provinsi Jawa Timur. *Ekobis Abdimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 20–29.
- Website Universitas Dinamika. (2024). *Universitas Dinamika dan Pemerintah Desa Buncitan Lakukan Penandatanganan MoU untuk Wujudkan Buncitan Smart Village*. <http://www.dinamika.ac.id>
- World Bank. (2021). *Women, Business and the Law 2021*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1652-9>
- Yulistria, R., & Islami, V. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pengembangan Industri Rumah Kekeba Mini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 260–268.

Penerapan Model Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anti Korupsi di SMP Al-Bayyan Pekalongan

Loso^{1*}, Dewi Mardhiyana^{2*}, Achmad Soeharto³

^{1,2,3}Universitas Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

e-mail: loso_unikal@yahoo.com¹, dewimardhiyana139@gmail.com²,
achmadsoeharto012@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: E-mail: dewimardhiyana139@gmail.com

Abstract

Corruption is a big problem in Indonesia, because corruption has entered all aspects of life. Prevention and eradication of criminal acts of corruption must be carried out in a balanced way. The role of education is very strategic in preventing corruption in various ways, one of which is through education in schools. This activity was carried out at SMP Al-Bayyan Pekalongan, which aims to instill anti-corruption values. The methods used are lectures, discussions and practice of making anti-corruption posters. The pre-test results showed an average score of 62, with the highest score of 80 achieved by 1 student and the lowest score of 33 achieved by 1 student. While the results of the post-test showed an average score of 83, with the highest score of 93 achieved by 5 students and the lowest score of 60 achieved by 1 student. From these data it appears that there is a significant change in students' understanding of anti-corruption education, from an average score of 62 to 83. This shows that students understand the material presented well, and are influenced by the appropriate method of delivering the material.

Keywords: Anti Corruption; Character Building; Education

Abstrak

Tindak pidana korupsi merupakan salah satu persoalan besar di Indonesia, karena korupsi sudah masuk dalam semua aspek kehidupan. Pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi harus dilakukan secara seimbang. Peran pendidikan sangat strategis dalam pencegahan tindak pidana korupsi melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Al-Bayyan Pekalongan, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan praktik pembuatan poster anti korupsi. Hasil *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata 62, dengan nilai tertinggi 80 yang diraih 1 peserta didik dan nilai terendah 33 yang diraih 1 peserta didik. Sedangkan hasil *post-test* menunjukkan nilai rata-rata 83, dengan nilai tertinggi 93 yang diraih 5 peserta didik dan nilai terendah 60 yang diraih 1 peserta didik. Dari data tersebut tampak ada perubahan pemahaman peserta didik mengenai pendidikan anti korupsi yang signifikan, dari nilai rata-rata 62 menjadi 83. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memahami materi yang disampaikan dengan baik, serta dipengaruhi oleh metode penyampaian materi yang tepat.

Kata kunci: Anti Korupsi; Pembentukan Karakter; Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dinilai berhasil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional, ketika ia berhasil menjadikan generasi bangsa yang cerdas, memiliki karakter, moral dan kepribadian yang baik atau dalam istilah UNESCO adalah mampu *moulding the character and mind of young generation*. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran dan jasmani yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 1977; Nasrullah & Kistoro, 2021). Praktik pendidikan hendaknya diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara utuh; atau melalui keseimbangan olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa (Suwartini, 2017). Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dari pendidikan adalah adanya pembentukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing menjadi tanggung jawab pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya pembagian tugas seperti ini maka pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak (Arliman, 2016). Dalam konteks *outcome*, pendidikan nasional harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual dan akhlak mulia secara seimbang. Kesadaran masyarakat yang dilahirkan pendidikan seperti ini harus dijadikan modal dan momentum untuk pemberantasan korupsi.

Kata korupsi berasal dari Bahasa Latin "*Corruptio*" atau "*Corruptus*", yang berarti merugikan (Sakinah & Bakhtiar, 2019). Korupsi merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Untuk mencapai keuntungan tersebut, biasanya dilakukan dengan cara yang kurang baik, seperti menyuap, memeras, gratifikasi, dan lain sebagainya (Widhiyaastuti & Ariawan, 2018). Korupsi tidak hanya berkaitan dengan korupsi uang. Tetapi korupsi dapat mencakup segala bidang dalam kehidupan, seperti tenaga, waktu, jasa, dan lain sebagainya. Jika korupsi dibiarkan, maka korupsi yang awalnya bersifat personal (dilakukan oleh perseorangan) bisa merambah ke arah yang bersifat struktural (dilakukan oleh lembaga). Selanjutnya bisa bersifat kultural (membudaya atau menjadi kebiasaan), bahkan lebih parahnya lagi menjadi sistematis (menjadi suatu proses yang memperoleh landasan hukum) (Arliman, 2016).

Untuk mengantisipasi adanya tindakan korupsi, masyarakat harus didorong untuk ikut berpartisipasi memberantas korupsi sesuai dengan keahliannya. Hal utama yang dapat ditempuh adalah mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*). Adapun salah satu sasaran pokok dari *good governance* adalah terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan yang transparan dan terbebas dari korupsi. Anti korupsi merupakan pencegahan terhadap tindakan korupsi. Pendidikan anti korupsi bukanlah tindakan untuk memberantas korupsi, melainkan mencegah seseorang agar sadar untuk berperilaku anti korupsi. Pendidikan anti korupsi akan berdaya guna dengan adanya pembentukan karakter anti korupsi. Melalui pembentukan karakter anti korupsi, seseorang akan memiliki kemampuan dalam mengasah idealisme dan integritas dengan memandang korupsi sebagai perilaku melawan hukum yang wajib diberantas dan dicegah (Wibawa et al., 2021).

Secara filosofis, konsep dasar pendidikan anti korupsi merupakan kegiatan internalisasi dari hakikat korupsi (dari sisi ontologis), pemahaman praktik korupsi (dari sisi epistemologi), dan tindakan penerapan moral anti korupsi (dari sisi aksiologi) untuk mencegah korupsi (Saifulloh, 2017). Pendidikan anti korupsi merupakan suatu aktivitas pembelajaran atau berbagi pengalaman yang bertujuan memperkuat pemahaman, *skill* (keterampilan) serta sikap untuk melawan dan bertindak memerangi korupsi. Berarti, pendidikan anti korupsi merupakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter, sikap dan watak seseorang untuk menjauhi tindakan korupsi. Melalui pendidikan anti korupsi, seseorang akan mengetahui bahwa korupsi merupakan tindakan tidak baik yang ditentang oleh masyarakat (Arliman, 2016).

Menurut Sudaryatie et al., (2022), pendidikan anti korupsi yaitu pendidikan yang dilakukan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan tentang bahaya korupsi serta dampaknya bagi masyarakat. Selanjutnya Supandi & Vernia (2015) menyatakan bahwa

pendidikan anti korupsi berarti memberi pemahaman moral tentang korupsi. Pemahaman moral dapat berupa pemahaman untuk bersikap jujur, adil, tidak melakukan diskriminasi, serta pelaksanaan hak dan kewajiban secara seimbang. Pendidikan antikorupsi menanamkan sikap untuk menolak terlibat terhadap korupsi. Sikap tersebut mengarah pada hal untuk memerangi tindak korupsi di masyarakat. Pada konteks ini, pendidikan antikorupsi menjadi upaya dalam menumbuhkan kesadaran di kalangan individu untuk tidak melakukan tindakan korupsi dalam bentuk apa pun.

Untuk memenuhi kebutuhan pencegahan korupsi dapat dilakukan oleh sektor pendidikan formal, seperti sekolah. Langkah pencegahan korupsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menjadikan peserta didik sebagai target dan memberdayakan peserta didik agar melarang adanya tindak korupsi (Anam, 2015). Selain itu, orientasi dari pendidikan anti korupsi adalah mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang tidak melakukan tindakan korupsi ketika di masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan jika sistem sekolah sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai dari anti korupsi melalui contoh (Subkhan, 2020).

Untuk menumbuhkan kesadaran tindakan anti korupsi, dapat dilakukan dengan memberikan konsep belajar yang menyentuh hati serta mengubah sikap dan perilaku terhadap tindakan yang tidak baik. Sebagai contoh, pendidik mengarahkan peserta didik untuk bertindak jujur, seperti dilarang menyontek saat ulangan, meniru tugas atau PR teman, dan tidak memalsukan presensi. Selain itu, dengan memiliki hati yang baik maka pendidik juga akan menolak setiap tindakan yang bersifat tidak baik. Pada sisi lain, diperlukan keyakinan bahwa ada tindakan korupsi lain dapat berpengaruh negatif. Tindakan korupsi tersebut berupa pungutan liar terhadap orang tua peserta didik, serta menyuap dalam penerimaan pendidik dan promosi. Adapun pengaruh negatif yang ditimbulkan berupa tingkat *drop out* yang tinggi, jumlah pendaftar peserta didik merosot, mutu pendidik semakin rendah, bahkan memberi pengaruh buruk terhadap mutu pendidikan.

Tindak korupsi juga menyangkut moralitas sehingga pendidikan anti korupsi juga menyangkut aspek esensial dari nilai yang menjadi tanggung jawab semua pihak. Dengan demikian, untuk mewujudkan pendidikan anti korupsi, pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan kompetensi saja, melainkan harus sampai pada tahap membiasakan sikap dan perilaku yang baik pada kehidupan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (Susanti, 2022) bahwa mendidik moral memerlukan tiga proses, yaitu pengetahuan tentang moral/*moral knowing*, perasaan tentang moral/*moral feeling*, dan tindakan dari moral/*moral action*.

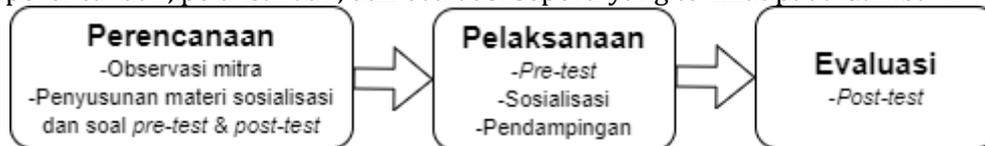
Upaya yang dilakukan daerah dalam rangka mencegah korupsi adalah dengan membuat peraturan terkait penyelenggaraan pendidikan anti korupsi di sekolah. Provinsi Jawa Tengah memiliki Peraturan Gubernur Nomor 10 tahun 2019 tentang implementasi pendidikan anti korupsi di Jawa Tengah. Kemudian, di Kabupaten Pekalongan terdapat Peraturan Bupati Nomor 46 tahun 2019 tentang implelementasi pendidikan karakter anti korupsi di Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan hasil observasi, SMP Al Bayyan Wiradesa yang terletak di Kabupaten Pekalongan merupakan sekolah yang mengutamakan pendidikan moral. Sesuai dengan kurikulum sekolah, terdapat kegiatan keterampilan peserta didik (*general day*) yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Salah satu tema kegiatan yang direncanakan adalah pencegahan tindakan korupsi yang dapat diterapkan melalui pendidikan anti korupsi. Pendidikan anti korupsi sangat penting bagi peserta didik SMP karena usia anak SMP berada pada tahap remaja awal atau masa transisi pengokohan karakter.

Berdasarkan paparan tentang pentingnya pendidikan anti korupsi, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi sebagai upaya

pembentukan karakter pada peserta didik SMP. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa agar tidak melakukan tindakan korupsi di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan berupa observasi ke mitra yaitu di SMP Al-Bayyan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan. Hasil observasi menunjukkan perlunya kegiatan untuk pembentukan karakter anti korupsi pada peserta didik SMP, khususnya kelas IX yang berada pada usia remaja awal. Jumlah subyek pengabdian terdiri dari 26 peserta didik kelas IX. Selain observasi ke mitra, pada tahap perencanaan juga dilakukan pemantapan konsep kegiatan berupa penyusunan bahan sosialisasi serta penyusunan soal *pre-test* dan *post-test*. Tujuan pemberian soal yaitu untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang korupsi. Soal *pre-test* dan *post-test* yang diberikan berisi tentang nilai-nilai karakter anti korupsi. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kejujuran, kepedulian dan kemandirian.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan berupa pemberian soal *pre-test*. Setelah itu dilaksanakan sosialisasi tentang korupsi dan dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan poster anti korupsi. Tahap terakhir yaitu evaluasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi yaitu pemberian soal *post-test*. Pemberian soal *post-test* bertujuan untuk mengetahui hasil kegiatan pengabdian. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil *pre-test* dan *post-test* dinilai dengan rentang nilai 0–100. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk memberikan kesan tentang kegiatan yang dilakukan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) pendidikan anti korupsi di SMP Al-Bayyan memiliki tujuan untuk menanamkan nilai anti korupsi bagi peserta didik. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari 5 orang, yaitu 3 dosen dan 2 mahasiswa. Sebagai ilustrasi awal, peserta didik diminta untuk mengisi *list* kejujuran yang berisi pernyataan tentang kegiatan mereka sehari-hari. Dari simulasi yang dilakukan, sebagian besar peserta didik telah melakukan perbuatan berkata bohong dan menyontek saat ujian. Namun untuk pernyataan yang berkaitan dengan kepedulian dan keadilan, peserta didik telah memiliki sikap tersebut dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sikap yang baik, sehingga harus terus dipupuk dan senantiasa dilakukan pembinaan.

Pemahaman awal peserta didik terhadap korupsi diukur melalui *pre-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata nilai pemahaman peserta didik terhadap korupsi adalah 62. Adapun nilai tertinggi 80 (diraih oleh 1 peserta didik) dan nilai terendah 33 (diraih oleh 1 peserta didik).

Setelah pemberian soal *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan sosialisasi tentang korupsi. Materi sosialisasi terdiri dari (1) pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi di Indonesia yang disampaikan oleh Bapak Loso, S.H., M.H., serta (2) nilai-nilai anti korupsi bagi pelajar yang disampaikan oleh Bapak Dr. Achmad

Soeharto, S.H., M.Hum. Materi pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi di Indonesia berisi tentang pengertian korupsi, pengaturan tindak pidana korupsi, jenis korupsi, dan strategi penanganan korupsi. Sedangkan materi nilai-nilai anti korupsi bagi pelajar berisi tentang nilai-nilai anti korupsi dan dampak korupsi bagi kehidupan. Gambar 1 menunjukkan sosialisasi tentang korupsi.



Gambar 1. Sosialisasi tentang Korupsi

Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan poster anti korupsi yang dipandu oleh Ibu Dewi Mardhiyana, M.Pd. dengan dibantu oleh mahasiswa. Pembuatan poster bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk menuangkan gagasan dan pengetahuan mengenai korupsi dalam bentuk gambar. Adapun ketentuan pembuatan poster yaitu:

1. Poster dibuat secara kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 6-7 orang.
2. Poster dibuat pada kertas manila yang telah disediakan tim.
3. Waktu pengerjaan poster adalah 45 menit.
4. Presentasi dilakukan oleh tiap kelompok.
5. Poster akan dinilai oleh tim dan ditetapkan satu poster terbaik. Penilaian poster terbaik didasarkan pada (a) kekompakan tim, (b) kerapian gambar, (c) ketepatan waktu pengumpulan, (d) isi filosofi poster, dan (e) *perform* pada saat presentasi poster.

Gambar 2 menunjukkan pemaparan poster.



Gambar 2. Pemaparan Poster

Setelah disampaikan materi mengenai anti korupsi dan praktik membuat poster anti korupsi, selanjutnya diberikan soal *post-test*. Soal *post-test* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi sosialisasi yang telah disampaikan.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa rata-rata nilai pemahaman peserta didik terhadap korupsi adalah 83. Adapun nilai tertinggi 93 (diraih oleh 5 peserta didik) dan nilai terendah 60 (diraih oleh 1 peserta didik).

Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* tampak ada perubahan pemahaman peserta didik mengenai korupsi yang signifikan, yaitu dari nilai rata-rata 62 menjadi 83, atau jika dikonversi dengan huruf berarti dari nilai C menjadi nilai A. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik memahami materi yang disampaikan dengan baik. Selain itu juga dipengaruhi oleh penggunaan metode penyampaian materi yang tepat. Hasil ini diperkuat oleh pendapat semua peserta didik tentang kegiatan ini yang bersifat positif. Beberapa pernyataan yang disampaikan oleh peserta didik, seperti "*sangat senang karena saya mendapat ilmu banyak tentang anti korupsi*", "*senang bisa ikut kegiatan kaya gini, tegang, dan meriah pokoknya*", "*acara ini membuat saya dan teman saya menjadi lebih mengerti tentang tindakan penolakan korupsi sejak dini*", dan pernyataan-pernyataan lainnya yang sejenis. Dari hasil kesan peserta tersebut tampak bahwa peserta didik merasa sangat senang belajar mengenai pendidikan anti korupsi, memiliki sikap anti korupsi dan memiliki tekad untuk tidak korupsi.

Kegiatan ini sesuai dengan pernyataan Wibawa et al., (2021) bahwa pendidikan anti korupsi yaitu upaya pencegahan yang dapat menciptakan budaya anti korupsi. Melalui pendidikan anti korupsi, generasi muda akan memiliki kesadaran serta dapat membentuk sikap dan perilaku anti korupsi. Adapun beberapa sikap dan perilaku yang terbentuk melalui implementasi pendidikan anti korupsi yaitu kejujuran, tanggung jawab, cinta tanah air dan bela negara (Anwar, 2021).

Selain itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan ceramah terkait korupsi, melainkan ada tindakan nyata yang dilakukan oleh peserta didik. Melalui tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, muncul adanya semangat dan tekad untuk menghindari korupsi dalam bentuk apapun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subkhan (2020) bahwa pada praktiknya, pendidikan anti korupsi tidak melulu membahas definisi dan norma saja, tetapi harus mengajak peserta didik untuk aktif mencari informasi tentang korupsi. Selanjutnya perlu dilakukan dengan merumuskan dan melakukan aksi serta melaksanakan refleksi. Akibatnya, pendidikan anti korupsi akan mengubah dan mendobrak budaya korupsi yang masih ada di beberapa sekolah. Tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini adalah pihak sekolah akan tetap memberikan pemahaman tentang anti korupsi kepada peserta didik kelas VII dan kelas VIII. Pendidikan anti korupsi dimasukkan ke kurikulum sekolah yang dilaksanakan setiap semester.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan di SMP Al-Bayyan dapat memberikan pemahaman tentang anti korupsi kepada peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan hasil yang baik, yang ditunjukkan oleh hasil *pre-test*, *post-test* dan hasil pembuatan poster anti korupsi. Hasil *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata 62, dengan nilai tertinggi 80 yang diraih 1 peserta didik dan nilai terendah 33 yang diraih 1 peserta didik. Sedangkan hasil *post-test* menunjukkan nilai rata-rata 83, dengan nilai tertinggi 93 yang diraih 5 peserta didik dan nilai terendah 60 yang diraih 1 peserta didik. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang anti korupsi. Sedangkan hasil poster menunjukkan adanya pengembangan kreativitas dan eksplorasi perasaan peserta didik melalui tindakan nyata.

Kelebihan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) adalah peserta didik mendapatkan peningkatan pemahaman yang baik tentang anti korupsi sehingga dapat menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Nilai-nilai anti korupsi yang ditanamkan berupa kejujuran, kepedulian dan kemandirian. Adapun kekurangan dari kegiatan Pengabdian

Kepada Masyarakat (PkM) adalah subyek pengabdian yang hanya diikuti oleh peserta didik kelas IX. Untuk kegiatan selanjutnya diharapkan dapat dilaksanakan untuk seluruh peserta didik SMP agar semakin banyak generasi muda yang memiliki kesadaran tentang tindakan anti korupsi sejak dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Al-Bayyan Pekalongan yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Pekalongan yang telah memberikan hibah PkM sehingga kegiatan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. A. S. (2015). Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 368–392.
- Anwar, C. (2021). Strategi Pendidikan Anti Korupsi pada Jenjang Sekolah Dasar. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 195–202.
- Arliman, L. (2016). Konsep dan Gagasan Pengenalan Pendidikan Antikorupsi Bagi Anak Dalam Rangka Mewujudkan Generasi yang Bebas Korupsi. *Jurnal Lex Librum*, 3(1), 389–400.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Nasrullah, & Kistoro, H. C. A. (2021). Nilai- nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 20 (2), 1269-1278.
- Saifulloh, P. P. A. (2017). Peran Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi di Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan*, 47(4), 459–476.
- Sakinah, N., & Bakhtiar, N. (2019). Model Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Generasi yang Bersih dan Berintegritas Sejak Dini. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(1), 39–49.
- Subkhan, E. (2020). Pendidikan Antikorupsi Perspektif Pedagogi Kritis. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 15–30.
- Sudaryatie, Muharam, R. S., & Prasetyo, D. (2022). Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Antikorupsi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Yustitiabelen*, 8(1), 59–69.
- Supandi, A., & Vernia, D. M. (2015). Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Nasional yang Bersih dari Korupsi. *Research and Development Journal Of Education*, 1(2), 30–37.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 222–234.
- Wibawa, D. S., Agustian, M., & Warmiyati, M. T. (2021). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Tindakan Preventif Perilaku Koruptif. *MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*. 2(1), 1–18.
- Widhiyaastuti, I. G. A. A. D., & Ariawan, I. G. K. (2018). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Untuk Berperilaku Anti Korupsi. *Jurnal Ilmiah Prodi Magister Kenotariatan*, 1(1), 17–25.

Society

JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Jalan Raya Kedung Baruk 98 Surabaya 60298

Email : society@dinamika.ac.id

Website : <http://e-journals.dinamika.ac.id/index.php/society>

e-ISSN 2745-4525



9 772745 452000

p-ISSN 2745-4568



9 772745 456008